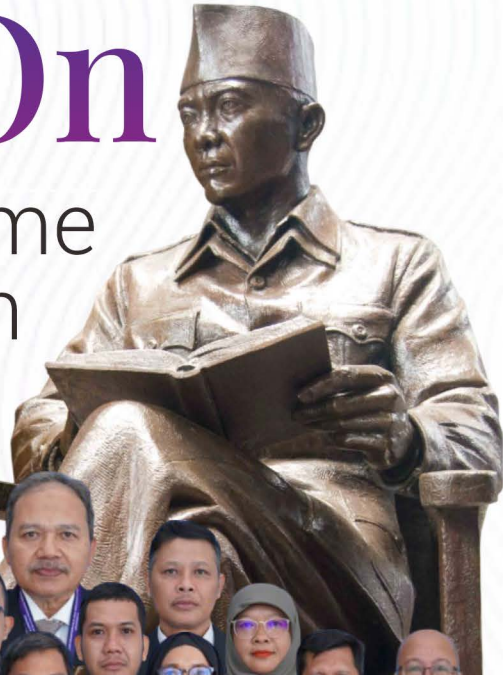


Joko Prihantoro | Isnain Evilina | Dewi Niken Hapsari | Sulistini | Wahyu Purwaningsih
 Hani Subagio | Ilham Eryk Pratitis Robinson | Khamami | Leonard Brahmandika
 Misran Wahyudi | Nathasa Pramudita Irianti | Nurmahmudah | Nurokhmah | Agung Wibowo
 R. Agoeng Triadi | Bagus Wahyu Hartono | Achmad Dheni Suwardhani
 Hari Kusuma Satria Negara | Herman Felani | Joko | Setuju Sumantri | Supri Hartanto
 Tegar Ngesti Pradita | Thomas Ambar Prihastomo | Raynald Alfian Yudisetyanto
 Wulan Asih Mustikasari | Yayuk Hidayah | Rr. Yudiswara Ayu Permatasari
 Della Nanda Luthfiana | Aidha Rosilawati

Patriot Mode On

Jejak Patriotisme
dalam Langkah
Transformatif



Patriot Mode On: Jejak Patriotisme dalam Langkah Transformatif

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Patriot Mode On: Jejak Patriotisme dalam Langkah Transformatif

Penulis:

Hari Kusuma Satria | Alif Lukmanul Hakim | Dody Bimo Aji | Joko Prihantoro | Isnain Evilina Dewi | Niken Hapsari | Sulistini | Wahyu Purwaningsih | Hani Subagio | Ilham Eryk Pratitis Robinson | Khamami | Leonard Brahmandika | Misran Wahyudi | Nathasa Pramudita Irianti | Nurmahmudah | Nurokhmah | Agung Wibowo | R. Agoeng Triadi | Bagus Wahyu Hartono | Achmad Dheni Suwardhani | Hari Kusuma Satria Negara | Herman Felani | Joko | Setuju | Sumantri | Supri Hartanto dan Tegar Ngesti Pradita | Thomas Ambar Prihastomo | Raynald Alfian Yudisetyanto | Wulan Asih Mustikasari, | Yayuk Hidayah | Rr. Yudiswara Ayu Permatasari | Della Nanda Luthfiana | Aidha Rosilawati



Patriot Mode On: Jejak Patriotisme dalam Langkah Transformatif

© Hari Kusuma Satria, dkk. 2025

Penulis : Hari Kusuma Satria | Alif Lukmanul Hakim | Dody Bimo Aji |
Joko Prihantoro | Isnain Evilina Dewi | Niken Hapsari |
Sulistini | Wahyu Purwaningsih | Hani Subagio | Ilham
Eryk Pratitis Robinson | Khamami | Leonard Brahmandika |
Misran Wahyudi | Nathasa Pramudita Irianti |
Nurmahmudah | Nurokhmah | Agung Wibowo | R. Agoeng
Triadi | Bagus Wahyu Hartono | Achmad Dheni
Suwardhani | Hari Kusuma Satria Negara | Herman Felani
| Joko | Setuju | Sumantri | Supri Hartanto dan Tegar
Ngesti Pradita | Thomas Ambar Prihastomo | Raynald
Alfian Yudisetyanto | Wulan Asih Mustikasari, | Yayuk
Hidayah | Rr. Yudiswara Ayu Permatasari | Della Nanda
Luthfiana | Aidha Rosilawati

Tata Letak : Tyasmara Prameswari

Cover : Ngadimin

Diterbitkan dan dicetak oleh UNY PRESS
Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346
E-mail : unypenerbitan@uny.ac.id
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)
16 x 23 cm, x + 141 hlm.

ISBN 978-634-223-200-2

Cetakan Pertama, Agustus 2025
Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa hormat, kami mempersembahkan tulisan ini sebagai wujud pemikiran dan kontribusi dari para alumni Program Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan (PPNK) Lemhanas Republik Indonesia, Training of Trainers Lembaga Ketahanan Nasional Angkatan 218. Program ini diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 24 April hingga 4 Mei 2025. Tulisan ini, yang merupakan hasil inisiatif Kelompok UUD, bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta implementasi nilai-nilai Pancasila, sekaligus memperkuat kebangsaan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian yang saling terkait. Bagian pertama mengulas tentang pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan kebangsaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila menjadi pilar penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh. Melalui pendidikan, kami berharap dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang akan mendukung terbentuknya masyarakat yang unggul dan berintegritas.

Bagian kedua membahas tantangan globalisasi yang terus berkembang pesat dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi membawa peluang yang besar namun juga tantangan baru dalam menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Kami menyadari bahwa untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas, kita

harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Melalui pemikiran ini, kami berharap dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana bangsa Indonesia bisa bersaing di kancah global, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Bagian ketiga mengulas peran masyarakat dalam memperkuat ketahanan bangsa. Masyarakat yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila akan menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan Indonesia yang berkeadilan dan sejahtera. Kami berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi untuk mendorong perubahan positif di tingkat masyarakat, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing bangsa Indonesia di dunia internasional.

Semoga tulisan ini dapat memberi wawasan baru dan memicu diskusi yang konstruktif di kalangan pendidik, guru, dosen, serta widyaiswara, untuk semakin memperkuat peran mereka dalam mewujudkan Indonesia yang berkeadilan dan sejahtera. Kami berharap pemikiran yang dituangkan dalam tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan dan karakter bangsa, serta memberikan kontribusi dalam mencapai visi Indonesia Emas.

Selamat membaca dan semoga menginspirasi !

Yogyakarta, Juli 2025

Alumni PPKn Lemhanas TOT Angkatan 218



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PENGANTAR	1
MASYARAKAT PILAR TERDEPAN MEWUJUDKAN IDENTITAS BANGSA	3
1. Toleransi di Terbitnya sang Fajar.....	4
2. Cinta Tanah Air yang Tak Pernah Usang: Kisah Pak Sabikin.....	8
3. Secuil Nasionalisme dalam Sebuah Gerbong Kereta Ekonomi	12
4. “Membangun Nasionalisme Masyarakat Pedesaan Melalui Upacara Adat Rasulan”	15
5. “Kemerdekaan ddalah Tanggung Jawab”	20
6. Menanti Jam 10.00 Pagi di Ruang-Ruang Publik, Perkantoran Pemerintah dan Swasta.....	23
7. "Merah Putih di Bukit Harapan".....	26
8. "Nafas Nusantara di Ujung Canting: Dedikasi Pembatik Giriloyo Menjaga Jati Diri Bangsa"	29
9. Harmoni di Tanah Beji: Cerita Tentang Toleransi dan Keberagaman di Gunung Kidul.....	33
10. Jejak Bangsa di Perbatasan.....	38

PENDIDIKAN FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER

BANGSA 43

1. Sehelai Sayap Garuda: Nasionalisme yang Bertumbuh 44
2. "Satu... Pancasila!": Kisah Bocah SD dan Janji Pada Merah Putih 49
3. Langkah Kecil di Aceh, Gema Besar Untuk Indonesia: Merajut Kebangsaan dari Serambi Mekah..... 54
4. Pengalaman Nasionalisme dalam Pendidikan Teknik: Menumbuhkan Inklusivitas dalam Kebinekaan 59
5. Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal dalam Ungkapan “Ngajeni” dalam Kehidupan Masyarakat Yogyakarta 63
6. Kepak Sayap Saka Dirgantara Adisutjipto: Membangun Karakter Generasi Muda yang Tangguh di Era Globalisasi..... 71
7. Tentang Semangat dari Ujung Negeri: Perjuangan Putra-Putri Timur untuk Pendidikan 77
8. “Lorong-Lorong Pembelajaran Nasionalisme” 80
9. Bakiak: Jejak Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Nasionalisme Generasi Z 86
10. Hak Hewan, Nasionalisme, dan Seni Pertunjukan: Sebuah Simbiosis dalam Ekspresi Budaya 89

GLOBALISASI WUJUDKAN INDONESIA EMAS 92

1. Pancasila dan Anak: Paradoks Thagut di Tengah Ideologi Transnasional 93
2. “Menjadi Relawan Penyuluh Antikorupsi – Komitmen Nasionalisme dalam Aksi” 97
3. #Kabur Aja Dulu: Gerakan Sosial untuk Menunjukkan Identitas dan Nasionalisme Bangsa Indonesia 100
4. Membangun Masa Depan Indonesia dengan Inspirasi dari Tiongkok 106
5. "Adaptasi Tanpa Henti untuk Indonesia Emas" 110

6. Backpacker Merah Putih: Menelusuri Asean, Menemukan Indonesia.....	113
7. Patriot di Halaman Kampungku dalam Rangka Memperingati Hari Lahir Pancasila	117
8. Jempolmu Cerminan Bangsamu: Toleransi dan Nasionalisme di Dunia Maya	120
9. Transformasi Nasionalisme dalam Masyarakat Jaringan, Antara Realitas Sosial dan Identitas Digital.....	123
10. Implementasi Penguatan Nasionalisme dan Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Pemuda.....	127
11. Nasionalisme Konsumtif: Antara Tren dan Cinta Tanah Air di Kalangan Anak Muda	139

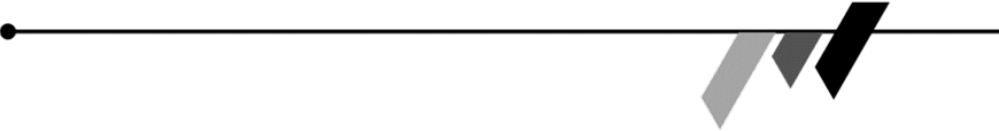
PENGANTAR

Dalam perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia, semangat kebangsaan dan patriotisme telah menjadi pilar utama yang meneguhkan eksistensi negara ini. Namun, dalam era globalisasi yang semakin maju dan kompleks ini, tantangan terhadap ideologi dan nilai-nilai kebangsaan semakin besar. Dalam konteks inilah, upaya untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pembentukan karakter patriotik menjadi sangat penting. Salah satu wadah yang berperan dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Program Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan (PPNK) yang diselenggarakan oleh Lemhanas Republik Indonesia.

Pelatihan ini tidak hanya sekadar menjadi sarana penguatan wawasan kebangsaan, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri setiap peserta, agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi bangsa dan negara. Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah Program *Training of Trainers* (ToT) Angkatan 218, yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 24 April hingga 4 Mei 2025. Dalam program ini, para peserta dilatih untuk menjadi pelatih bagi generasi berikutnya dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Tulisan ini hadir sebagai wujud kontribusi pemikiran dari para alumni Program PPNK Lemhanas Angkatan 218, yang bertujuan untuk mengupas lebih dalam mengenai jejak patriotisme yang tercermin dalam langkah-langkah transformatif yang telah diambil. Melalui analisis ini,

diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar negara, dapat terus relevan dan diaplikasikan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, serta bagaimana kebangsaan dapat dipertahankan dalam kerangka perubahan yang terjadi di tengah masyarakat global yang terus berkembang.



MASYARAKAT PILAR TERDEPAN MEWUJUDKAN IDENTITAS BANGSA

TOLERANSI DI TERBITNYA SANG FAJAR

Joko Prihantoro

Akademi Angkatan Udara - Alumni PPNK 218



Masih segar dalam ingatanku tahun 2002 di akhir bulan Desember aku melakukan perjalanan jauh pertamaku ke Pulau Biak Papua karena penugasanku. Tidak terbayangkan aku harus melaksanakan tugas dinas di Pulau Karang Panas Biak Papua. Suara keras dari mesin Hercules membangunkan lelapku pertanda sebentar lagi persiapan untuk *landing* di pangkalan udara Frans Kasiepo Biak Papua. Tak terasa perjalanan panjangku berangkat subuh dari pulau Jawa akhirnya sampai juga di tujuan akhirku pulau Biak Papua, segera kusiapkan tas punggungku yang diletakkan di rak atas kepalaku, beringsut untuk menghilangkan rasa ngantuk, kuminum air mineral yang kubawa.

Perlahan tapi pasti pesawat yang aku tumpangi melakukan *long final*. Dalam beberapa saat terdengar bunyi roda roda pesawat dikeluarkan. Tak berapa lama pesawat yang aku tumpangi *landing* dengan lancar. Selanjutnya parkirlah pesawat dan *rampdoor* dibuka. Udara panas dan terik matahari menyesakkan nafas dan aku mengernyitkan mata, langsung dalam hatiku berkata benar kata orang inilah pulau karang panas Pulau Biak. Aku melihat matahari dengan sinar yang gagah sudah condong ke barat pertanda sudah sore hari,

padahal jam tanganku menunjukkan jam 14.00 WIB. Tersenyum aku melihatnya, aku belum bisa menyesuaikan dengan adanya perbedaan waktu 2 jam dari Pulau Jawa, sekarang sudah jam 16.00 WIT.

Nampak dari kejauhan ada seseorang berlari kecil mengampiriku, aku lihat orang berperawakan besar hitam kriting tipikal khas orang asli Papua dengan nada sopan orang tersebut menyapaku sambil mengucapkan salam, “Selamat sore Bapak, izin dengan Yodindim, kami diperintah untuk menjemput Bapak.” Saya lihat dia dan langsung ulurkan tangan sambut dia dan kami bersalaman. Semua urusanku diurus oleh Yodindim, seorang ASN dari kesatuan baruku yang menjemput kami berdua langsung naik kendaraan dan menuju asrama yang sudah disiapkan untuk tinggal selama di Biak. Sampai di asrama aku turun dari mobil dan menurunkan semua barang yang aku bawa. Tak terasa malam sudah menjemputku akupun tertidur dalam kelelahan.

Pagi hari aku terbangun dengan badan yang segar sekali. Setelah selesai mandi aku liat Yodindim sudah berada di asramaku. Masih segar dalam ingatanku saat itu hari Rabu tanggal 25 Desember.

“Lho kok masih disini kenapa tidak pulang saja ke rumahmu? Ini hari Natal dan dia jawab tadi pagi sudah ke gereja. “Kalo berkenan komandan saya ajak keliling pulau dan ke kampung saya untuk merayakan Natal di kampung saya.”

Tanpa berpikir panjang langsung kujawab “Ok”. segera aku berganti kemeja dan memakai sepatu. “Ayo kita ke kampungmu.” Yodindim tersenyum dan cuma jawab siap laksanakan. Maka kami berdua bergegas naik mobil menuju ke kampung dia. Sepanjang perjalanan kami melewati perkampungan penduduk, hutan yang indah dan menyusuri pantai Bosnik yang masih asri.

Tak berapa lama kami sampai di suatu perkampungan, setelah memarkirkan kendaraan kami menuju kampung Yodindim. Berjalan memasuki kampung aku lihat ada keramaian banyak anak anak berlarian dan orang tua pada duduk dan berkumpul di satu tempat agak besar dan penuh hiasan. Belum reda rasa kagetku tiba-tiba beberapa

orang mendekatiku dengan senyum yang ramah dan bibir merah karena kebiasaan pada makan buah pinang. Salah satu orang di sana mengucapkan “Salam, Bapak selamat datang di kampung kami.” Sambil mengulurkan tangan, langsung aku juga menyambut uluran tangannya dan kami berjabat tangan. Dalam hatiku berkata ternyata di kampung itu sedang ada perayaan Natal. Selanjutnya ada beberapa orang muda menari-nari dengan gerakan dinamis. Tidak sampai di situ, aku selanjutnya duduk dan mengikuti acara perayaan Natal yang ada di kampung Yodindim, di sebelah kananku tampak mama-mama menyiapkan makanan dan minuman untuk memeriahkan Natal bersama di kampung itu.

Setelah selesai doa, sambutan dan saatnya tiba acara makan bersama, tiba tiba dari arah depan ada Mama tua menghampiriku berkata, “Anak silakan makan”. Aku bingung, dalam hatiku berkata ‘Wah, jangan-jangan makanan di sini tidak halal karena saya Muslim dan tinggal di mayoritas Nasrani’. Belum reda rasa terkejutku Mama bilang lagi “Anak kamu jangan kuatir, sudah mama siapkan makanan halal karena Mama *tau* anak muslim *to?*” sambil berkata Mama senyum dengan bibir merah penuh pinang. “Baik Mama terima kasih.” ujarku sambil tersenyum. Rasanya saat itu aku tertampar oleh prasangka burukku, dan benar, ternyata deretan makanan yang halal sudah disiapkan oleh warga dan terpisah dari makanan yang non halal.

Malu rasanya saat itu berdiri di tengah masyarakat Papua yang memperlakukan tamunya dengan baik. Ternyata adab mereka tinggi, ternyata di kampung ini toleransi tidak perlu diucapkan tetapi di sini di Pulau Biak ini sudah dilaksanakan oleh warga dengan kearifannya.

Selesai santap makan acara dilanjutkan lagi dengan tarian tarian khas Papua. Tanpa disuruh aku telah berbaur larut bergembira menari merayakan Natal bersama warga kampung di pedalaman Biak, setelah selesai acara aku pamit kepada kepala kampung dan Mama Papa yang ada di sana, kami bersalaman dan berpelukan seperti sudah kenal lama. Ketika aku menuju mobilpun diantar oleh Mama dan Papa di sana. Tak terasa matakku berkaca-kaca, segera aku usap matakku, *trenyuh* hatiku saat

itu betapa indah sekali toleransi di ujung Timur Indonesia ini. Sebuah pengalaman hidup yang sangat indah dalam penggal hidupku karena nun jauh di Timur Indonesia dimana matahari pertama terbit, Pancasila diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, toleransi dilaksanakan dengan baik dan tanpa mencederai sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan etnis. Terima kasih Biak.

IZAKOD BIKAI IZAKOD KAI

(Bersatu dalam perbedaan)

Pulau Biak 2002

CINTA TANAH AIR YANG TAK PERNAH USANG: KISAH PAK SABIKIN

Isnain Evilina Dewi

BBPPMPV Seni dan Budaya

Di pinggiran kota Yogyakarta bagian timur yang kian hari dipadati bangunan dan lalu lalang kendaraan, masih tersisa sudut-sudut tenang yang menyimpan jejak masa lalu. Jalan-jalan kecil yang dahulu lengang kini ramai oleh deru mesin dan langkah tergesa. Namun di balik tembok rumah kukuh dengan halaman luas yang rapi, waktu seolah berjalan lebih lambat. Aroma tanah basah dan suara burung pagi masih setia menemani hari-hari. Di rumah tersebut, hidup seorang lelaki sepuh bernama Pak Sabikin, dengan keteguhan hati dan semangat nasionalismenya, seperti bendera yang tak pernah layu meski diterpa angin zaman yang terus berubah. Usianya sudah melewati 85 tahun, namun keteguhan sikap dan semangat nasionalismenya masih kokoh bak batu karang yang diterjang ombak zaman. Saya mengenalnya sebagai tetangga. Rumah kami berdampingan sejak saya pindah ke desa tempat tinggal beliau sejak anak saya masih bayi. Pak Sabikin adalah seorang pensiunan pegawai sipil Angkatan Udara. Meski tidak terlalu banyak bicara soal masa lalunya, dari potongan-potongan cerita yang kadang beliau bagi, kami tahu bahwa hidupnya pernah sangat dekat

dengan dinamika perjuangan bangsa, terutama di masa-masa awal kemerdekaan.

Namun, satu hal yang selalu menjadi perhatian saya dan keluarga sejak dulu adalah kebiasaan Pak Sabikin setiap kali lagu kebangsaan Indonesia Raya terdengar. Entah itu dari televisi, radio, atau pengeras suara kampung ketika upacara bendera tengah berlangsung di kantor kelurahan, beliau akan segera berdiri dengan gagah dan serius, seperti prajurit yang kembali ke masa dinas. Beliau berdiri dengan sikap sempurna, tangan kanan lurus di samping, dagu sedikit terangkat, dan mata menatap jauh ke depan. Tak jarang saya melihat mata tuanya berkaca-kaca, seolah mengenang sesuatu yang hanya bisa dipahami oleh jiwa yang pernah menyatu dengan semangat perjuangan bangsa.

Saya sempat bertanya kepadanya suatu hari, “Pak, kenapa Bapak selalu berdiri setiap dengar lagu Indonesia Raya, padahal orang-orang sekarang banyak yang tidak begitu?”

Pak Sabikin tersenyum kecil. Wajahnya berkerut, namun penuh wibawa. “Mbak, lagu itu bukan sekadar lagu. Itu adalah nyawa bangsa ini. Saat lagu itu dikumandangkan, saya seperti mendengar suara teman-teman saya yang gugur di masa lalu, mereka yang tak sempat kembali. Kalau saya masih bisa berdiri, maka saya akan berdiri untuk menghormati mereka.”

Jawaban itu membuat saya terdiam. Sejak saat itu, saya tak pernah lagi duduk santai ketika mendengar lagu kebangsaan. Saya berdiri, bukan hanya karena malu pada Pak Sabikin, tapi karena saya mulai paham: cinta tanah air bukan hanya slogan, tapi tindakan nyata, meskipun sederhana.

Pak Sabikin memang bukan sosok yang suka bercerita panjang lebar. Tapi dari caranya bersikap, cara beliau menjaga halaman rumah, caranya menyimpan bendera merah putih yang selalu bersih dan terlipat rapi di dalam lemari kayu, kami tahu bahwa beliau adalah pribadi yang sangat mencintai negeri ini. Dulu, ketika kesehatannya masih prima, beliau rutin mengunjungi Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta. Beliau selalu pergi sendiri, dengan menaiki sepeda tuanya

sambil membawa bunga melati yang dibungkus tas kresek hitam dari tanaman di halaman rumah. Beliau akan berdiri di depan pusara para pahlawan dengan khidmat, berdoa dalam diam, lalu duduk sejenak di bangku yang tersedia di sana.

Cerita yang sering diulang-ulang oleh beliau saat berkunjung ke Taman Makan Pahlawan pada tanggal 10 November, Hari Pahlawan. Beliau bercerita tentang sahabatnya yang gugur dalam tugas. Ia tidak menyebutkan nama dengan lengkap, hanya panggilan-panggilan seperti “Sutar dari Banguntapan”, “Mas Kemi”, atau “Pak Bambang dari Malang”. Ceritanya tidak meledak-ledak, namun dalam. Saya bisa merasakan bahwa orang-orang yang disebutkannya benar-benar hidup dalam ingatannya.

“Saya bukan tentara, tapi saya bekerja bersama mereka. Kami sama-sama punya tujuan: menjaga negeri ini tetap merdeka dan bermartabat. Saya ini hanya pegawai sipil, tapi saya lihat sendiri pengorbanan mereka. Jadi kalau saya masih hidup sampai sekarang, setidaknya saya bisa mendoakan,” katanya kala itu. Suatu waktu, cucunya bercerita bahwa ketika Pak Sabikin ziarah ke makam baik Taman Makam Pahlawan Kusumanegara maupun Makam Khusus Tentara Angkatan Udara yang telah gugur, beliau tidak banyak bicara. Beliau akan berdiam cukup lama, lalu berlutut dan meletakkan bunga di beberapa makam. Kemungkinan makam tersebut bukan sekadar nama di batu nisan bagi Pak Sabikin. Mereka adalah bagian dari hidupnya.

Kini, di usianya yang sudah lanjut, tubuhnya memang tak sekuat dulu. Jalan pun harus dengan bantuan tongkat, bahkan kadang beliau harus menggunakan kursi roda ketika kondisinya kurang baik. Tapi semangatnya belum luntur. Setiap 17 Agustus, beliau tetap mengibarkan bendera sendiri di depan rumah dibantu cucu tercintanya, Mas Fajar. Dengan telaten ia memasang tiang kecil, membersihkan bendera, lalu mengikatnya dengan tali yang sudah ia persiapkan. Setelah bendera berkibar, ia akan berdiri di bawahnya sambil menyanyikan lagu kebangsaan dengan suara pelan namun penuh penghayatan.

Pernah suatu kali saya melihatnya berdiri lama di bawah hujan rintik saat pengibaran bendera. Saya hampiri dengan membawa payung, tapi beliau

hanya tersenyum dan berkata, “Air ini hanya gerimis, Mbak. Tidak sebanding dengan hujan peluru dulu.”

Saya hanya bisa terdiam. Rasanya seperti ditegur oleh sejarah itu sendiri.

Anak-anak muda di lingkungan kami banyak yang menghormati Pak Sabikin, meski awalnya mereka hanya menganggapnya sebagai “kakek tua yang kolot”. Tapi perlahan mereka mulai melihat sesuatu yang lebih dari sekadar usia lanjut, sebuah keteladanan. Beberapa anak bahkan kini ikut berdiri ketika lagu kebangsaan diputar, terutama saat 17-an. Sebagian besar dari mereka mengaku belajar dari sikap Pak Sabikin.

Cinta tanah air bukan hanya tentang mengangkat senjata. Cinta tanah air adalah bagaimana kita mengingat jasa para pendahulu, menghargai perjuangan, dan mewujudkan rasa hormat itu dalam tindakan sehari-hari. Pak Sabikin adalah contoh nyata bahwa nasionalisme tidak harus selalu dalam bentuk besar dan mencolok. Terkadang, justru sikap kecil yang dilakukan dengan konsisten dapat menggugah lebih banyak hati.

Saya ingat satu kalimatnya yang paling berkesan ketika saya menanyakan apa yang membuatnya begitu menghormati lagu kebangsaan:

“Karena arti dan makna lagu itu dalam Mbak, ada cita-cita yang belum selesai. Kita semua punya tanggung jawab untuk menyelesaikannya.”

Kini, setiap kali saya mendengar lagu Indonesia Raya, saya tak hanya mendengar melodi atau lirik. Saya melihat wajah Pak Sabikin dengan wajah seriusnya, mata yang berembun, dan hati yang tak pernah lelah mencintai negeri ini.

Pak Sabikin bukan hanya tetangga bagi saya. Ia adalah guru kehidupan, pengingat bahwa cinta tanah air bisa diwujudkan dengan ketulusan, pengorbanan, dan sikap yang tidak pernah usang dimakan waktu.

SECUIL NASIONALISME DALAM SEBUAH GERBONG KERETA EKONOMI

Niken Hapsari

Sekolah Polisi Negara Polda DIY - Alumni PPNK 218

Medio Mei sampai awal Juni tahun ini aku cukup sering melakukan perjalanan Jakarta Jogja atau sebaliknya agak cukup sering bagi aku untuk keperluan keluarga. Ada sekitar empat kali perjalanan terhitung sampai saat catatan kecil ini kutuangkan.

Pada perjalanan kedua yang kulalui yaitu dari Jakarta menuju ke Jogja yang aku mulai dari stasiun Pasar Senen pada siang hari jam 12.25 dengan memilih kereta ekonomi menuju Jogja tepatnya di gerbong enam di kursi 11 yang aku tempati dengan suami, penumpang kereta siang ini terutama gerbong enam siang itu cukup padat. Oiya, mungkin karena awal bulan Juni tahun ini akan ada libur yang cukup panjang dan juga ada Lebaran haji sehingga mungkin penumpang yang mulai mudik ke kampung halaman.

Di awal perjalanan ku yang kulakukan hanya mengulik telepon genggam untuk cucimata dengan membuka etalase dari *marketplace* warna oranye pindah ke kanal Instagram yang ku punya secara bergantian sesekali waktu membuka status terbaru dari *Whatsapp*, jika aku merasa bosan kututup dan sesekali memejamkan mata walaupun

tidak terlalu mengantuk hanya untuk sekedar mengistirahatkan mata dari layar ponsel.

Entah tepatnya sampai di daerah mana, aku terbangun dari tiduran ku ketika sayup-sayup aku dengarkan lirih nyanyian anak laki-laki kecil mungkin berumur sekitar empat tahun yang ternyata mendapatkan kursi di deretan depan ku. Kemungkinan dia dan ibunya tadi naik di setelah stasiun Bekasi. Dia duduk bersama ibunya dengan kursi menghadap kearah ku. Di gerbong kereta ekonomi memang terdapat kursi berhadapan sehingga dia akan duduk dengan kursi membelakangi arah perjalanan kereta. Suara laki-laki kecil itu cukup jelas terdengar oleh telingaku:

“.....kutidak ku lupakan,
Kan terkenang selama hidupku,
Biar pun saya pergi jauh,
Tidak kan hilang dari dari kalbu,
Tanah ku yang kucintai,
Engkau kuhargai....”

Sampai akhir lagu anak kecil ini melantunkan lagu ini. Ahhh....dia pasti suka nonton sepakbola Timnas Indonesia, begitu pikir ku. Siapa yang tidak tahu bahwa sehabis pertandingan sepakbola Timnas kita pada laga kandang ada sebuah momen yang ditunggu-tunggu oleh seluruh penggemar sepakbola yaitu ketika para pemain dan pelatih serta *officials* –nya berdiri melingkar garis melingkar di tengah-tengah lapangan dan akan mulai menyanyikan lagu yang juga dilantunkan oleh anak laki-laki kecil itu... Tanah Airku.

Akan tetapi bukan itu saja, sehabis dia meminta makanan kecil kepada ibunya dan selesai menyantapnya, ternyata dia mulai menyanyikan lagu kebangsaan kita. Saat bernyanyi kadang dia dibarengi oleh ibundanya yang ikut mengumam dan menyambung meneruskan lirik untuk menyanyikan Indonesia Raya pun juga untuk mengingatkan liriknya. Tak hanya disitu, setelah dia menyela meminta minum serta

obrolan kecil dengan ibunya, dan juga sapaan dari penumpang lain yang juga memberikan pujian sehabis dia bernyanyi, sang ibu mulai mengajak memulai menyanyikan lagu ‘Halo-Halo Bandung’. Bocah ini pun mulai menyahut ajakan ibunya yang memulai menyanyikan lagu ini. Sungguh sebuah suasana yang berbeda di anganku ini bahwa inilah sebuah gambaran secuil nasionalisme pada sosok anak kecil di gerbong kereta ekonomi ini.

Karena rasa ingin tahu ku akan wajah anak kecil ini beserta ibundanya, aku sempat mengintip mereka berdua dari celah kursi dan bahkan aku mengabadikan gambar mereka dari celah kursi tersebut dengan ponsel ku ini. Ahhh itu dia bocah kecil itu yang sebenarnya telah menyentil aku atau bahkan para penumpang yang lain dengan nyanyiannya. Tak banyak anak-anak sekarang yang masih mau bertumbuh dengan masih mau menyanyikan lagu-lagu nasional. Ini bukan perkara sekedar hafal lagu nasional namun dibalik semua itu ada secercah harapan akan rasa nasionalisme yang tumbuh melalui syair-syair lagu kebangsaan pada dirinya kelak di kemudian hari bagi bangsa kita tercinta ini.



“MEMBANGUN NASIONALISME MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI UPACARA ADAT RASULAN”

Sulistini

SMAN I Tanjungsari Gunungkidul - Alumni PPNK 218

Istilah Nasionalisme di benak masyarakat pedesaan merupakan sesuatu hal yang besar, yang istimewa, yang jauh dan sulit dijangkau oleh mereka. Namun jika kita mengacu pada pengertian nasionalisme yaitu cinta, bangga, dan setia kepada tanah air, maka sebenarnya nasionalisme adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka dan sangat bisa kita wujudkan sesuai dengan peran, cara, dan bidang masing masing. Pada masyarakat pedesaan mungkin mereka tidak tahu bahwa yang mereka lakukan merupakan perwujudan rasa nasionalisme tetapi sebenarnya mereka sudah terus menerus mewujudkan nasionalisme tersebut di lingkup kehidupan mereka.

Masyarakat Pedukuhan Wonosari Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari memiliki satu adat istiadat yang sebenarnya merupakan perwujudan dari nasionalisme. Adat tersebut berupa rangkaian upacara adat yang dinamakan Rasulan atau bersih desa. Rasulan merupakan salah satu adat tradisi yang sudah seperti hukum tidak tertulis bagi Masyarakat Desa Pedukuhan Wonosari Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari.

Wilayah Pedukuhan Wonosari merupakan salah satu pedukuhan di Kecamatan Tanjungsari terletak bagian barat daya dari Kabupaten Gunungkidul. Sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani, Sebagian kecil nelayan, dan pekerja warung makan di daerah pesisir Pantai Baron, Kukup, Drini, Krakal, dan sekitarnya. Dalam pengamatan penulis sejak kecil hidup di wilayah ini, Upacara Adat Rasulan merupakan upacara adat yang masih dilaksanakan sejak penulis masih kecil sampai sekarang penulis sudah tua, tidak tergerus oleh adat budaya dari luar meski gempuran budaya melalui berbagai media tidak bisa dibendung.

Upacara adat rasulan merupakan upacara tradisi masyarakat yang dilakukan setelah panen padi, dimana pada masyarakat desa banjarejo musim panen hanya bergantung pada musim penghujan sehingga dalam satu tahun hanya satu kali panen. Upacara ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang diberikan dan berisi harapan agar musim panen berikutnya diberikan hasil yang melimpah. Waktu pelaksanaan untuk upacara ini berbeda beda antara tiap pedukuhan, biasanya mereka sudah memiliki hari tertentu yang digunakan, dengan hitungan pasarannya, misalnya senin paing, rabu wage, kamis kliwon, jumat legi, demikian selalu seperti itu di setiap tahunnya.

Upacara adat rasulan ini didahului oleh rembukan seluruh warga pedukuhan untuk menentukan kapan tanggal pelaksanaan yang pas, hiburan apa yang akan ditanggap, dan berapa biaya yang harus ditanggung per KK. Setelah tercapai mufakat baru dibentuk panitia yang akan mengurus segala hal pada pelaksanaan upacara rasulan, biasanya ini terjadi beberapa bulan sebelum pelaksanaan rasulan.

Pada hari upacara, masyarakat berkumpul di balai pedukuhan untuk melakukan ritual adat. dengan membawa sesaji berupa nasi uduk dan *ingkung* yang ditaruh dalam wadah berupa tenggok atau pada masa sekarang ada yang menggunakan baskom. Sesaji ini kemudian didoakan oleh pak kaum (dalam Bahasa sekarang kaur kesejahteraan

rakyat/kesra), sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan dan diaminkan oleh seluruh warga yang hadir.

Setelah weton dipersembahkan, masyarakat Pedukuhan Wonosari Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari menikmati berbagai hiburan, baik berupa kesenian maupun olahraga. Hiburan yang biasa ditanggap biasanya berupa reog, jathilan, musik dangdut atau band musik, dan wayang kulit di malam harinya. Untuk olahraga biasanya diadakan turnamen sepak bola antar club atau voli antar club yang berlangsung selama seminggu, dan puncak final dilaksanakan pada hari rasulan. Sedangkan di rumah masing masing semua orang yang berkunjung, biasanya kerabat ,saudara, teman dari luar daerah menikmati makanan dan minuman yang lezat dan khas pedesaan, misanya sayur lombok, gudeg, berbagai lauk pauk, rempeyek, jadah tempe, srundeng, dan jenis kudapan lainnya.

Upacara Adat Rasulan di Pedukuhan Wonosari Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari merupakan sebuah tradisi yang merupakan perwujudan nasionalisme sebab upacara ini disamping sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai bentuk pelestarian budaya dan tradisi penghormatan terhadap leluhur yang berarti melestarikan nilai religious yang telah ada pada bangsa Indonesia sejak dulu. Upacara Adat Rasulan merupakan bagian dari budaya lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dengan melestarikan budaya lokal, masyarakat dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan kesadaran nasionalisme.

Makna kebersamaan dan silaturahmi antar warga dalam melaksanakan upacara adat rasulan ini merupakan cikal bakal munculnya nasionalisme dalam lingkup yang lebih luas dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan nasionalisme di lingkup kehidupan bernegara. Hal ini sebenarnya merupakan nilai-nilai Pancasila khususnya nilai persatuan yang terus ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Kecintaan terhadap nilai ini berarti kecintaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

Upacara Adat Rasulan merupakan sebuah tradisi yang kaya akan makna dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat Pedukuhan Wonosari Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari. Tidak peduli tua, muda, anak-anak, orang tua semuanya bersuka cita di hari itu. Terlepas dari berapa banyak biaya yang sudah dikumpulkan untuk pelaksanaan tradisi tersebut dan berapa yang dihabiskan untuk mempersiapkan segala sesuatunya di rumah, tetapi warga selalu dengan antusias menyambut hari itu. Mereka bangga bisa menampilkan suatu upacara yang meriah dan dapat dinikmati oleh masyarakat di pedukuhan itu dan sekitarnya. Kebanggaan mereka dapat melaksanakan tradisi ini merupakan wujud nasionalisme mereka meskipun mereka mungkin tidak secara sadar bahwa itu nasionalisme.

Beberapa kritik muncul dari adanya upacara adat ini yakni tentang banyaknya uang yang mereka keluarkan untuk acara ini, namun upacara ini tetap terus dilaksanakan. Bagi kaum tua mereka merasa harus melakukan upacara ini karena kecintaan mereka pada tradisi yang sudah turun temurun sehingga mereka akan takut dan merasa ada yang kurang jika upacara ini tidak dilakukan.

Bagi kaum muda, meskipun kadang mereka merasa bahwa upacara rasulan ini terkesan kuno, jadul, kupdate, tapi mereka juga terus ikut berperan dalam melakukan kegiatan ini karena disamping mereka menghormati kaum tua dan leluhur mereka, mereka juga merasakan manfaat dari upacara ini berupa kebersamaan dan kekompakan dalam memajukan daerahnya. Untuk menarik perhatian kaum muda dan menghindari kesan jadul dari upacara adat ini, jenis hiburan yang ditampilkan ditambah untuk hiburan yang bisa diterima oleh kaum muda, misalnya turnamen olahraga dan band yang menyuguhkan musik pop maupun dangdut. Dengan penambahan ini maka semua golongan dapat menikmati kebahagiaan upacara adat ini sehingga upacara ini akan dapat dilestarikan oleh kaum muda. Cara ini ditempuh untuk dapat meningkatkan pengenalan dan pemahaman generasi muda akan budaya lokal, yang dapat menumbuhkan kesadaran nasionalisme.

Rangkaian persiapan dan pelaksanaan Upacara Adat Rasulan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme dan memperkuat identitas nasional di masyarakat pedesaan. Secara tidak sadar masyarakat Pedukuhan Wonosari Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari sudah menunjukkan kecintaannya kepada tanah air dengan cara mereka terus melaksanakan dan melestarikan upacara adat ini. Dengan demikian, jika Upacara Adat Rasulan di Pedukuhan Wonosari Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat maka nasionalisme pun akan tetap tumbuh berkembang di sana.

“KEMERDEKAAN ADALAH TANGGUNG JAWAB”

Leonard Brahmandika

Universitas Atma Jaya Yogyakarta - Alumni PPNK 218



Perayaan Kemerdekaan di Desa dan Kota

Pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2023, saya berkunjung ke daerah Nanga Mau, Nanga Mau merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Jarak dari Bandara Supadio (Pontianak) hingga ke kecamatan tersebut berjarak sekitar 405 kilometer. Perjalanan dengan menggunakan mobil ditempuh dalam waktu kurang lebih 9 hingga 10 jam. Jarak yang hampir sama dari Jakarta ke Metro, Lampung (kota kelahiran saya).

Pada saat berkunjung ke sana, waktu yang bertepatan dengan perayaan hari peringatan Kemerdekaan Indonesia. Saya melihat masyarakat di sana cukup antusias untuk merayakan peringatan tersebut. Mereka terdiri dari berbagai lintas golongan dan generasi. Anak-anak sekolah yang mengikuti pawai keliling kecamatan, Ibu-ibu yang menyiapkan perlengkapan untuk anak-anaknya yang pawai pun ikut serta dalam pawai tersebut. Pemuda-pemuda yang ikut lomba sepakbola antar kampung (tarkam). Bapak-bapak yang ikut lomba voli antar kampung (tarkam) dan panjat pinang. Semua elemen masyarakat di sana ikut serta tanpa terkecuali.

Usaha-usaha yang mereka persiapkan tentu amat banyak. Pembersihan lapangan kampung, pengecatan tembok, pemasangan bendera dan umbul-umbul, penyediaan *sound system* agar suara panitia terdengar kepada peserta, dan lain sebagainya. Semua persiapan itu sama seperti persiapan yang dilakukan oleh banyak masyarakat di Indonesia, tak terkecuali di Jawa.

Pada tahun 2017, ketika saya masih kuliah di salah satu sekolah tinggi di Malang, Jawa Timur, saya juga sempat ikut serta dalam Malam Tirakatan. Malam Tirakatan dilakukan pada malam hari sebelum Hari Kemerdekaan tiba, tepatnya pada 16 Agustus malam dengan tujuan agar kita melakukan perenungan panjang tentang sejarah kemerdekaan RI dan perjuangan para pahlawan, serta berdoa atas anugerah kemerdekaan yang diberikan Tuhan.

Selain itu, saya juga ikut serta dalam pawai dengan jalan kaki menyusuri jalan di Kota Malang. Saya dan teman-teman saya yang tergabung dalam pawai pada waktu itu menggunakan pakai adat kami masing-masing. Ada yang menggunakan pakaian adat Jawa, Batak, Flores, Dayak, dan lain sebagainya. Hal itu menggambarkan kebhinekaan dan keragaman yang ada di dalam diri kami masing-masing. Pada tahun berikutnya, kami juga tetap melakukan hal yang sama, namun perbedaannya adalah kami menggunakan sepeda dan berkunjung ke Taman Makam Pahlawan Kota Malang untuk mendoakan para arwah pahlawan dan veteran yang telah memperjuangkan dan meraih kemerdekaan.

Refleksi Pribadi tentang Kemerdekaan

Refleksi pribadi saya terkait dengan kemerdekaan yang saya rayakan di dua tempat yang berbeda tersebut adalah kemerdekaan berarti tanggung jawab. Tanggung jawab untuk memperjuangkan dan mempertahankannya. Apabila dulu para pahlawan dan veteran telah memperjuangkan dan meraih kemerdekaan, maka kini tugas kita untuk mempertahankannya agar tetap terjaga. Kita perlu tetap semangat untuk menjaga dan melanjutkan perjuangan para pahlawan tersebut. Jangan

sampai negara kita tercinta ini pecah seperti Yugoslavia dan Uni Soviet menjadi negara-negara kecil. Tentu, kaum-kaum separatis perlu dibina agar tidak memecah belah bangsa ini.

Bagi saya, negara kita memang sudah merdeka dari penjajah asing atau luar negeri, tapi masih rentan dirongrong oleh penjajah dalam negeri. Masalah separatisme, konflik sosial, ketidakstabilan politik, tantangan ekonomi, korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) masih menjadi masalah yang kerap kali berulang terjadi meskipun berganti kepemimpinan dan pemerintah. Pertanyaan yang muncul adalah sampai kapan masalah-masalah tersebut ada dan teratasi hingga tuntas? Jawabannya adalah masalah-masalah ini tidak benar-benar “selesai” sepenuhnya karena dunia terus berubah dan setiap perubahan menimbulkan tantangan baru. Hal yang dapat kita harapkan dan perjuangkan adalah perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Masalah-masalah yang ada bisa dikurangi, dikelola, dan dicegah supaya tidak semakin membesar. Dengan kata lain, negara yang maju bukan negara tanpa masalah, tapi negara yang serius menyelesaikannya dengan adil dan transparan.



MENANTI JAM 10.00 PAGI DI RUANG- RUANG PUBLIK, PERKANTORAN PEMERINTAH DAN SWASTA

Agung Wibowo

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - Alumni PPNK 218

Hari itu terasa perjalanan menuju Jakarta melalui Bandar Udara Yogyakarta International Airport (YIA) lebih santai dan tidak terburu-buru. Bahkan kami jauh lebih siap ketimbang biasanya. Kebiasaan kalau mau keluar kota biasanya kami tinggal taruh koper masuk ke bagasi mobil kemudian kami berangkat sewaktu-waktu melalui perjalanan darat. Namun kami sudah merencanakan jauh-jauh hari untuk berangkat ke luar kota setelah mengikuti PPNK (Program Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan) Lemhannas RI di Artotel Yogyakarta dengan menggunakan pesawat terbang. Kami sengaja berangkat lebih awal sehingga punya banyak waktu luang untuk bisa menunggu di ruang tunggu Terminal 3 A Bandara YIA. Pukul 09.30 pagi kami sudah berada di Bandara dan biasa mampir ke gerai coffe shop untuk pesan segelas kopi sambil menunggu waktu tiba untuk masuk ke pintu pesawat.

Tepat pukul 10.00 WIB kami mendengar pengumuman bahwa sebentar lagi akan dikumandangkan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang kemudian dengan sikap sempurna kami berdiri tegap dan ikut bernyanyi dengan khidmat hingga selesai. Di dalam hati, kami bersyukur atas karunia nikmat Allah SWT atas kemerdekaan Indonesia dan berkat

pengorbanan dan perjuangan para pahlawan, Indonesia bisa meraih kemerdekaan. Dikejauhan entah kenapa kami melihat justru ada yang *cengar-cengir*, tidak berdiri bahkan justru ngobrol dan tidak mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dalam hati saya bertanya kemana perasaan mereka dan balas jasa apa yang bisa diberikan kepada para pahlawan yang telah berkorban dengan darah dan nyawa untuk merebut kemerdekaan dari penjajah.

Hati ini kalau boleh ingin menegur seketika, ingin berteriak he...he...he.... ayo...ayo berdiri sempurna dan dengerin lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan khidmat. Tapi tidak mungkin karena kesadaran jiwa nasionalisme mestinya harus sudah tertanam dalam sanubari setiap orang warga negara Indonesia. Bangsa Indonesia tidak boleh tercerai berai karena semangat nasionalisme warga negaranya luntur atau bahkan hilang. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 10 Mei 2021 telah mewajibkan di ruang publik maupun perkantoran pemerintah maupun swasta untuk mengumandangkan lagu Indonesia Raya.

Cerita menarik lainnya adalah bagaimana kisah mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya datang dari seorang driver taksi online. Bagaimana ketika seorang driver online mengantar seorang penumpang dan dalam perjalanan diiringi dengan alunan musik dari radio namun ketika tepat jam 10.00 pagi kemudian alunan lagu itu diberhentikan oleh operator kemudian dikumandangkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Apa yang terjadi luar biasa sekali ketika penumpang taksi online tersebut dengan spontan meminta kepada pengemudi agar mobilnya menepi dan berhenti di tempat yang aman kemudian penumpang tersebut dengan khidmat mendengarkan lagu Kebangsaan Indonesia Raya sampai dengan selesai dan setelah selesai kemudian sang penumpang minta kepada sang pengemudi taksi online untuk melanjutkan perjalanan kembali.

Cerita lain menanti jam 10.00 pagi di depan pintu mall, bagaimana antrian pengunjung di salah satu mall di Kota Yogyakarta sudah antri sebelum jam 10 pagi di depan pintu mall dan bersamaan ketika pintu mall dibuka kemudian langsung dikumandangkan Lagu

Kebangsaan Indonesia Raya. Langkah kaki mereka terhenti dan sikap sempurna bersama sekuriti di pintu mall untuk mendengarkan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dengan khidmat. Potret berbagai cerita tersebut di atas menggambarkan bahwa membangkitkan rasa nasionalisme bisa melalui berbagai media baik melalui lagu-lagu kebangsaan dan bisa dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang hadir ditengah-tengah masyarakat.

Nasionalisme harus dibentuk dan dipupuk oleh setiap warga negara dalam berbagai kegiatan sehari-hari baik dalam kegiatan formal maupun nonformal yang dilakukan. Dimanapun kita berada semestinya ketika dikumandangkan lagu Indonesia Raya untuk segera mengambil sikap sempurna dan mendengarkan dengan khidmat. Kebiasaan demikian akan menumbuhkan sikap nasionalisme bagi setiap warga negara yang harus selalu terpatrit di hati mereka.

Sikap rasa cinta tanah air harus selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan dan sikap yang terbentuk ketika mendengarkan lagu Kebangsaan Indonesia Raya terutama menanti kehadiran jam 10.00 pagi di ruang-ruang publik, kantor-kantor pemerintah dan kantor-kantor swasta. Sikap, tekad, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan yang dilandasi kecintaan terhadap tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara akan melahirkan sikap Bela Negara.

Kegiatan sehari-hari yang memberikan manfaat positif bagi orang banyak adalah bagian dari bela negara yang mencerminkan terhadap kecintaan budaya dan kultur negara yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusi negara. Oleh karena itu, kawan-kawan Alumni PPNK ToT 218 Lemhannas RI 2025 harus selalu hadir dan memberikan perubahan di masyarakat agar nilai-nilai kebangsaan selalu berkembang dan membumi di hati mereka. *Salam kebangsaan...*

"MERAH PUTIH DI BUKIT HARAPAN"

Hari Kusuma Satria Negara

UPN "Veteran" Yogyakarta - Alumni PPNK 218



Beberapa tahun lalu, saya mendapat kesempatan berharga untuk mengikuti kegiatan **Kuliah Kerja Nyata (KKN)** di sebuah desa terpencil bernama **Bukit Harapan**, yang terletak di pelosok Sulawesi Tengah. Akses menuju desa itu sangat sulit. Setelah menempuh perjalanan darat selama delapan jam dari kota, kami masih harus melintasi jalan berbatu yang sempit dan licin dengan motor trail selama dua jam tambahan. Desa itu seakan tersembunyi dari dunia luar. Tidak ada sinyal ponsel, listrik hanya menyala mulai pukul enam sore hingga tengah malam, dan air bersih bergantung pada tadah hujan.

Namun, dari segala keterbatasan itu, saya justru menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga: **semangat nasionalisme yang luar biasa dari masyarakat desa.**

Saat itu bulan Agustus. Sejak hari pertama kami tiba, kami melihat ada sesuatu yang berbeda. Warga mulai bergotong royong membersihkan lapangan kecil yang biasa digunakan anak-anak bermain bola. Beberapa bapak menebang pohon bambu, sementara ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan ringan. Ketika kami bertanya, mereka menjawab dengan semangat,

"Kita mau adakan upacara 17 Agustus, Nak. Biar anak-anak tahu perjuangan dan arti kemerdekaan."

Saya tersentak. Di tengah kehidupan mereka yang serba sederhana, mereka tetap menyempatkan diri merayakan kemerdekaan dengan segala keterbatasan.

Yang paling menyentuh hati saya adalah sosok **Pak Daeng**, seorang petani paruh baya yang hidup sederhana bersama istri dan tiga anaknya. Rumah mereka berdinding papan kayu yang sudah mulai lapuk, dan satu-satunya hewan ternaknya adalah seekor kambing betina yang sudah mereka pelihara sejak lama. Kambing itu adalah "tabungan hidup" keluarga, satu-satunya harta yang bisa dijual bila ada kebutuhan mendesak.

Namun beberapa hari sebelum 17 Agustus, Pak Daeng datang ke rumah kepala dusun dengan membawa kambingnya. Ia berkata dengan mantap,

"Saya mau sumbang kambing ini untuk acara syukuran kemerdekaan. Mari kita masak ramai-ramai buat makan bersama."

Semua orang terdiam. Bahkan kepala dusun sempat menolak dengan halus, menyadari nilai penting kambing itu bagi keluarga Pak Daeng. Tapi Pak Daeng hanya tersenyum dan menjawab,

"Kemerdekaan ini bukan datang begitu saja. Dulu orang-orang berjuang dengan nyawa, dengan darah. Masa kita yang tinggal menikmati ini tak bisa korbankan sedikit milik kita untuk mengenang jasa mereka?"

Kata-kata itu benar-benar menampar kesadaran saya. Betapa kita yang tinggal di kota, dengan segala kemudahan dan kenyamanan, sering kali abai pada makna kemerdekaan yang sebenarnya. Sementara di sudut terpencil negeri ini, masih ada orang-orang yang begitu menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme, meski dengan cara sederhana.

Tanggal 17 Agustus pun tiba. Lapangan yang sudah dibersihkan menjadi tempat upacara sederhana. Tiang bendera dari bambu berdiri kokoh, dan bendera merah putih yang sudah agak pudar warnanya tetap berkibar gagah. Kami berdiri tegak, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh haru. Anak-anak memakai pakaian merah putih buatan tangan, beberapa bahkan menjahit sendiri dari kain bekas.

Setelah upacara, acara dilanjutkan dengan lomba-lomba rakyat. Ada lomba balap karung, tarik tambang, makan kerupuk, dan panjat pinang yang dibuat dari pohon kelapa asli dari hutan sekitar. Semua orang tertawa dan bersukacita, tanpa memikirkan hadiah besar—karena yang mereka rayakan adalah **rasa syukur dan persatuan sebagai bangsa**.

Malam harinya, warga berkumpul di balai desa. Mereka menonton film dokumenter kemerdekaan dari proyektor pinjaman. Meskipun genset beberapa kali mati, tak satu pun dari mereka beranjak. Bahkan anak-anak kecil tetap duduk diam, mata mereka berbinar melihat kisah para pejuang yang dulu berkorban demi negeri ini.

Saat saya hendak kembali ke kota di akhir masa KKN, Pak Daeng mengantar saya sampai ke jalan utama. Ia berkata,

“Jangan lupa cerita di kota, Nak. Ceritakan kalau di desa ini, kami mungkin miskin uang, tapi tidak miskin cinta pada tanah air.”

Dan saya berjanji pada diri sendiri, untuk selalu membawa cerita ini ke mana pun saya pergi. Karena nasionalisme bukan sekadar jargon. Ia nyata, hidup dalam hati dan tindakan orang-orang sederhana di pelosok negeri, yang tanpa sorotan media, tanpa tepuk tangan, tetap setia mencintai dan menjaga bangsanya.



"NAFAS NUSANTARA DI UJUNG CANTING: DEDIKASI PEMBATIK GIRILOYO MENJAGA JATI DIRI BANGSA"

Tulisan Oleh : Aidha Rosilawati

Alumni TOT PPNK 218 Lemhannas RI

Sebagai seorang Reporter dan Produser Program Acara di TVRI Yogyakarta, saya berkesempatan berinteraksi dengan berbagai kalangan dan profesi, mulai dari petani, pengrajin, pedagang, budayawan, akademisi hingga pejabat tinggi. Saya mengangkat beragam kisah dan kiprah mereka dalam program acara di TVRI baik dalam bentuk berita maupun feature-dokumenter. Salah satu profesi yang menurut saya sangat relevan saat kita bicara tentang arti nasionalisme di era modern saat ini adalah para pengrajin batik yang mendedikasikan hidup mereka pada pelestarian batik tulis motif kuno atau klasik.

Adalah dusun Giriloyo, sebuah dusun yang tenang di bawah kaki perbukitan Imogiri, di selatan Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dikenal sebagai sentra batik tulis dengan motif klasik. Kawasan Imogiri, berjarak sekitar 15 kilometer dari pusat kota, terkenal karena di atas perbukitan Imogiri terdapat kompleks pemakaman raja-raja dan keluarga Kerajaan Mataram Islam yang dibangun oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo pada tahun 1632.

Saat mulai melangkah menaiki undakan batu anak tangga menuju kompleks makam, bau lilin yang khas menyeruak dari rumah-rumah di kanan kiri jalan, seolah menyertai langkah kaki para peziarah.

Rumah-rumah ini adalah kediaman para pembatik yang para leluhur mereka telah membatik sejak abad ke-17, ketika sebagian besar penduduk menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta yang bertugas merawat makam raja-raja Mataram Islam di pemakaman Imogiri. Di era modern saat ini, di rumah-rumah sederhana itu ibu-ibu lansia dan putra putri hingga putu/cucu dan buyut mereka masih setia menggores canting (alat seperti pena yang digunakan untuk mengoleskan lilin panas pada kain) di atas selembur kain. Setiap coretan lilin di tangan mereka bukan sekadar goresan, melainkan bisikan dari masa lalu, pesan dari leluhur yang tak lekang dimakan waktu.

Di antara mereka, Ibu Sardjuni adalah sosok yang mendedikasikan hidupnya untuk menjaga keindahan dan makna dari batik kuno, sebuah warisan tak ternilai dari para leluhurnya. Pengabdian itu dimulai oleh nenek moyangnya, abdi dalem Keraton Yogyakarta yang bertugas menjaga kawasan pemakaman dan diteruskan kepada anak-mantunya, putu, hingga buyut dan canggah yang kini menjalankan usaha kerajinan batik tulis. Satu hal yang tak berubah: mereka konsisten mempertahankan cara membatik tradisional dan melestarikan motif-motif kuno yang diwariskan oleh para leluhur mereka.

Trias, putu Ibu Sardjuni, yang kini meneruskan usaha keluarga, menceritakan tantangan dalam melestarikan metode batik tulis di tengah gempuran industri tekstil bermotif batik yang menawarkan harga jauh lebih murah. "Bahan dalam memproses batik tulis dengan cara atau metode klasik semakin sulit didapat, seperti untuk pewarnaan nilo, hanya ada di Solo. Itupun dari lima produsen, sekarang tersisa satu, hal ini perlu perhatian pemerintah daerah" ungkap Trias. Ia menambahkan bahwa pola batik klasik dan metode membatik bolak-balik yang rumit memerlukan pribadi pembatik yang tekun dan penuh dedikasi pada pekerjaannya. Selain itu, pembeli batik tulis motif kuno sangat terbatas karena harganya jauh lebih mahal dari batik cap, apalagi tekstil motif batik, sehingga biasanya hanya kolektor dan pejabat negara yang membelinya. Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, Trias tetap mengingat pesan dari Simbah Sardjuni agar batik tulis kuno tetap dijaga dan dilestarikan, baik cara membuatnya maupun motif-motifnya, sebagai wujud cinta pada budaya bangsa dan tanah air Indonesia. Harapan

leluhurnya itu menjadi spirit dan motivasi baginya untuk tetap bertahan dan menjalankan aktivitasnya sebagai pembatik, juga menjadi pengumpul para pembatik di dusunnya untuk dibantu proses pengerjaan dan pemasarannya.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, Trias harus pandai memutar otak agar usaha kerajinan batiknya tetap berjalan. Selain menyediakan batik tulis dengan motif kuno, Trias dan pengrajin batik di kawasan tersebut juga memproduksi batik cap yang harganya lebih terjangkau oleh masyarakat luas. Berbagai pelatihan yang diinisiasi oleh pemerintah daerah mereka ikuti untuk meningkatkan kemampuan pengrajin dan melakukan regenerasi pembatik. Pemerintah daerah juga sangat perhatian terhadap keberlangsungan usaha kreatif batik, antara lain dengan menggelar pameran-pameran berskala lokal, nasional, bahkan internasional. Trias dan para pengrajin batik di Giriloyo sangat memanfaatkan event-event semacam itu sebagai upaya mempromosikan produk batik mereka.

Beberapa motif batik kuno yang merupakan warisan leluhur antara lain motif Kawung, Parang, Ceplok, Truntum, Sidomukti, Slobog, Nitik, Gringsing, Semen, dan lain-lain. Setiap motif memiliki makna filosofis yang mendalam. Motif Kawung, berbentuk bulatan geometris, melambangkan kesempurnaan, kemurnian, dan kesucian. Motif Parang dengan garis-garis melengkung melambangkan kekuatan dan keagungan. Sementara itu, motif Sidomukti melambangkan harapan akan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Apa yang dilakukan oleh Ibu Sardjuni dan dilanjutkan oleh anak hingga canggahnya dalam melestarikan budaya adiluhung ini adalah pengabdian senyap, wujud sebuah nasionalisme. Karena sejatinya, nasionalisme adalah nilai-nilai yang berakar pada jati diri bangsa, berupa budi dan daya masyarakat leluhur yang terjaga dan diteruskan dari generasi ke generasi. Budaya, dengan segala keragamannya -bahasa, adat istiadat, seni, kepercayaan, nilai-nilai- adalah "tanda pengenalan" yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Warisan leluhur seperti batik, wayang, gamelan, tari-tarian daerah, dan kearifan lokal lainnya menjadi cerminan identitas nasional yang unik dan tak ternilai.

Kekayaan budaya berupa batik tulis dengan metode klasik dan motif kuno yang diwariskan oleh leluhur menjadi sumber kebanggaan tidak hanya

bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta namun bagi seluruh rakyat Indonesia. Kebanggaan terhadap warisan leluhur berupa batik semakin mengkristal dengan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) oleh UNESCO pada tahun 2009. Batik diakui sebagai Warisan Budaya Tak benda karena memiliki teknik pembuatan yang unik, simbolisme yang kaya dan nilai budaya yang melekat erat dengan tradisi Indonesia. Rasa bangga terhadap budaya sendiri ini adalah salah satu pilar penting dalam menumbuhkan dan memupuk rasa nasionalisme. Ketika masyarakat bangga dengan budayanya, mereka akan termotivasi untuk menjaga dan melestarikannya.

Budaya bangsa yang merupakan warisan leluhur adalah jantung dari nasionalisme Indonesia. Ia tidak hanya memberikan identitas yang unik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti persatuan, toleransi, kebersamaan, dan cinta tanah air yang esensial untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Melestarikan dan mengembangkan budaya adalah salah satu wujud nyata dari nasionalisme. Melalui pendidikan dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi, seperti yang dilakukan oleh Ibu Sardjuni kepada cucunya, Trias, nilai-nilai nasionalisme dapat terus ditanamkan. Setiap helaan napas yang diembuskan di atas lilin, setiap tetes malam yang menempel di kain, adalah manifestasi cinta mereka pada Ibu Pertiwi, sebuah deklarasi bahwa warisan agung ini tak akan pernah pudar.

Di tengah arus globalisasi dan gempuran budaya asing, melestarikan dan mengembangkan budaya lokal menjadi benteng pertahanan untuk menjaga identitas nasional. Dengan menghargai kearifan lokal, bangsa Indonesia tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar dan tetap memiliki karakter yang kuat. Kisah Ibu Sardjuni mengingatkan kita bahwa nasionalisme tak selalu tentang gelora di medan perang, melainkan juga tentang ketekunan di balik canting, tentang keberanian untuk mempertahankan apa yang otentik di tengah gempuran tiruan. Mari kita hargai, dukung, dan teruskan warisan ini, karena di setiap lembar batik tulis kuno, terukir jelas kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia.



HARMONI DI TANAH BEJI: CERITA TENTANG TOLERANSI DAN KEBERAGAMAN DI GUNUNG KIDUL

Supri Hartanto dan Tegar Ngesti Pradita

Hidup dengan Perbedaan

Di sebuah sudut Gunung Kidul Yogyakarta, tersembunyi sebuah desa yang menyimpan kehangatan dalam keberagamannya. Namanya Kalurahan Beji, berada di Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul. Wilayahnya dikelilingi bukit kapur, ladang jagung, dan sawah-sawah kecil yang dijaga oleh tangan-tangan penuh ketekunan. Sekilas, Beji tampak seperti desa pada umumnya. Namun, siapa sangka, di balik ketenangan itu hidup cerita toleransi yang mengalir dalam keseharian warganya.

Beji bukanlah desa homogen. Di sana, Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu berdampingan seperti saudara yang saling mengerti. Rumah-rumah ibadah berdiri tidak jauh dari satu sama lain, namun tidak pernah saling bersaing. Suara adzan bisa bersahut dengan lonceng gereja atau gamelan upacara adat, tapi tidak pernah menjadi sebab pertengkaran. Justru dari perbedaan inilah masyarakat Beji belajar memahami bahwa kerukunan bukanlah soal siapa yang paling benar, melainkan siapa yang paling mampu menghargai.

Warganya tidak pernah terlalu sibuk mengurus apa keyakinan tetangganya. Yang penting, saat ada warga yang panen, semua membantu. Saat ada perayaan Nyepi, umat Hindu berdoa dalam tenang, dan umat agama lain ikut menjaga suasana. Ketika ada hajatan besar, semua hadir, bukan sebagai tamu, tetapi sebagai keluarga. Itulah Beji: tempat di mana **perbedaan bukan jarak, tapi jembatan.**

Di tengah banyaknya isu perpecahan yang kerap kita lihat di televisi dan media sosial, ternyata masih ada tempat dimana perbedaan justru menjadi perekat. Kalurahan Beji mengajarkan kita bahwa hidup damai tidak butuh jargon besar. Ia cukup dengan sapaan hangat, gotong royong, dan saling percaya. Mungkin, Indonesia yang damai itu tak perlu dicari terlalu jauh, ia bisa dimulai dari desa kecil bernama Beji.

Beji Surga Toleransi

Kalurahan Beji dihuni oleh lebih dari empat ribu jiwa. Mereka menganut keyakinan yang beragam yaitu mayoritas beragama Islam, namun cukup banyak pula pemeluk Hindu, Katolik, dan Kristen Protestan. Dalam satu RT, bisa saja satu keluarga muslim tinggal berdampingan dengan keluarga Katolik, dan mereka berbagi halaman yang sama untuk menjemur gabah atau parkir sepeda motor. Tidak ada pagar tinggi yang memisahkan, hanya batas rasa hormat yang menjaga agar semua tetap seimbang.

Rumah ibadah berdiri dengan tenang di berbagai sudut padukuhan. Masjid, gereja, dan pura tidak pernah menjadi simbol perebutan ruang, melainkan penanda bahwa hidup dalam perbedaan adalah hal biasa. Umat Islam tetap bisa mengaji dengan khusyuk, umat Hindu pun menggelar upacara adat seperti Nyepi dan Melasti dengan dukungan tetangga yang berbeda keyakinan. Tidak pernah terdengar suara sumbang jika ada umat lain yang mengadakan peribadatan, karena sejak dulu warga Beji lebih memilih menyapa daripada mencela.

Gotong royong adalah tali yang mengikat mereka. Ketika ada warga yang menikah, meninggal, atau membangun rumah, semua orang datang membantu tanpa pernah bertanya agama. Bahkan saat umat Hindu merayakan upacara adat seperti "Wanakerti", masyarakat lintas agama turut

hadir, tidak sekadar menonton, tetapi juga ikut menyiapkan makanan dan menjaga kelancaran acara. Nilai-nilai ini diturunkan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari warisan tak tertulis yang terus hidup.

Banyak orang tua di Beji berkata bahwa anak-anak tidak perlu diajari teori toleransi. Mereka cukup melihat bagaimana bapak-ibu mereka saling bertamu, bekerja sama, dan tertawa bersama dalam acara kampung. Dari sanalah anak-anak belajar bahwa perbedaan adalah hal yang biasa, bukan sesuatu yang harus dihindari. Pelajaran seperti ini jarang ditemukan di buku, tapi terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Warisan leluhur menjadi akar dari semua ini. Dulu, para sesepuh Beji selalu menekankan pentingnya teposeliro, sikap saling menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Nilai itu kini diwujudkan dalam cara mereka berbicara, bertindak, dan bergaul satu sama lain. Bahkan dalam rapat dusun, semua suara didengarkan, semua pandangan dihargai, tidak peduli dari mana latar belakang kepercayaan.

Di tengah arus zaman yang serba cepat dan penuh gejolak, Beji menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah sumber masalah, melainkan kekayaan. Justru dari sanalah muncul ruang-ruang belajar tentang hidup berdampingan. Toleransi bukan sekadar sikap pasif membiarkan, tetapi aktif menghargai, memahami, dan turut menjaga kenyamanan satu sama lain. Di Beji, keberagaman tidak perlu diseragamkan, cukup dipelihara dengan kesadaran dan kasih.

Harmoni Desa Beji

Di Kalurahan Beji, kerja bakti bukan soal keharusan, tapi kebiasaan. Setiap hari Minggu, warga dari berbagai padukuhan berkumpul membawa cangkul, sapu lidi, atau sekadar tangan kosong yang siap membantu. Tak ada pembagian kelompok berdasarkan agama. Yang ada hanyalah pembagian tugas: siapa membersihkan jalan, siapa memperbaiki saluran air, siapa memasak di dapur umum. Di sanalah, dalam kesederhanaan, toleransi hidup dan bernafas.

Pemandangan seperti itu juga terlihat saat perayaan agama digelar. Saat umat Islam merayakan Iduladha, warga Hindu ikut membantu

menyembelih dan membagikan daging kurban. Ketika umat Katolik menggelar misa Natal, pemuda Islam dan Hindu bergiliran menjaga keamanan di sekitar gereja kecil. Bahkan saat umat Hindu mengadakan upacara Nyepi, warga lintas agama bahu-membahu menjaga ketenangan desa, agar ibadah bisa berlangsung dengan khidmat.

“Kami memang beda, tapi tujuannya sama: hidup tenang dan saling bantu,” ujar Bu Sulastri, warga padukuhan Grojogan.

Salah satu momen yang paling mencolok terjadi saat upacara adat Wanakerti digelar oleh umat Hindu. Acara yang digelar di pelataran Pura ini bukan hanya milik satu komunitas, melainkan milik semua warga. Ibu-ibu muslim ikut memasak tumpeng, bapak-bapak Katolik membantu mendirikan tenda, dan anak-anak lintas agama menari bersama dalam pentas budaya. Tak ada yang merasa asing atau sekadar tamu. Semuanya merasa menjadi bagian dari peristiwa yang sama.

“Kalau di sini, kami tidak sibuk tanya agama, tapi sibuk bantuin tetangga. Yang penting tidak menyakiti, tidak mengganggu. Soal sembahyang, itu urusan masing-masing dengan Tuhannya.” Ungkapan Pak Joyo sebagai tokoh Islam. itu tidak hanya terdengar bijak, tapi juga mencerminkan filosofi hidup yang benar-benar dijalani oleh masyarakat Beji.

Pak Lurah Beji, yang sudah puluhan tahun mengabdikan diri di pemerintahan desa, pun punya pandangan serupa.

“Kalau saya boleh bilang, Beji ini kaya taman bunga. Warnanya beda-beda, tapi indahnya justru karena beda itu. Kita rawat bersama, jangan sampai ada yang layu karena salah urus.” Kata-katanya diucapkan dengan tenang, tapi maknanya dalam mebuah pengingat bahwa harmoni tak bisa tumbuh tanpa usaha dan niat baik bersama.

Berdasarkan cerita-cerita kecil itulah kita bisa melihat bahwa toleransi di Beji bukan sekadar jargon dalam spanduk atau ceramah. Ia tumbuh dalam keseharian, dalam sapa pagi saat menyapu halaman, dalam sedekah yang tak bertanya ke mana arah kiblat penerimanya, dalam tawa bersama di pos ronda, dan dalam air mata yang ditampung bersama saat duka datang. Di Beji, kerukunan adalah pilihan hidup, bukan kebetulan.

Makna dan Pesan yang Tersirat

Apa yang dilakukan masyarakat Beji sesungguhnya adalah pelajaran penting bagi kita semua. Di tengah dunia yang sering terjebak dalam perdebatan identitas dan perbedaan, Beji hadir sebagai contoh nyata bahwa hidup damai bisa diwujudkan tanpa perlu menyamakan segalanya. Masyarakat di sana tidak menunggu pemerintah atau lembaga besar untuk memulai. Mereka bergerak dari hal-hal kecil: membantu tetangga, menjaga ucapan, dan saling hadir dalam suka maupun duka.

Toleransi di Beji bukanlah sikap diam terhadap perbedaan. Ia adalah kesediaan untuk hadir dalam kehidupan orang lain meski berbeda keyakinan. Ia adalah langkah aktif untuk memahami, menghormati, dan bahkan merayakan keragaman sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman. Toleransi di Beji bukanlah soal “membiarkan mereka berbeda”, melainkan soal “menerima bahwa perbedaan itu memang indah”.

Dalam kehidupan masyarakat Beji, kita belajar bahwa menghargai orang lain bukan sekadar tidak mengganggu. Menghargai berarti memberi ruang, memberi dukungan, dan menunjukkan kepedulian tanpa pamrih. Masyarakat Beji telah membuktikan bahwa kebersamaan dan kehangatan bisa tumbuh di tengah perbedaan asalkan dilandasi oleh kepercayaan dan kesetaraan. Mereka tidak merasa harus menyeragamkan segalanya demi rukun, justru merangkul perbedaan sebagai bagian dari identitas bersama.

Toleransi Beji mengingatkan kita bahwa Indonesia yang damai dan beradab tidak harus dibangun dengan konsep besar atau proyek mahal. Cukup dengan hati yang terbuka, telinga yang mau mendengar, dan tangan yang mau menolong. Karena pada akhirnya, bangsa ini akan tetap utuh bukan karena kesamaan, melainkan karena keberanian kita untuk hidup dalam perbedaan, seperti yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di tanah Beji.

JEJAK BANGSA DI PERBATASAN

Thomas Ambar Prihastomo



Pada tahun 2014, saya pergi ke Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk memulai sebuah proyek pengembangan pendidikan bagi anak muda di NTT. Ini adalah pertama kalinya saya menginjakkan kaki begitu jauh dari hiruk-pikuk Pulau Jawa, ke pinggiran negeri yang sering terlupakan. Tujuan proyek kami mulia: memperkuat semangat anak muda lokal dengan pelatihan keterampilan dan kepemimpinan. Tapi di balik itu, saya membawa pertanyaan pribadi—sejauh mana Bangsa dan Negara hadir di ujung-ujung negeri Indonesia ini?

Dalam pelaksanaan proyek itu saya dan tim berkesempatan untuk berkunjung ke kabupaten Belu untuk menemui dan meminta masukan pada tokoh masyarakat di NTT. Oleh salah seorang tokoh masyarakat di Kabupaten Belu, kami diajak untuk berkunjung ke perbatasan darat antara Indonesia dan Timor Leste. Saya ingat betul hari itu: langit mendung, jalanan kasar penuh lubang, dan deru kendaraan kami melintasi jalanan dengan hamparan padang rumput di sebelah kanan dan kiri menuju wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste.

Kami berhenti di Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Dari PLBN yang tampak dijaga oleh beberapa personal TNI, kami berjalan kaki

beberapa puluh meter yang disebutkan sebagai titik nol perbatasan kedua negara, di atas sebuah jembatan yang memisahkan Indonesia dengan Timor Leste. Dari situ kami bisa memandang wilayah negara lain yang hanya berjarak beberapa langkah kaki saja. Di saat itu, saya langsung merasakan situasi yang cukup kontras. Di sisi Timor Leste, jalanan aspal yang mulus dan dari jauh terlihat bangunan Pos Perbatasan Timor Leste yang tampak kokoh dan terawat. Di sisi Indonesia, jalanan lebih kasar dan bangunan Pos Perbatasan terlihat lusuh dengan temboknya yang kusam, menambah kesan kering di tengah teriknya sinar matahari dan panasnya cuaca di perbatasan. Dalam hati saya berkata: Negara masih terasa hadir dengan kaki pincang di sini. Apa yang dirasakan oleh orang-orang di daerah perbatasan ini?

Sebelum pulang, kami mampir di sebuah warung kecil yang tidak jauh dari PLBN antara Indonesia dan Timor Leste. Saat itu, saya sempat berbincang dengan seorang pemuda lokal bernama Hermus. Usianya 17 tahun, tubuhnya kurus, tapi matanya penuh cahaya. Kami duduk di bawah sebuah pohon, minum segelas kopi hitam, sambil berbagi cerita.

“Kamu pernah ke Seberang, Hermus?” saya bertanya.

“Iya, Kakak. Beberapa kali ikut Bapak kalau ada urusan keluarga. Di sana ramai. Orang-orang bilang lebih ‘maju,’” jawabnya sambil mengelus batu kecil di tangannya.

“Kamu pernah kepikiran tinggal di sana?”

Ia tertawa kecil, lalu menggeleng. “Saya tetap anak Indonesia, Kakak. Tapi jujur... kadang saya merasa pemerintah Indonesia belum terasa hadir di sini.”

Saya terdiam. Kalimat itu sederhana, tapi menyentak. Anak muda ini tidak kehilangan cintanya pada Indonesia, meski negaranya tampak enggan menyapanya. Yang ia rindukan bukan janji-janji, melainkan bukti bahwa ia diperhatikan sebagai bagian dari bangsa ini.

Tiga tahun berlalu. Tahun 2017, saya kembali ke perbatasan yang sama. Namun kali ini, sesampainya di sana, saya langsung bisa

merasakan adanya perbedaan situasi di tempat itu. Jalanan yang dulu rusak, kini telah diaspal dan memperlancar perjalanan kami menuju PLBN. Sampai di PLBN, saya melihat sebuah gerbang besar tengah dibangun. Saya bisa membayangkan kemegahan gerbang tersebut ketika sudah berdiri nanti. Ada kebaruan semangat sebagai bangsa yang saya rasakan hadir di sana. Bendera Merah Putih berkibar tegak, seakan ikut menegaskan kehadiran Negara Indonesia di perbatasan ini. Pemandangan di depan saya, bukan hanya tentang infrastruktur, tapi tentang martabat sebuah bangsa, tentang menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki bagi mereka yang ada di pinggiran negara ini. Di perbatasan yang dahulu sepi dan tertinggal, kini tumbuh semangat baru. Dan semuanya bermula dari satu hal: hadirnya negara yang memberi perhatian.

Pengalaman di perbatasan itu mengingatkan saya pada masa ketika saya tinggal dan belajar di Eropa. Di sana, saya hidup bersama anak-anak muda dari berbagai belahan dunia: Eropa, Amerika Utara, Amerika Latin. Asia Tengah, Afrika dengan berbagai karakter orang-orangnya. Saya bertemu, belajar bersama, dan kadang juga bercerita tentang tentang banyak hal tentang negara asal kami —identitas, cita-cita, bahkan krisis nasional yang sedang melanda negara masing-masing.

Saya ingat sekali di minggu-minggu awal, beberapa teman bahkan bertanya ketika saya memperkenalkan bahwa saya berasal dari Indonesia. Indonesia terdengar jauh dan asing. Beberapa teman mengenal Indonesia sebagai hutan belantara dengan kesan bahwa Indonesia itu negara yang dekat dengan kemiskinan dan bencana alam lengkap dengan kesan sebagai negara dunia dunia ketiga. Beberapa teman bahkan tidak mengenal Indonesia, mereka lebih kenal Bali daripada Indonesia. Mungkin karena saya dari Jawa dan pernah hidup di kota-kota besar di Indonesia, saya mencoba menjelaskan bahwa Indonesia tidak seterbelakang seperti yang mereka bayangkan. Teknologi dan kemajuan juga sudah hadir di Indonesia. Tetapi dalam hati saya menyetek: tapi memang belum merata rasanya.

Satu yang saya ingat dalam sebuah perbincangan, seorang teman dari Italia menyampaikan ke saya yang kurang lebih bisa saya bahasakan demikian: yang saya amati dari teman-teman Indonesia adalah bahwa rasa kebersamaan kalian kuat dan yang unik adalah kalian bisa tersenyum dalam situasi apapun. Yang terakhir saya tidak begitu menangkap maksudnya. Mungkin karena dia mengamati kami, mahasiswa dari Indonesia, sering terlihat memasak bersama dan selalu bercanda tawa di sela-selanya. Beda dengan mahasiswa dari China, yang kesehariannya tampak serius belajar dan jarang tertawa.

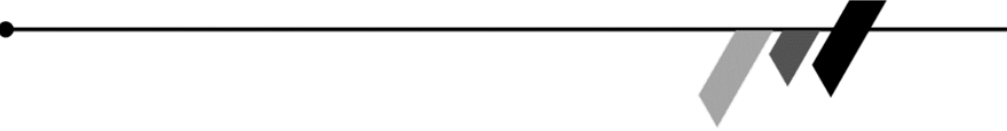
Seperti pada umumnya anak muda Indonesia saat itu, saya masih membawa kesan kekaguman terhadap segala yang dari luar negeri apalagi dari Dunia Barat. Ada kesan apa yang dari luar negeri, lebih-lebih dari Dunia Barat, pasti lebih baik. Orang-orangnya pasti lebih berkualitas, dan seterusnya.

Seiring berjalannya waktu, saya merasakan bahwa anggapan saya itu tidak sepenuhnya benar. Semua bangsa sejajar dan memiliki keunikan karakternya masing-masing. Saya bahkan bisa membuat sebuah asumsi pribadi bagaimana karakter umum suatu bangsa dari kebiasaan teman-teman yang berasal dari berbagai bangsa tersebut. Dari sisi kualitas, seharusnya sumber daya manusia kita mampu untuk bersaing dengan negara lain, juga dengan negara maju. Hanya tinggal kita mau atau tidak. Negara mendukung atau tidak. Saya mulai sadar, kualitas anak muda Indonesia tidak kalah dari anak muda manapun di dunia. Yang sering hilang hanyalah rasa percaya diri. Kita terlalu sering membandingkan, lupa menghargai diri kita sendiri.

Setiap kali saya mendengar kabar pembangunan di perbatasan, tentang program-program yang menyentuh pelosok, atau anak muda yang pulang kampung untuk membangun desanya, saya selalu teringat Hermus. Anak muda sederhana yang tetap mencintai Indonesia, bahkan ketika cintanya tidak langsung dibalas. Dia bukan hanya gambaran warga perbatasan. Dia adalah penjaga martabat bangsa. Ia adalah wajah Indonesia yang sesungguhnya.

Dari pengalaman di salah satu titik paling pinggir negeri ini, saya justru menemukan inti dari sebuah bangsa: rasa memiliki, dan rasa bangga. Bangga menjadi Indonesia bukan berarti menutup mata terhadap kekurangan, tapi terus percaya bahwa bangsa ini layak diperjuangkan. Kebanggaan itu tidak tumbuh dari pidato atau spanduk—ia tumbuh dari kehadiran yang nyata, dari pengakuan bahwa setiap jengkal tanah ini, dari Sabang sampai Merauke adalah Indonesia sepenuhnya.

Dan di sana, di bawah langit perbatasan yang kini bersinar lebih terang, saya menyadari: selama anak-anak muda seperti Hermus terus berdiri dengan kepala tegak, memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan mau terlibat dalam kehidupan masyarakatnya, Indonesia akan baik-baik saja.



PENDIDIKAN FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

SEHELAI SAYAP GARUDA: NASIONALISME YANG BERTUMBUH

Wahyu Purwaningsih

SMK Negeri 2 Sewon - Alumni PPNK 218

Nasionalisme bukan sekadar hormat bendera atau hafalan lagu kebangsaan ketika mengikuti upacara. Nasionalisme adalah rasa cinta kepada tanah air yang terus tumbuh dan berkembang seiring waktu, pengalaman, dan kesadaran diri. Nasionalisme yang bertumbuh adalah nasionalisme yang hidup yang berkembang bersama tantangan zaman dan perubahan cara berpikir generasi muda. Bagi pelajar, nasionalisme yang bertumbuh bisa dimulai dari hal-hal sederhana. Seperti halnya murid-murid yang gigih belajar untuk meraih masa depan yang lebih baik. Itu merupakan salah satu bentuk nasionalisme yang bisa dilakukan oleh pelajar.

Lain halnya dengan siswa-siswa saya pada jurusan multimedia di SMK Negeri 2 Sewon. Di luar dugaan, mereka memiliki kesadaran untuk berkontribusi menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda melalui ide pembuatan karya film pendek. Saya katakan gagasan yang luar biasa, ketika saat itu anak-anak meminta saya sebagai salah satu talent. Ada rasa bahagia, haru, sekaligus bangga di tengah segala keterbatasan yang mereka miliki, khususnya keterbatasan pendanaan, namun mereka tetap bersemangat dan memiliki rasa peduli pada bangsa ini. Selain itu terlihat jelas spirit mereka untuk terus belajar

membuat karya film tatkala menjalani momen praktik kerja industri (prakerin). Hal itu tidak dapat dipungkiri menjadi bekal pengalaman lapangan yang berharga. Saya bisa melihat dengan dekat kerja keras anak-anak menyiapkan skenario naskah film yang begitu apik dan sarat makna hingga pada akhirnya terbitlah sebuah karya film pendek yang diberi berjudul “Sehelai Sayap Garuda”.

Semua bermula ketika para siswa merasa prihatin dengan realita mulai lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda dewasa ini oleh karena dinamika perkembangan zaman. Globalisasi yang tidak bisa dihindari telah membawa arus westernisasi. Pelan tapi pasti gaya hidup kebarat-baratan sudah berakulturasi dalam diri para pemuda kita. *Film, music, food, and fashion* barat telah menjadi hal yang anak-anak muda gandrungi saat ini. Akibatnya nilai-nilai Pancasila mulai tergerus oleh eksistensi budaya barat dan mirisnya generasi muda melupakan urgensi nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Menurut mereka penting menumbuhkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda sehingga akan timbul rasa memiliki dan pada akhirnya menguatkan jiwa nasionalisme mereka. Dengan semangat nasionalisme yang kuat, akan mendorong anak muda berbuat yang terbaik untuk negeri ini. Pemikiran yang luar biasa bukan?

Pada dasarnya semangat nasionalisme memang menuntut kita untuk senantiasa bangga terhadap jati diri bangsa sendiri. Rasa bangga tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Melakukan hal-hal produktif seperti membuat karya film lokal, membaca sejarah perjuangan bangsa, mengenal budaya daerah, dan mendukung produk lokal adalah sedikit contoh nyata bagaimana nasionalisme bisa terus ditumbuhkan tanpa harus menolak eksistensi budaya luar. Pemaknaan terhadap nilai-nilai Pancasila oleh generasi muda sesungguhnya dapat menjadi filter bagi mereka dalam menyikapi budaya barat namun tetap menguatkan nasionalisme bangsa untuk senantiasa mencintai bangsa dan budaya sendiri.

Disamping itu nasionalisme hari ini bagaimanapun juga menuntut adanya kepekaan terhadap isu-isu bangsa, diantaranya

kemiskinan, pendidikan, lingkungan, dan ketimpangan sosial. Ketika pelajar mulai peduli, terlibat, bahkan menciptakan solusi kecil dalam proses belajar mereka, di situlah nasionalisme menunjukkan wajah barunya. Nasionalisme yang ditampilkan dari sosok pelajar yang aktif, kritis, dan transformatif dalam membawa perubahan kecil bagi generasinya itulah yang dibutuhkan negeri ini. Demikianlah kebanggaan yang hadir secara tersirat dalam proses panjang pembuatan film “Sehelai Sayap Garuda”. Setidaknya nasionalisme itu sudah tumbuh dalam diri para siswa melalui *passion* mereka.

Nasionalisme yang bertumbuh merupakan nasionalisme yang tidak statis. Ia berkembang, menyesuaikan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan. Selama masih ada generasi muda yang mau belajar, berbuat baik, dan berkontribusi, maka harapan untuk Indonesia yang lebih baik akan terus hidup. Lantas bagaimana mewujudkan hal tersebut? Tentu saja keluarga dan sekolah memiliki kontribusi besar di ranah ini. Bagaimana orang tua dan guru mampu menanamkan spirit belajar, berbuat baik, dan kontribusi positif pada diri siswa terhadap lingkungan kecil mereka. Optimisme ketercapaian harapan baik ini hanyalah terwujud tatkala orangtua dan guru mampu bersinergi dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan yang akan menjadi fondasi anak-anak ini kelak ketika terjun di masyarakat.

Kenyataannya, bukanlah hal yang mudah menciptakan sinergi. Ada kalanya terjadi kesenjangan bahkan benturan. Ketika guru menanamkan kepedulian para siswa terhadap lingkungan kelas, ternyata di rumah orangtua tidak membiasakan anak untuk melakukan itu. Tatkala guru menanamkan kebiasaan sholat berjamaah, ternyata di rumah orang tua tidak menjadi teladan bagi anaknya. Terkadang orang tua juga konfrontatif terhadap pola asuh atau cara didik guru, misalnya terkait larangan pacaran. Tatkala guru memberlakukan aturan tersebut, justru orang tua berlaku kontradiktif dengan membiarkan anak-anaknya pacaran yang berdampak pada terganggunya fokus belajar, kesenjangan interaksi sosial, dan ketidakstabilan mental anak. Kesenjangan pola asuh antara orang tua dan guru juga mengakibatkan nilai-nilai kebaikan ini tidak terinternalisasi dengan baik.

Dalam film pendek tersebut juga tersirat pesan mendalam bagaimana orang tua semestinya mendukung sepenuhnya upaya guru dalam mendidik para siswa. Hal yang terpenting bukan pada ranah perubahan pola pikir atau *mindset* tetapi pada aksi nyata. Guru akan memastikan terjadinya perubahan pada diri siswa dalam proses belajarnya dengan adanya perubahan pada perilakunya. Apalagi hari ini melalui implementasi pembelajaran mendalam diharapkan dapat mencapai sosok pelajar dengan delapan dimensi profil lulusan, salah satunya kewargaan yakni bagaimana terwujud individu yang memiliki nasionalisme (rasa cinta tanah air) serta menghargai keberagaman budaya, mentaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa dalam konteks kebhinekaan global.

Nasionalisme yang bertumbuh adalah nasionalisme yang terus hidup dalam tindakan, bukan hanya dalam kata-kata. Di tengah dunia yang terus berubah, generasi muda harus mampu merawat semangat kebangsaan dengan cara yang relevan dan nyata. Karena mencintai Indonesia bukan hanya tentang mengenang sejarah, tetapi juga tentang membentuk masa depan yang lebih baik dengan sosok generasi muda yang visioner, mau terus belajar, peduli, konsisten dalam kebaikan, dan memiliki berkontribusi positif bukan skeptis bahkan apatis.

Nasionalisme juga bukan sekadar kenangan masa lalu tentang perjuangan kemerdekaan. Ia adalah semangat yang hidup terus bergerak, berubah, dan bertumbuh seiring dengan tantangan zaman. Dalam dunia modern yang dipenuhi arus globalisasi, refleksi terhadap nasionalisme menjadi penting, terutama bagi generasi muda yang akan memimpin masa depan bangsa. Ada pepatah mengatakan, jangan tanyakan apa yang negara ini berikan untukmu, tetapi tanyakanlah apa yang bisa kamu berikan untuk bangsa ini. Sekecil apapun pasti akan berarti bagi negeri ini. Seperti halnya para siswa yang terus berkarya melalui komunitas film (kopvie) menyampaikan pesan melalui karya film

mereka juga merupakan langkah kecil yang bisa jadi akan berdampak besar.

Nasionalisme pun tidak boleh dipaksakan dalam bentuk yang kaku. Nasionalisme harus diberi ruang untuk bertumbuh sesuai konteks zaman tanpa kehilangan akarnya. Wajah nasionalisme masa kini yang dapat dilihat dari sosok pelajar yang mampu berpikir kritis, bersikap toleran, dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa melalui karya nyata, prestasi, kreativitas, atau kepedulian sosial harus terus dipupuk dan dijaga demi keberlangsungan Indonesia tercinta.

Kenyataan bahwa saat ini Indonesia sedang berada pada fase neokolonialisme melalui fenomena generasi mudanya jangan sampai menjadikan nasionalisme kita sirna. Nasionalisme bukan hanya tentang mencintai tanah air saat ia kuat dan jaya, tetapi juga saat ia lemah dan terluka. Setiap warga negara tanpa terkecuali memiliki peran, sekecil apa pun dalam status dan profesi masing-masing, untuk terus menumbuhkan semangat kebangsaan agar Indonesia tidak hanya dikenang sebagai bangsa yang merdeka, tapi juga sebagai bangsa yang terus berkembang dan bermartabat di mata dunia.



"SATU... PANCASILA!": KISAH BOCAH SD DAN JANJI PADA MERAH PUTIH

Hani Subagio

UPN "Veteran" Yogyakarta

Tahun 1982. Di pagi yang cerah dan sedikit berdebu di halaman **SD Inpres 44 Tanjung Karang, Lampung**, para murid sudah berbaris rapi. Seragam putih merah tampak berkibar terkena angin, sepatu hitam sebagian besar masih ada sisa lumpur kemarin sore — tapi kami semua berdiri dengan bangga, bersiap untuk **upacara bendera hari Senin**.

Hari itu, aku—**Hani Subagio**, murid kelas 5 SD yang katanya paling “berani tapi polos”—mendapat tugas mulia: **membacakan teks Pancasila di hadapan seluruh peserta upacara**. Masalahnya satu: **aku belum terlalu hafal**. Dan lebih parah lagi, **tidak ada teks tertulis di tangan**. Ibu Siti Khodijah, pembina upacara sekaligus Kepala Sekolah, memberiku semangat sambil berkata,

“Ingat, Hani. Ini tugas negara. Jangan gugup. Cukup bilang aja dengan lantang, ya!”

Aku mengangguk mantap, dada membusung seperti Jenderal Sudirman versi anak-anak. Lalu mikrofon dari toa dipasang. Aku melangkah ke depan dengan serius, lalu suara kecilku menggema:

“Satu! Pancasila!”

“Satu Pancasila....” Diikuti oleh seluruh peserta upacara.

Hening.

Aku berpikir mengapa berikutnya Kemanusiaan yang adil dan beradab, sedangkan Ketuhanan Yang Maha Esa belum aku sebutkan.

Lalu pembina upacara dibelakngku berucap:

“Ulangi...”

Lalu kuulangi lagi, dengan semangat yang meningkat:

“Satu! Pancasila!”

Kali ini, beberapa murid mulai saling pandang dan tersenyum. Tapi aku mengira itu karena suaraku mantap.

Hening

Aku berpikir lagi mengapa berikutnya Kemanusiaan yang adil dan beradab, sedangkan Ketuhanan Yang Maha Esa belum aku sebutkan.

Tiba-tiba pembina upacara membentakku:

“Sebutkan tanpa angka...”

Akhirnya pengucapan Pancasila berakhir lancar:

Pancasila

Ketuhanan Yang Maha Esa

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Persatuan Indonesia

**Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam
permusyawaratan/perwakilan**

Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia

Setelah selesai, tiba-tiba, **seluruh peserta upacara meledak dalam tawa tertahan**. Anak-anak mulai menutup mulutnya sambil terguncang. Bahkan Bu Ani, guru kelas 6 yang terkenal galak, tertawa kecil sambil memalingkan wajah ke tembok agar tak terlihat.

Aku? Masih polos dan serius.

“Kenapa sih mereka ketawa? Aku udah baca dengan mantap,” pikirku.

Bu Siti Khodijah akhirnya menepuk pundakku sambil tertawa juga,

“Hani, kamu luar biasa! Tapi lain kali, ‘Pancasila’ itu bukan daftar belanjaan. Langsung saja mulai: *Ketuhanan Yang Maha Esa*.”

Aku nyengir malu, wajah merah seperti bendera yang sedang dikibarkan. Tapi ada satu hal yang aku simpan dalam hati hari itu: **meskipun aku keliru, aku tetap berani berdiri di depan untuk membacakan nilai luhur bangsa**.

Janji Bocah Kecil pada Merah Putih

Setelah upacara itu, aku duduk sendiri di bawah pohon jambu dekat kelas. Teman-teman masih menertawakanku dengan akrab, tapi aku diam-diam menatap tiang bendera.

“Aku janji... suatu hari nanti aku bukan cuma hafal Pancasila. Tapi aku akan mengamalkannya.”

Itulah pertama kalinya aku mengerti bahwa **nasionalisme** bukan hanya soal bisa membacakan dengan benar. Tapi **berani tampil, mau belajar dari kesalahan**, dan yang paling penting: **memegang nilai-nilai Pancasila dalam hidup**.

Bertahun-tahun kemudian, saat aku sudah bekerja sebagai pegawai negeri di lingkungan pemerintah daerah, aku masih sering teringat momen itu. Dan setiap upacara hari Senin, saat mendengar anak-anak membacakan Pancasila, aku selalu tersenyum kecil.

Karena mungkin di antara mereka, ada satu anak kecil seperti **Hani Subagio** dulu — yang pernah salah baca, ditertawakan, tapi **tak pernah menyerah mencintai Indonesia**.

Mewarisi Merah Putih di Ruang Kelas

Kini, sebagai **dosen Pancasila di sebuah perguruan tinggi negeri**, aku tak pernah melupakan janji bocah kecil di bawah pohon jambu itu. Setiap kali masuk kelas, aku membawa semangat yang sama seperti saat aku berdiri canggung di lapangan SD tahun 1982 — semangat untuk **menghidupkan Pancasila, bukan hanya menghafalkannya**.

Aku memulai perkuliahan bukan dari teori berat atau tafsir filosofis. Tapi dari cerita. Termasuk... **cerita lucu nan memalukan saat aku membaca “Satu! Pancasila!” berkali-kali di depan teman-teman**.

“Saya dulu pernah salah baca Pancasila, sampai seluruh sekolah tertawa. Tapi dari sana saya belajar, nasionalisme itu bukan soal sempurna, tapi soal berani mencoba, dan konsisten memperbaiki diri.”

Mahasiswa-mahasiswaku, yang awalnya mengira mata kuliah ini akan kaku dan normatif, mulai membuka diri. Kami membahas Pancasila **bukan sebagai teks kaku**, tapi sebagai nilai hidup:

- **Ketuhanan** yang tidak hanya disampaikan, tapi dirasakan melalui empati dan toleransi.
- **Kemanusiaan** yang diwujudkan lewat kerja sosial dan relawan.
- **Persatuan** yang lahir dari kerja kelompok lintas daerah.
- **Kerakyatan** yang dibentuk dari diskusi tanpa memaksakan pendapat.
- **Keadilan sosial** yang diwujudkan dalam proyek-proyek kecil untuk komunitas sekitar.

Aku mendorong mereka untuk tak hanya memahami Pancasila sebagai ideologi negara, tetapi sebagai **cermin keseharian**: dari cara mereka menghargai teman, menjaga lingkungan, hingga bersikap jujur dalam ujian.

Pancasila Itu Sederhana, Tapi Berarti

Suatu hari, se usai kelas, seorang mahasiswa menghampiriku.

“Pak Hani... saya kira awalnya Pancasila itu hanya hafalan. Tapi setelah dengar cerita Bapak, saya sadar kalau ternyata nasionalisme itu bisa sesederhana memilih berkata jujur, atau membantu teman yang kesusahan.”

Aku tersenyum. Dalam hati, aku berterima kasih pada Hani kecil yang pernah salah baca dan ditertawakan. Karena dari sanalah semuanya bermula.

Dan setiap hari, ketika lagu Indonesia Raya berkumandang di kampus, aku berdiri tegak dengan dada bangga. Sambil melihat barisan mahasiswa yang mungkin suatu hari akan menjadi pemimpin negeri, aku selalu berbisik dalam hati:

"Teruskan, anak-anak. Tanamkan Pancasila bukan di lidah, tapi di hati dan perbuatan."

LANGKAH KECIL DI ACEH, GEMA BESAR UNTUK INDONESIA: MERAJUT KEBANGSAAN DARI SERAMBI MEKAH

Nurmahmudah

Universitas Gadjah Mada-Yogyakarta - Alumni PPNK 218

Kami putri Indonesia yang lahir di Aceh, konflik Aceh mengiringi tumbuh kembang masa kecil kami. Banyak kisah pengalaman pribadi kami yang bisa kami bagikan, tidak bermaksud sombong tapi kali ini kami akan menceritakan pengalaman terdalam kami yang paling mempengaruhi siapa kami saat ini. Pengalaman melihat semangat perjuangan ayah tercinta kami M. Asy'ari dalam membantu masyarakat, khususnya warga transmigrasi Jawa yang ada di beberapa daerah di Aceh. Kami ambil satu perjuangan beliau dari sekian banyak perjuangan lainnya di desa-desa lain. Adalah perjuangan membangun rumah pendidikan pesantren bagi masyarakat transmigrasi Jawa yang berada di daerah terpencil, yaitu di desa Bukit Hagu, Aceh Utara. Semangat beliau dalam memperjuangkan pendidikan bagi para generasi muda, tanpa terkecuali bagi kami anak-anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikan setinggi mungkin, sampai sekarang kami menulis pengalaman ini, yang sedang menempuh Program Doktor Filsafat (S3) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, melalui jalur beasiswa LPDP tahun 2025.

Sebelum konflik terjadi, beliau berjuang bersama masyarakat Bukit Hagu untuk bekerjasama membangun sebuah pesantren agar para

siswa yang menempuh sekolah SD, SMP dan SMA juga bisa mendapatkan pendidikan agama Islam yang memadai, dimana di daerah Bukit Hagu dan desa-desa di sekitarnya belum ada pesantren, di tambah jarak yang jauh bagi mereka untuk bisa mencapai ke sekolahan, jarak terjauh setidaknya bisa satu jam lebih dengan jalan kaki, saat itu motor atau kami meyebutnya *kreta* masih sangat langka, apa lagi jalannya yang sukar untuk ditempuh, banyak bebatuan dan tanah yang berdebu saat musim panas dan akan banyak kubangan air ketika musim hujan tiba, sehingga keberadaan pesantren tersebut memotong jarak rumah dan sekolah, sehingga mereka bisa tinggal di pesantren tersebut sekaligus bisa pergi ke sekolah tanpa khawatir dengan jarak yang jauh.

Kami yang selalu diajak ayah kami kemanapun beliau pergi, termasuk dalam proses pembangunan dan pengembangan Pesantren Asy-Syafi'iyah di Bukit Hagu. Masyarakat menyambut dengan senang hati, semua tokoh masyarakat dan para petugas desa ikut turun tangan, diantaranya ada Mbah Suripan dan Bapak Datok sebagai tokoh masyarakat patok 1, Bapak Dermawan dari patok 3, bapak Msulih, Ustadz Soleh, juga bapak Syafi'I yang berprofesi sebagai Jaksa yang sedang ditugaskan di Aceh saat itu, dan beberapa nama lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Dengan modal tanah pemberian desa, serta semangat masyarakatnya, mereka bergotong royong mewujudkan pesantren tersebut. Sekalipun belum ada dana yang memadai, namun lama-lama mulai terlihat, dari berdirinya masjid dan asrama yang dibangun secara sukarela dan bergotong royong.

Air yang sulit didapatkan tidak menghalangi para santri untuk mulai menempati pesantren baru tersebut, kakak kami Umi Syafa'ah salah satu santri yang pertama tinggal di sana. Antara santri putri dan santri putra bergantian untuk menggunakan sumur sebagai sumber air satu-satunya yang ada, dan itu berada di bawah bukit yang curam, semak belukar dan jalan yang licin, mereka juga harus membawa beberapa ember dan *dirigent* air untuk kebutuhan hajat di malam hari. Terkadang mereka juga tidak mandi beberapa hari karena sulitnya air. Keadaan itu tidak mematahkan belasan santri yang pertama kali tinggal di sana. Kamar yang dibangun menggunakan papan seadanya, alas tidur

yang berasal dari *amben* papan sehingga angin malam bisa masuk melalui celah-celah papan tidak menyurutkan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Biaya oprasional pesantren yang baru diandalkan melalui uang kas desa dan uang sumbangan yang tak seberapa, maka keadaan ini memicu para pengurus mengadakan kerjasama dalam membangun pertahanan pangan secara mandiri, santri mulai diajarkan menanam beberapa sayuran di pekarangan pesantren. Namun aktivitas pendidikan tetap berjalan, sekalipun terkadang mati lampu bisa berhari-hari. Beberapa pelajaran yang mereka ikuti adalah baca tulis al-Qur'an, Bahasa arab, nahwu, shorof, kajian al-Qur'an seperti ilmu tafsir, hadis dan juga kitab fiqih dan lain sebagainya, dan itu semua diajarkan oleh para ustadz yang rela bermukim menjadi pengajar tetap di pesantren tersebut. Sayangnya pesantren ini tidak bertahan lama, karena kemudian konflik Aceh mulai terjadi lagi, setelah sebelumnya sudah tenang. Para santri terancam diusir, maka kemudian santri pun dipulangkan ke rumah.

Kami menyaksikan jejak pembangunan ini dari kami kecil mungkin TK sampai SD tahun 1998. Lokasi daerah Bukti Hagu datarannya naik turun bukit (pada saat kelas 4 dan 5 SD antara tahun 1996-1998 ketika awal konflik, malah justru kami sekeluarga pindah dari pemukiman BUMN yang aman di wilayah PT, ke daerah transmigrasi di Bukit Hagu tersebut yang menurut kami lumayan rawan konflik, tapi kemudian kami pahami alasan beliau mengajak pindah). Ingatan yang paling membekas lainnya saat itu adalah kami selalu menghitung jumlah bukit yang sudah kami lalui dengan jalan kaki untuk menuju ke sekolah setiap harinya. Jalan yang turun naik bukit ini dipenuhi debu yang sangat tebal, bebatuan, dan juga banyak lubang, sehingga jika musim hujan lubang tersebut penuh dengan kubangan air dengan tanah yang sangat lembek. Lahan sekitar kami adalah hutan (sekarang tahun 2025 sebagian besar sudah ditanami sawit, karena daerah wilayah ini memang diperuntukkan untuk pembukaan lahan sawit oleh PT milik BUMN, walaupun sekarang sudah tidak dimiliki BUMN lagi). Total ada 6 patok dusun, patok adalah hitungan gang yang ada di desa tersebut dan antar patok kurang lebih berisi sekitar 150-200 orang. Jaraknya kurang lebih

sekitar 5 km setiap patoknya, dan jarak yang harus kami tempuh untuk ke sekolah sekitar 15 Km setiap harinya, bahkan teman-teman kami ada yang berada lebih jauh lagi di luar dari desa ini, mungkin ada sekitar 3 desa lainnya ikut sekolah di Bukit Hagu karena hanya satu-satunya SMP dan SMA terdekat dari desa mereka. Sehingga keberadaan pesantren tersebut sangat membantu.

Santri yang berada di pesantren tersebut bukan berasal dari “orang yang berada”, orang tuanya kebanyakan adalah pekerja PT atau pekerja di lahan orang lain. Kami kagum dengan ayah kami, beliau memberikan edukasi kepada masyarakat luas (terutama para warga transmigrasi) untuk bisa mandiri sebagai petani, bagaimana memiliki lahan sendiri dan mengelolanya dengan baik sehingga mereka bisa menyekolahkan dan memondokan anak-anaknya sampai ke Jawa, banyak dari mereka menceritakan pengalaman dan pengaruh ayah kami kepada mereka diantaranya Bapak Datok, Bapak Ahzab, Bapak Mudzakir, Mbah Suripan, Bapak Abdurrahman atau Ibu Fatonah dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu-satu, mereka merasa terbantu sekali, ayah kami juga beberapa kali mengenalkan beberapa pesantren di Jawa dan membawa mereka untuk didaftarkan ke pesantren-pesantren tersebut baik pesantren salaf maupun modern, salah satunya Gontor, bahkan sampai saat ini kami masih berhubungan baik dengan mereka. Selain itu ayah kami juga memiliki beberapa anak asuh yang membantu mengelola pesantren tersebut, bahkan anak-anak asuh ini tidak hanya di Aceh kiprahnya tapi juga ditempatkan di Riau dan beberapa daerah lainnya. Semangat juang beliau ini yang sangat membekas pada diri kami, yaitu **semangat cinta tanah air, semangat nasionalisme, rasa kasih antar sesama manusia, saling membantu untuk memajukan pendidikan dan kemandirian ekonomi demi mewujudkan kesejahteraan bersama**. Semangat juang ini yang selalu kami bawa kemanapun kami pergi dan tinggal, pesan beliau yang selalu kami ingat adalah **“dimana kamu tinggal dan dimana kamu mendapatkan rezeki, di situlah kamu harus mengabdikan dan membangun masyarakat, karena dari mereka kamu mendapatkan kehidupan dan rezeki juga”**. Tulisan ini adalah bentuk pengabdian kami kepada

masyarakat, sebagai alumni PPNK 218 Lemhanas menjadi wadah lain untuk memberikan bakti kami kepada bangsa. Semoga kisah ini memberikan insiprasi dan semangat berjuang bagi para pembacanya. Tidak ada kata menyerah dalam perjuangan, istirahat boleh ketika kamu Lelah, namun kamu harus bangkit kembali untuk melanjutkan mewujudkan mimpimu, bisa jadi dari mimpimu bisa memberikan banyak manfaat bagi orang sekitar, hal sekecil apapun pasti akan memberikan manfaat bagi orang lain. *Khoirunnasi anfau'uhum li-nnas* (Hadist ini *dihaskan* oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no.3289), artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia". Menurut Aristoteles, kebahagiaan itu berada dalam hidup yang etis yang terlaksana dalam *praxis*, yaitu dalam tindakan yang merealisasikan hakikat dan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial, yang mengembangkan diri dalam kehidupan sosial, dan berpartisipasi aktif dalam urusan bersama. Dalam budaya Jawa dikenal dengan *Migunani tumraping liyan*, artinya bermanfaat bagi orang lain, atau yang lebih mendalam lagi maknanya yaitu *urip iku urup*, yang artinya hidup itu hendaknya memberikan manfaat, seperti api yang menyala dan memberikan penerangan, pepatah ini mengajarkan bahwa hidup seseorang seharusnya memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Dalam istilah budaya dan konsep Aceh dengan nilai-nilai budayanya yaitu *Peumulia ureuëng laén*, artinya memuliakan orang lain, yang maknanya menekankan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, yang merupakan bagian dari sikap bermanfaat bagi sesama.



PENGALAMAN NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN TEKNIK: MENUMBUHKAN INKLUSIVITAS DALAM KEBINEKAAN

Oleh: Dody Bimo Aji, S.T., M.T.-

Dosen Teknik Mesin Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Yogyakarta- Alumni PPNK 218 Yogyakarta

Di tengah arus globalisasi yang mengaburkan batas-batas geografis dan mempertemukan identitas budaya yang beragam, nasionalisme Indonesia menghadapi tantangan baru. Nasionalisme tidak lagi dapat dimaknai hanya sebagai loyalitas terhadap simbol negara atau retorika cinta tanah air semata, tetapi sebagai komitmen aktif untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks ini, nasionalisme yang inklusif menjadi kunci dalam memperkuat kohesi sosial. Pendidikan, khususnya pendidikan tinggi teknik, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada tindakan.

Nasionalisme inklusif adalah nasionalisme yang tidak membangun tembok terhadap perbedaan, melainkan jembatan untuk kolaborasi lintas identitas. Pengalaman nasionalisme tidak harus bersifat heroik dalam arti konvensional, tetapi dapat muncul melalui tindakan sehari-hari yang memperkuat nilai-nilai persatuan, keadilan, dan toleransi. Dalam dunia pendidikan teknik, nasionalisme semacam ini dapat dibentuk melalui desain kurikulum, interaksi sosial, dan kegiatan berbasis komunitas yang menghargai keberagaman budaya dan etnis.

Pendidikan teknik seringkali dipandang sebagai wilayah yang netral nilai, padahal pada kenyataannya ia sangat potensial dalam membentuk karakter kebangsaan. Integrasi nilai nasionalisme ke dalam kurikulum teknik dapat dilakukan dengan mengangkat isu-isu sosial seperti kesetaraan akses pendidikan, kesadaran interkultural, dan kolaborasi lintas daerah. Misalnya, di Institut Teknologi Bandung (ITB), modul etika teknik kini mencakup studi kasus internasional yang memunculkan diskusi tentang tanggung jawab sosial insinyur dalam masyarakat yang plural (Greenfield, 2005). Kegiatan kolaboratif lintas daerah, seperti proyek energi di wilayah terpencil, juga mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang dalam kerja sama yang mencerminkan kebersamaan sebagai satu bangsa.

Program *Merdeka Belajar – Kampus Merdeka* (MBKM) menjadi platform penting untuk mengembangkan pengalaman nasionalisme secara langsung. Melalui program seperti *Kampus Mengajar* dan *Proyek Kemanusiaan*, mahasiswa teknik tidak hanya belajar beradaptasi secara teknis, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan empati terhadap kelompok masyarakat yang berbeda budaya maupun identitasnya. Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan rasa memiliki terhadap tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif. Sebagaimana ditekankan oleh Inglehart dan Welzel (2005), pengalaman sosial yang interaktif lebih efektif dalam membentuk nilai kebangsaan dibanding sekadar pendekatan normatif.

Di luar ruang kelas, media sosial dan komunitas digital menjadi ruang baru bagi penguatan pengalaman nasionalisme. Di beberapa kampus teknik, mahasiswa membentuk podcast dan forum diskusi daring yang membahas toleransi, keberagaman, dan kebangsaan dari perspektif sains dan teknologi. Kampanye digital ini tidak hanya menyebarkan nilai-nilai toleransi, tetapi juga membentuk identitas nasional yang adaptif terhadap dinamika zaman. Komunitas seperti *Black in Engineering* di Amerika Serikat menunjukkan bagaimana representasi dan suara kelompok minoritas dalam bidang teknik dapat memengaruhi kebijakan inklusif secara sistemik (Moghaddam, 2016).

Selain pendidikan, peran regulasi dan kebijakan institusional sangat penting dalam menjamin pengalaman nasionalisme yang setara. Regulasi seperti Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif menjadi landasan hukum yang memastikan tidak ada diskriminasi dalam akses pendidikan, termasuk di kampus teknik. Pelatihan dosen tentang keberagaman, kebijakan rekrutmen yang terbuka terhadap semua latar belakang, dan mentoring berbasis kesetaraan adalah bentuk konkret nasionalisme dalam pengelolaan institusi pendidikan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas yang menekankan pentingnya hak atas pendidikan tanpa diskriminasi (UNESCO, 1995).

Di sektor industri, nasionalisme juga dapat diwujudkan melalui kebijakan rekrutmen dan pelatihan berbasis keberagaman. Perusahaan teknik multinasional seperti Siemens dan Centrica telah menerapkan kebijakan inklusi lintas identitas, yang memungkinkan pekerja dari berbagai latar belakang budaya berkontribusi secara setara. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme bukanlah penghambat globalisasi, melainkan nilai dasar untuk menciptakan kerja sama lintas negara yang beretika dan berkeadilan (Walzer, 1997).

Dengan demikian, pengalaman nasionalisme dalam pendidikan teknik harus dipahami sebagai proses yang aktif dan dinamis. Ia tidak hadir dalam bentuk doktrin, tetapi tumbuh melalui keterlibatan nyata mahasiswa dalam interaksi lintas identitas, kegiatan berbasis masyarakat, diskusi kritis, serta kebijakan institusional yang menjunjung keadilan. Pendidikan teknik yang mampu melampaui fungsi profesionalnya dan memasukkan dimensi kebangsaan secara mendalam akan melahirkan lulusan yang bukan hanya unggul secara teknis, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan kebangsaan.

Dalam dunia yang semakin plural, nasionalisme tidak bisa bertumpu pada narasi tunggal. Ia harus tumbuh dari pengalaman bersama, dari pengakuan terhadap keberagaman, dan dari komitmen untuk

membangun Indonesia yang inklusif, adil, dan beradab. Melalui pendidikan teknik yang reflektif dan transformatif, pengalaman nasionalisme menjadi nyata—bukan sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai visi bersama untuk masa depan.



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN “NGAJENI” DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT YOGYAKARTA

ILHAM ERYK PRATITIS ROBINSON

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Dari Sabang hingga Merauke, masyarakat dengan latar belakang yang berbeda hidup berdampingan, membentuk mozaik sosial yang unik. Dalam kondisi keberagaman ini, kerukunan menjadi elemen kunci dalam menjaga persatuan bangsa (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kerukunan tersebut adalah kearifan lokal, yaitu nilai-nilai budaya yang berkembang, diwariskan, dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi acuan dalam membangun relasi sosial, menyelesaikan konflik, dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat multikultural (Zamroni, 2011). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, toleransi, dan saling menghormati lahir dari pengalaman panjang hidup berdampingan dalam perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami, mendokumentasikan, dan menginspirasi diri dari potret kerukunan berbasis kearifan lokal sebagai upaya memperkuat integrasi sosial di berbagai wilayah.

Seiring berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi serta perubahan sosial politik, tantangan terhadap kerukunan semakin kompleks. Konflik berlatar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) masih terjadi di berbagai daerah. Pada saat yang sama, beberapa nilai kearifan lokal mulai tergerus oleh gaya hidup modern yang lebih individualistik. Padahal, kearifan lokal di banyak daerah terbukti efektif menjaga persatuan, bahkan dalam situasi genting. Misalnya, masyarakat Papua memiliki tradisi "Bakar Batu" sebagai simbol kebersamaan, dan di Bali, prinsip "Tri Hita Karana" mengajarkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kajian literatur tentang potret kerukunan berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting dalam mendukung upaya pemerintah dan masyarakat memperkuat persatuan bangsa. Selain menjaga budaya, studi ini juga menjadi strategi membangun kehidupan sosial yang damai dan inklusif (UNESCO, 2009). Melalui upaya penggalian, dokumentasi, dan revitalisasi kearifan lokal, generasi muda diharapkan mampu memahami pentingnya nilai kerukunan sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Lebih jauh lagi, kerukunan berbasis kearifan lokal juga mendorong pembangunan nasional. Kehidupan sosial yang harmonis memperkuat stabilitas politik, menciptakan iklim investasi yang positif, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam masyarakat yang rukun, demokrasi berjalan dengan sehat, produktivitas meningkat, dan inovasi sosial berkembang. Karena itu, memahami serta mempromosikan kerukunan berbasis kearifan lokal menjadi penting tidak hanya untuk aspek sosial budaya, tetapi juga bagi kemajuan bangsa. Beragam contoh menunjukkan peran kearifan lokal dalam menjaga kerukunan. Di Jawa, tradisi "Sedekah Laut" menjadi wujud syukur kepada Tuhan sekaligus mempererat hubungan antarwarga dari latar belakang berbeda. Di Kalimantan, suku Dayak memiliki adat "besapat" untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan di Nusa Tenggara Timur, tradisi "Seka" mendorong semangat gotong royong lintas agama dan etnis.

Namun, tantangan modernisasi tidak bisa diabaikan. Urbanisasi, migrasi, serta pengaruh media sosial mengubah pola interaksi sosial dan kadang melemahkan nilai-nilai tradisional. Generasi muda yang tumbuh di era digital cenderung lebih akrab dengan budaya global ketimbang tradisi lokal. Jika tidak ada upaya sistematis untuk memperkenalkan kembali kearifan lokal, potret kerukunan yang berakar dari budaya lokal bisa memudar. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi komprehensif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kerukunan lokal. Pendidikan budaya di sekolah, penguatan komunitas adat, dokumentasi tradisi dengan teknologi modern, serta dukungan kebijakan pemerintah menjadi langkah penting (UNESCO, 2010). Partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, sangat menentukan keberhasilan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kerukunan.

Studi literatur ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap potret kerukunan berbasis kearifan lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil, data survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dikeluarkan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI pada tahun 2025 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan skor di atas rata-rata nasional. Secara spesifik, tingkat toleransi di DIY mencapai 71,9% sementara tingkat nasional hanya 70,91%. Peningkatan toleransi ini menunjukkan adanya peningkatan kerukunan umat beragama di DIY dibandingkan dengan rata-rata nasional. Dengan mengkaji praktik-praktik nyata di lapangan, diharapkan muncul pemahaman mendalam tentang bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan dalam mengatasi perbedaan dan membangun harmoni sosial (Wijayanto, 2015). Hasil studi literatur ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan aktivis sosial dalam merumuskan program-program untuk memperkuat kerukunan nasional. Pada akhirnya, potret kerukunan berbasis kearifan lokal bukan hanya tentang menjaga warisan masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan. Dengan menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur ini dalam kehidupan sehari-hari, kita turut membangun

fondasi bagi Indonesia yang lebih damai, rukun, dan bermartabat di masa mendatang.

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dengan nilai-nilai luhur yang terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu nilai kearifan lokal yang kental adalah konsep "ngajeni", yang menurut Hadiwidjojo (2002: 22) berarti "memberikan tempat yang pantas kepada orang lain dalam tatanan sosial, yang diwujudkan lewat bahasa, sikap tubuh, dan perilaku sopan". Dalam kehidupan bermasyarakat di Yogyakarta, "ngajeni" menjadi fondasi etis yang mengatur hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menciptakan harmoni. Istilah ini lebih dari sekadar bentuk sopan santun; "ngajeni" adalah perwujudan dari penghormatan yang tulus terhadap sesama, alam, dan kehidupan itu sendiri. Studi literatur ini membahas makna "ngajeni", nilai-nilai yang dikandungnya, serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Makna “Ngajeni”

"Ngajeni" merupakan istilah dari bahasa Jawa yang berarti memberikan penghormatan atau penghargaan. Dalam budaya Yogyakarta, pengertian ini tidak sekadar mencakup sikap sopan, tetapi juga menyentuh aspek penghargaan terhadap martabat individu, pemahaman terhadap struktur sosial, serta kepekaan dalam memilih kata dan tindakan agar tidak melukai perasaan orang lain. Hadiwidjojo (2002: 35) dalam *Tata Krama dalam Budaya Jawa* mengungkapkan bahwa tata krama dalam budaya Jawa "bukan hanya menuntut perilaku sopan secara lahiriah, melainkan juga penghargaan yang mendalam terhadap martabat dan posisi sosial seseorang, yang tercermin melalui penggunaan basa krama, sikap rendah hati (*andhap asor*), dan kepekaan sosial (*tepa slira*)".

Secara konseptual, "ngajeni" berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap makhluk hidup memiliki kedudukan dan nilai yang patut dihargai. Dalam praktik keseharian, nilai ini diwujudkan melalui pemilihan bahasa yang sopan (*basa krama*), sikap rendah hati terhadap

sesama (*andhap asor*), dan pengendalian diri untuk menjaga perasaan orang lain (*tepa slira*). Nilai-nilai tersebut tetap dijaga dalam struktur masyarakat Yogyakarta, yang masih mempertahankan aturan sopan santun (*unggah-ungguh*) secara ketat.

Dalam pandangan masyarakat Yogyakarta, individu yang mampu menerapkan "ngajeni" dipandang sebagai pribadi yang berbudi luhur, beretika, dan layak menjadi panutan. Sebaliknya, mereka yang tidak mengamalkannya dinilai kurang memahami norma kesopanan dan sulit diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-Nilai Terkandung "Ngajeni"

Praktik "ngajeni" turut berfungsi dalam mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat, mengurangi potensi terjadinya konflik, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarwarga, terutama di Kawasan Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Ini membuktikan bahwa "ngajeni" tidak sekadar menjadi nilai yang bersifat pribadi, melainkan juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang memperkokoh solidaritas sosial serta memperkuat identitas budaya Yogyakarta. Nilai-nilai yang terungkap dari "ngajeni" sebagai berikut:

1. *Tepa Slira* (Empati dan Tegang Rasa)

Tepa slira adalah sikap menempatkan diri pada posisi orang lain. Dalam "ngajeni", seseorang diharapkan mampu memahami perasaan dan keadaan orang lain sebelum bertindak atau berkata. Ini mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis dan saling menjaga.

2. *Andhap Asor* (Rendah Hati)

Rendah hati merupakan bagian penting dari "ngajeni". Dalam budaya Yogyakarta, bersikap rendah hati tidak berarti merendahkan diri secara berlebihan, melainkan menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghormati orang lain tanpa merasa lebih tinggi atau lebih benar.

3. *Basa Krama* (Bahasa Halus)

Penggunaan bahasa halus dalam berkomunikasi adalah perwujudan nyata dari nilai "ngajeni". Bahasa Jawa mengenal tingkatan bahasa: *ngoko* (kasar), *madya* (setengah sopan), dan *krama* (sopan). Pemilihan bahasa ini mencerminkan sikap menghargai lawan bicara berdasarkan umur, status sosial, atau kedekatan hubungan.

4. *Sumeleh* (Pasrah dengan Lapang Dada)

Ngajeni juga mengandung nilai keikhlasan, di mana penghormatan diberikan tanpa pamrih. Sikap *sumeleh* membuat penghormatan yang diberikan menjadi tulus, bukan sekadar formalitas atau untuk mencari keuntungan pribadi.

5. *Rukun* (Keharmonisan Sosial)

Tujuan akhir dari "ngajeni" adalah terciptanya suasana rukun dalam kehidupan bersama. Rukun dianggap sebagai nilai tertinggi dalam interaksi sosial masyarakat Yogyakarta, di mana perselisihan dihindari melalui sikap saling menghargai.

***Ngajeni* sebagai Nilai Budaya Lokal, diimplementasikan melalui penanaman karakter dilingkungan sekolah**

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sangat mendukung agar terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional tersebut, salah satunya dengan diluncurkannya Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X pada 23 Mei 2023. Dengan diluncurkannya Pendidikan Khas Kejogjaan ini, diharapkan Satuan Pendidikan di wilayah DIY dapat mencetak generasi muda yang cerdas, unggul, dan memiliki karakter berbasis budaya Yogyakarta.

Pendidikan Khas KeJogjaan yang diimplementasikan pada awal tahun 2024 di seluruh jenjang Pendidikan di DIY bertujuan untuk membentuk *Jalma Kang Utama* yaitu manusia yang berperilaku utama, yakni sangat baik dan berbudi pekerti luhur. Pokok utama filosofi dari PKJ adalah trilogi: *hamemayu hayuning bawono* (mencapai kehidupan yang tertata, aman, dan sejahtera bagi seluruh umat manusia, serta menjaga keseimbangan alam), *sangkan paraning dumadi* (manusia diharapkan dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan terarah, serta selalu mengingat bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara), dan *manunggaling kawula gusti* (konsep spiritual yang menekankan kesatuan, kedekatan, dan persatuan antara hamba dengan Tuhan). Pendidikan Khas Ke-Jogja-an sangat membantu guru dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang santun dan berbudi pekerti luhur.

Salah satu materi essensial dalam pelaksanaan PKJ adalah gerakan masif '*Ngajeni*' yang berarti menghormati orang lain. Ngajeni dalam PKJ dijabarkan melalui akronim yang meliputi **Ngapurancang** (merencanakan dengan baik sebagai bentuk penghormatan), **Jempol** (simbol persetujuan dan penghormatan), **Nyuwun sewu/ndherek langkung** (permisi saat melewati orang yang lebih tua), **Matur nuwun** (ucapan terima kasih), **Nyuwun pangapunten** (permohonan maaf), **Mangga** (persilakan), **Injih** (jawaban sopan).

Bentuk Konkret Penerapan Prinsip “Ngajeni” di Yogyakarta

Ngajeni adalah prinsip luhur masyarakat Yogyakarta yang berarti menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam interaksi sosial, adat istiadat, maupun kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah berbagai bentuk konkretnya:

Bidang	Contoh Penerapan Ngajeni
Interaksi Sosial	Unggah-ungguh, bahasa halus, gestur sopan, saling menghargai
Adat Istiadat	Tata krama upacara, musyawarah, gotong royong
Kegiatan Bermasyarakat	Pendidikan karakter, program desa budaya, sosialisasi keluarga

"Ngajeni" tidak hanya sebatas ekspresi kesopanan, melainkan merupakan pandangan hidup yang mengajarkan pentingnya menghormati sesama, lingkungan sekitar, dan seluruh aspek kehidupan. Dalam budaya masyarakat Yogyakarta, "ngajeni" berfungsi sebagai fondasi dalam membangun hubungan antarindividu, mempererat ikatan sosial, serta menciptakan suasana harmonis di tengah keberagaman. Nilai-nilai seperti *tepa slira* (empati), *andhap asor* (kerendahan hati), penggunaan basa krama (bahasa santun), sumeleh (ketulusan), dan rukun (kerukunan) merupakan elemen penting dalam konsep ini. Menghayati serta mengamalkan "ngajeni" tidak hanya esensial untuk menjaga warisan budaya Yogyakarta, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat Indonesia yang lebih beretika dan harmonis di era kini maupun masa mendatang.



KEPAK SAYAP SAKA DIRGANTARA ADISUTJIPTO: MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA YANG TANGGUH DI ERA GLOBALISASI

Oleh: Dr. Misran Wahyudi, S.H., M.H.

(Dispotdirga Lanud Adisutjipto Yogyakarta) - Alumni PPNK
Angkatan 218 Lemhannas RI

Pendidikan karakter di era globalisasi menghadapi tantangan yang sangat berat dan multi dimensi. Apa yang terjadi hari ini di belahan dunia lain, hari ini pula dapat dilihat di belahan bumi Indonesia. Dampak positif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi memang tidak dapat dinafikan menjadikan kualitas hidup manusia menjadi lebih baik, khususnya bagi generasi muda dalam memperoleh akses pendidikan, dan akses-akses lainnya. Namun, di sisi yang lain jika tidak dikelola dengan baik akan membawa dampak buruk yang mengakibatkan kemerosotan (degradasi) moral generasi muda karena mereka lebih tertarik dengan budaya asing daripada budaya nasional yang sesungguhnya sangat *adiluhung*. Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda di era kontemporer di tengah-tengah adanya upaya yang ingin mendegradasi sikap moral generasi muda yang bertujuan ingin melemahkan bangsa Indonesia. Di sini, Saka Dirgantara Adisutjipto hadir, dan diharapkan mampu menjadi pelopor generasi muda di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta guna menanamkan nilai-nilai ketahanan mental, sikap pantang menyerah di segala medan dan mampu hidup bersahaja sebagai bagian dari konsep Pertahanan Negara.

Pendidikan karakter di era globalisasi menjadi medan senyap pertarungan nilai, di mana arus informasi dan budaya asing menyusup ke ruang-ruang personal dan kolektif generasi muda, sering kali tanpa filter nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, peran pembinaan seperti Saka Dirgantara Adisutjipto menjadi krusial sebagai benteng nilai dan identitas bangsa. Melalui kegiatan berbasis kedisiplinan, nasionalisme, dan pengembangan jati diri, Saka Dirgantara tidak hanya melatih keterampilan kedirgantaraan, tetapi juga menanamkan karakter tangguh, cinta tanah air, dan ketangguhan moral dalam menghadapi godaan dan tantangan global.

Sejalan dengan pandangan Steger (2017) yang menyoroti fenomena *hyper-connectivity*, generasi muda perlu memiliki daya tahan nilai dan kapasitas reflektif agar tidak terombang-ambing dalam pusaran ideologi transnasional. Oleh karena itu, kepak sayap Saka Dirgantara bukan sekadar simbol mobilitas udara, melainkan representasi gerakan strategis dalam membangun generasi yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa, namun tetap adaptif dan kompeten dalam dinamika global. Kemudahan akses teknologi informasi membawa berkah, tetapi sekaligus menjadi saluran strategis penetrasi budaya asing yang kerap tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam terminologi Gramsci (1971), ini merupakan bentuk hegemoni kultural, di mana dominasi tidak dilakukan melalui kekuatan militer, tetapi melalui kontrol atas kesadaran.

Generasi muda, jika tidak dibentengi dengan karakter kuat, akan mudah menjadi korban dari krisis identitas dan kehilangan semangat kebangsaannya. Pendidikan karakter adalah garda terdepan dalam melawan invasi ideologis era baru ini. Berikut ini adalah Tabel 1. tahapan strategis pembentukan karakter generasi muda melalui saka dirgantara adisutjipto di era globalisasi.

Tabel 1. Tahapan Strategis Pembentukan Karakter Generasi Muda melalui Saka Dirgantara Adisutjipto di Era Globalisasi

Tahap	Fokus Utama	Dampak
Tantangan Globalisasi	Kiris identitas	Generasi muda kehilangan arah dan luhur kebangsaan
	Budaya Asing mendominasi	
	Revolusi Digital, AI	
Peran Saka Dirgantara	Kegiatan Dirgantara	Wadah Pembentukan Mental tangguh dan cinta tanah air
	Pendidikan Karakter dan bela negara	
	Penguatan nilai kedisiplinan dan nasionalisme	
Karakter generasi tanggung	Berfikir kritis dan adaptif	Siap bersiang di era global tanpa kehilangan jati diri
	Jiwa Kepemimpinan	
	Semangat Kolaboratif dan kebangsaan	

Dari Tabel 1 tentang tahapan strategis pembentukan karakter generasi muda melalui saka dirgantara adisutjipto di era globalisasi, dapat dilihat jika di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, arus informasi yang tak terbendung, serta derasnya pengaruh budaya asing, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempertahankan jati diri dan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Phinney & Ong (2007) Fenomena ini mendorong terjadinya krisis identitas, terutama di kalangan remaja, yang cenderung kehilangan orientasi nilai akibat dominasi budaya luar dan keterasingan terhadap warisan budaya sendiri. Namun demikian, Di tengah derasnya arus globalisasi yang ditandai dengan penetrasi budaya asing, perkembangan teknologi digital, dan disrupsi sosial, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas nasional dan nilai-nilai luhur bangsa.

OECD (2018) menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam menjawab tantangan tersebut, terutama

melalui pendekatan yang bersifat praktis dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman nyata yang menyentuh aspek fisik, mental, dan spiritual peserta didik. Saka Dirgantara Adisutjipto hadir sebagai salah satu model strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang adaptif, disiplin, dan nasionalis. Program ini memadukan kegiatan kepramukaan dengan pengenalan dunia kedirgantaraan, seperti pelatihan terjun payung, navigasi udara, hingga teknologi penerbangan. Pendekatan berbasis pengalaman atau *experiential learning* ini sejalan dengan teori Kolb (2015) yang menyebut bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung mampu memperkuat internalisasi nilai dan keterampilan sosial.

Saka Dirgantara memainkan peran penting dalam pembentukan keterampilan abad ke-21, seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan berpikir kritis, yang dibutuhkan dalam masyarakat global yang kompetitif. *World Economic Forum* (2020) menekankan bahwa *soft skills* semacam itu semakin krusial dalam menghadapi perubahan dunia kerja dan sosial. Saka Dirgantara mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan, bekerja dalam tim multikultural, dan mengembangkan empati sosial—semua itu berlangsung dalam kerangka cinta tanah air dan kesadaran bela negara. Mezirow (2018) menegaskan bahwa pendidikan yang transformatif harus mampu mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik melalui refleksi mendalam. Saka Dirgantara menjadi contoh nyata bagaimana gerakan pemuda berbasis kedirgantaraan dapat mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan beridentitas nasional di tengah globalisasi.

Negara memiliki kewajiban moral dan konstitusional untuk membentuk warga negara yang berkepribadian kuat dan sadar tanggung jawab sosial. Dalam kerangka *republicanism*, pendidikan karakter menjadi wahana untuk membentuk *civic virtue* kebajikan publik yang menjadi fondasi bagi ketahanan negara (Barber, 1984). Pendidikan bukan semata transfer pengetahuan, melainkan pembentukan watak dan orientasi hidup yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila dan budaya

bangsa. Tanpa karakter, demokrasi akan lumpuh dan negara akan mudah dikuasai oleh kepentingan asing, baik melalui ekonomi maupun budaya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter adalah pertahanan ideologis, dan generasi muda adalah pasukan yang harus dipersiapkan secara strategis.

Pendidikan karakter idealnya dirancang sebagaimana sebuah doktrin militer—penuh kedisiplinan, sistematis, dan menanamkan kesiapsiagaan mental. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian moral, nasionalisme, dan ketangguhan harus dibentuk melalui pendekatan yang integratif antara teori dan praktik. Saka Dirgantara Adisutjipto hadir sebagai instrumen strategis dalam konteks ini. Ia tidak hanya membentuk fisik yang kuat, tetapi juga spirit perjuangan dan mental petarung yang tahan terhadap tekanan kehidupan global. Seperti prajurit yang disiapkan bukan hanya untuk menang, tetapi untuk tetap setia pada sumpah dan prinsip, begitu pula generasi muda harus dilatih untuk tidak silau oleh gemerlap dunia, tetapi tetap kokoh pada jati dirinya sebagai anak bangsa.

Saka Dirgantara menjadi simbol dari *civil military collaboration* dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui kegiatan kepemudaan yang berbasis disiplin udara, pelatihan kepemimpinan, dan penguatan mental, Saka Dirgantara tidak hanya membentuk pemuda tangguh secara fisik, tetapi juga secara moral dan ideologis. Di tengah badai cultural imperialism, organisasi semacam ini ibarat resimen cadangan dalam sistem pertahanan semesta yang diatur dalam UU No. 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara. Pendidikan karakter di dalam Saka Dirgantara adalah bentuk praksis dari pertahanan non-militer yang justru menjadi semakin strategis dalam era global ini, di mana musuh tidak selalu hadir dengan seragam militer, tetapi dengan algoritma dan budaya yang menyesatkan.

Pendidikan karakter bukan sekadar aktivitas edukatif, melainkan sebuah operasi ideologis yang menuntut kehadiran negara, masyarakat, dan institusi strategis lainnya untuk bersinergi. Dalam perspektif ketahanan nasional, pendidikan karakter adalah komponen strategis

dalam mempertahankan eksistensi bangsa dari ancaman non-tradisional. Dalam kata-kata Bung Karno, “Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.” Hari ini, perjuangan itu berubah bentuk: melawan pembusukan nilai dari dalam diri. Maka, pembentukan karakter melalui organisasi seperti Saka Dirgantara adalah investasi pertahanan negara yang bernilai jangka panjang. Generasi muda yang tangguh adalah benteng pertahanan terakhir Indonesia di tengah gempuran globalisasi yang tidak mengenal belas kasih.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang memiliki dampak langsung terhadap ketahanan ideologis bangsa. Kondisi global yang serba cair dan penuh infiltrasi nilai asing, pendidikan karakter harus ditempatkan sebagai *core strategy* dalam pembangunan nasional. Kehadiran Saka Dirgantara Adisutjipto menjadi bukti nyata bahwa proses pembentukan karakter tidak cukup melalui ceramah atau buku teks, tetapi melalui penggemblengan sikap, disiplin, dan pengalaman langsung dalam kerangka bela negara. Oleh karena itu, perlu sinergi antara negara, institusi pendidikan, organisasi kepemudaan, dan keluarga untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam kepribadian dan siap mempertahankan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia.



TENTANG SEMANGAT DARI UJUNG NEGERI: PERJUANGAN PUTRA-PUTRI TIMUR UNTUK PENDIDIKAN

Nathasa Pramudita Irianti

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional - Alumni PPNK 218

Jejak Miniatur Indonesia di Kampus Malang: Kisah Inspiratif dari Timur

(Ini adalah pengalaman saya, ketika menjadi pengajar di salah satu kampus di Kota Malang)

Malang, kota dingin yang ramah, menyimpan sebuah kampus swasta yang punya julukan unik: "**Miniatur Indonesia**". Julukan ini bukan bualan semata. Kampus ini memang punya kerja sama erat dengan berbagai pemerintah daerah, terutama dari Indonesia bagian timur. Alhasil, mayoritas mahasiswanya adalah putra-putri asli dari sana, membawa kepingan ragam budaya Nusantara ke tanah Jawa.

Salah satu perwujudan nyata "Miniatur Indonesia" ini adalah **Parade Budaya** tahunan. Bayangkan saja, mahasiswa dari Sabang sampai Merauke berparade keliling kampus, berbalut pakaian adat daerahnya masing-masing, diakhiri dengan pertunjukan tari yang memukau. Ini bukan sekadar tontonan, tapi cerminan sejati **Bhinneka Tunggal Ika**: berbeda-beda suku, adat, dan budaya, namun tetap satu jua, Indonesia!

Dinamika Mengajar Mahasiswa dari Timur: Tantangan dan Kerinduan

Sebagai mantan pengajar di sana, khususnya di salah satu program studi yang juga didominasi mahasiswa dari timur, saya merasakan betul dinamika uniknya. Mengajar mereka butuh pendekatan yang berbeda. Dulu, zaman kuliah kita mungkin tak percaya diri ke kampus tanpa mandi. Nah, di sini, kami para dosen harus rutin mengingatkan mereka untuk mandi sebelum kuliah pagi dimulai. Agak kocak, tapi itu bagian dari adaptasi budaya.

Begitu juga soal komunikasi. Kita yang terbiasa dengan nada bicara yang cenderung normal mungkin akan kaget dengan intonasi tinggi mereka. Bukan berarti tidak sopan, sama sekali bukan! Itu adalah logat dan kebiasaan mereka. Tapi, tentu saja kami perlu membimbing agar mereka bisa beradaptasi di lingkungan yang lebih luas. Hal-hal "remot" seperti ini justru kadang bikin kangen setelah saya pindah dari kampus ini.

Semangat Membangun Kampung Halaman: Sebuah Harapan yang Abadi

Ada satu hal yang selalu membuat saya kagum dan tak terlupakan dari mahasiswa-mahasiswa dari timur ini, bahkan sampai sekarang. Di tengah maraknya fenomena "urbanisasi intelektual" (di mana banyak lulusan daerah enggan pulang ke kampung halaman setelah sukses di kota besar), mereka justru berbeda.

Saya pernah bertanya, "Kenapa sih jauh-jauh sampai Malang cuma buat kuliah?"

Jawaban mereka polos tapi menusuk hati, "Di sana masih kurang guru, Bu. Kami harus berjalan melewati beberapa bukit untuk sekolah setiap harinya."

Lalu saya lanjutkan, "Di Malang betah, ya?" Mereka menjawab, "Betah sekali, Ibu. Ramai, ada mal dan tempat-tempat bagus."

Spontan saya bergurau, "Wah, nanti lulus pada enggak mau pulang ini, betah di Malang."

Tapi, dengan penuh keyakinan dan nada yang lantang, mereka menjawab, **"Tidak, Ibu! Saya mau pulang setelah lulus. Saya mau menjadi guru di kami punya tempat, kami mau mengajar di sana, Bu, agar yang mau sekolah tidak jauh berjalan melewati bukit."**

Jawaban itulah yang selalu terngiang. Betapa kuatnya keinginan mereka untuk membangun daerahnya sendiri, khususnya di sektor pendidikan, dengan menjadi seorang guru.

Melawan Keterbatasan Demi Masa Depan

Semangat itu semakin teruji saat pandemi COVID-19 melanda, ketika seluruh perkuliahan beralih daring. Mahasiswa kami harus mengikuti kuliah dari daerah asal mereka, yang berarti sangat bergantung pada sinyal. Mereka tak segan-segan mendaki bukit atau bahkan memanjat pohon hanya demi mendapatkan koneksi internet untuk mengikuti perkuliahan *synchronous* via Zoom atau Google Meet. Tak jarang, kuliah terputus di tengah jalan karena cuaca buruk atau sinyal hilang.

Namun, hal yang patut kita apresiasi adalah semangat dan harapan mereka tidak pernah padam. Mereka tetap berjuang, karena ada cita-cita besar: **membangun daerahnya agar setara dengan wilayah lain di Indonesia.**

Memastikan Akses Pendidikan yang Merata

Kisah-kisah dari "Miniatur Indonesia" ini adalah pengingat nyata betapa **pemerataan pendidikan di Indonesia Timur** adalah sebuah keharusan. Mereka adalah bagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah menjadi tugas kita bersama, sebagai bangsa, untuk memastikan bahwa tidak ada lagi anak bangsa yang harus mendaki bukit atau memanjat pohon hanya demi secercah ilmu. Memberikan akses pendidikan yang layak dan setara adalah investasi terbesar kita untuk masa depan Indonesia yang adil dan makmur.

“LORONG-LORONG PEMBELAJARAN NASIONALISME”

Sumantri Widyaiswara

PPSDM Kementerian Regional Yogyakarta - Alumni PPNK 218

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Belanda masih ingin berkuasa di Indonesia. Tentara Belanda ikut membonceng tentara sekutu yang bertugas melucuti dan memulangkan tawanan Jepang dari Indonesia.

Pasukan Belanda yang dinamakan Netherlands – Indies Civil Administration (NICA) membuat suasana Ibukota Jakarta menjadi tidak aman. Tanggal 3 Januari 1946 Presiden Soekarno menggelar rapat memindahkan ibukota ke Yogyakarta, selain dirasa aman, fasilitas di kota ini pun cukup memadai untuk menjadi ibukota sementara.

Dengan menyusup di sebuah gerbong kereta dan lokomotif, rombongan Presiden dan Wakil Presiden juga diikuti oleh instansi dan jawatan pemerintah, tanggal 4 Januari 1946 rombongan kecil tersebut tiba di Yogyakarta.

Raden Adipati Aria Wiranatakoesoema selaku Menteri Dalam Negeri Pertama Republik Indonesia berkantor di kompleks Gedung Pusdiklat Kementerian Dalam Negeri Regional (sumber: Setneg) sekarang PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta gedung Perpustakaan.

Tahun 1949, kondisi ibukota menjadi kondusif dan kembali lagi ke Jakarta, Kantor Kementerian Dalam Negeri pun beralih fungsi menjadi tempat Pendidikan dan Pelatihan bagi aparatur pemerintahan dalam negeri dan pemerintah daerah.

Setelah di terbitkannya peraturan kepmendagri no 74/1965 pada tahun yang sama (1965) di Yogyakarta berdiri Sekolah Lanjutan Pemerintah Umum TK II (SELAPUTDA) yang menempati lokasi bekas kantor kementerian dalam negeri, Seluruh pegawai, sarpras dan fasilitas eks-Sekolah Lanjutan Pemerintah Umum Tk II, I dan Tinggi digunakan untuk mendukung penyelenggaraan tugas Diklat Wilayah III Yogyakarta setelah berubah nama dari Sekolah Lanjutan Pemerintah Umum TK II (SELAPUTDA) berdasarkan Kepmendagri No. 22/85 Tanggal 18 Februari 1985.

Pada tahun 2000, Diklat Wilayah III Yogyakarta berubah menjadi Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta, sesuai Kepmendagri No. 27/2000 yang dirubah dengan Kepmendagri No. 29/2001 tentang Organisasi & Tata Kerja Pusat Pendidikan dan Pelatihan Regional.

Seiring dengan perkembangan organisasi dan peningkatan kualitas lembaga pemerintahan, diterbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja di lingkungan Kementerian Dalam Negeri, yang mengawali perubahan tugas pokok dan fungsi pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia sebagai induk dari Pusdiklat Regional. Sebagai kelanjutannya, diterbitkanlah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri. Melalui aturan tersebut, secara resmi Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta berubah menjadi Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Kemendagri Regional Yogyakarta.

Bagaimana Nasionalisme dipelajari, diajarkan atau dipahami dilingkungan PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta ?

Nasionalisme di PPSDM dapat di ajarkan sejak memasuki kantor dilingkungan PPSDM peserta Diklat dihadapkan pada Sarana dan prasarana penunjang yang memiliki makna simbolis yang memberikan kesan nasionalisme yang kuat dan inspiratif seperti lapangan Garuda symbol kekuatan dan keberanian; Gedung Proklamasi sebagai peringatan akan kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan 17 Agustus 1945, Gedung Sumpah Pemuda kesadaran Nasional menumbuhkan kesadaran nasional di kalangan pemuda Indonesia dan mempersatukan mereka dalam satu tujuan, yaitu kemerdekaan Indonesia. Sumpah Pemuda diperingati setiap tanggal 28 Oktober dan menjadi momentum penting bagi bangsa Indonesia untuk mengenang dan menghormati jasa para pemuda yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, Gedung Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) adalah sebuah proses yang dilaksanakan pada tahun 1969 di Papua Barat (saat itu dikenal sebagai Irian Barat) untuk menentukan keinginan rakyat setempat mengenai status politik wilayah tersebut.

Pepera dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mengintegrasikan Papua Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia. Hasil Pepera menunjukkan bahwa mayoritas rakyat Papua Barat ingin bergabung dengan Indonesia, Wisma Nawacita Nawa Cita adalah sembilan agenda prioritas yang digariskan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam pemerintahan mereka periode 2014-2019. Nawa Cita bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan sejahtera. Wisma Nusantara Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan wilayah kepulauan Indonesia. Istilah ini sering digunakan untuk menekankan kesatuan dan keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi di Indonesia. Wisma PETA (Pembela Tanah Air) adalah organisasi militer yang dibentuk oleh Jepang di Indonesia pada masa pendudukan Jepang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pembentukan Tentara Nasional Indonesia. Wisma Bandung Lautan Api Peristiwa Bandung Lautan Api terjadi pada 23-24 Maret 1946, ketika

pasukan Republik Indonesia membakar sebagian besar wilayah selatan Kota Bandung untuk mencegah pasukan Inggris dan Belanda menggunakannya sebagai markas strategis militer. Pembakaran ini dilakukan setelah ultimatum dari Inggris untuk mengevakuasi Bandung Selatan secara militer, Wisma Puputan Margarana Peristiwa Puputan Margarana adalah sebuah peristiwa heroik yang terjadi pada 20 November 1946 di Marga, Tabanan, Bali. Peristiwa ini melibatkan pasukan Ciung Wanara yang dipimpin oleh Mayor Ida Bagus Putu Tela, yang melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda yang ingin menguasai kembali Bali setelah kemerdekaan Indonesia, Wisma Palagan Ambarawa Peristiwa Palagan Ambarawa adalah sebuah pertempuran yang terjadi pada 12 Desember 1945 di Ambarawa, Jawa Tengah, antara pasukan Indonesia dan pasukan Inggris. Peristiwa ini merupakan salah satu pertempuran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, Wisma Asia Afrika Deklarasi Bandung 1955 yang menyerukan kerja sama dan solidaritas antar negara-negara Asia dan Afrika pembentukan Gerakan Non-Blok yang bertujuan untuk mempromosikan kemandirian dan netralitas dalam hubungan internasional, Wisma Ganefo Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*) adalah sebuah ajang olahraga internasional yang diadakan pada tahun 1963 di Jakarta, Indonesia.

Ganefo diselenggarakan sebagai alternatif dari Olimpiade yang dianggap didominasi oleh negara-negara Barat, Wisma Berdikari berdikari adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Presiden Sukarno pada tahun 1960-an, yang berarti "Bertdiri di atas Kaki Sendiri" atau "Berdikari" dalam bahasa Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan politik Indonesia, Wisma Bhineka Tunggal Ika Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan nasional Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" atau "Unity in Diversity" dalam bahasa Inggris. Semboyan ini diambil dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pada abad ke-14. Mengakui dan menghargai keanekaragaman budaya, bahasa, dan agama di Indonesia, menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia meskipun memiliki perbedaan, Wisma Demokrasi Demokrasi adalah

sistem pemerintahan di mana kekuasaan berada di tangan rakyat, baik secara langsung maupun melalui perwakilan. Demokrasi memungkinkan rakyat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan memilih pemimpin mereka, Wisma Persatuan persatuan adalah konsep yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Persatuan berarti kesatuan dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Wisma Gotong Royong Gotong royong adalah konsep yang sangat penting dalam budaya Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan. Gotong royong berarti kerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan Bersama, Wisma Keadilan Perlakuan yang adil dan setara bagi semua orang, menghargai hak-hak dan martabat setiap individu, mengatasi ketidakadilan dan penyelewengan, Wisma Hankamrata Hankamrata adalah singkatan dari "Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta". Hankamrata adalah konsep pertahanan dan keamanan yang melibatkan seluruh rakyat dan komponen bangsa dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara. Wisma Nasional Nasional dapat merujuk pada sesuatu yang terkait dengan negara atau bangsa, Wisma Janur Kuning Peristiwa Janur Kuning merujuk pada Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, yang merupakan bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda, Wisma Meja Bundar Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Den Haag, Belanda pada tahun 1949. Konferensi ini merupakan salah satu langkah penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Wisma Pahlawan seseorang yang melakukan perbuatan heroik atau pengorbanan besar untuk kepentingan bangsa, negara, atau masyarakat. Pahlawan sering kali dianggap sebagai contoh dan inspirasi bagi orang lain, Wisma Juanda seorang tokoh nasional Indonesia yang menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia ke-10 dan ke-11. Ia dikenal sebagai salah satu arsitek pembangunan Indonesia pasca-kemerdekaan.

4 hal penting yang dapat disimpulkan dari uraian diatas:

1. Mengingatkan Peristiwa Sejarah: Nama-nama peristiwa dapat mengingatkan peserta Diklat tentang pentingnya sejarah dan peranannya dalam membentuk bangsa.

2. Menginspirasi dengan Nilai-Nilai Pahlawan: Nama-nama pahlawan dapat menginspirasi peserta Diklat untuk meneladani nilai-nilai keberanian, patriotisme, dan pengabdian.
3. Meningkatkan Motivasi: Nama-nama peristiwa dan pahlawan dapat meningkatkan motivasi peserta Diklat untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka.
4. Membentuk Karakter: Lingkungan yang dikelilingi oleh nama-nama peristiwa dan pahlawan dapat membantu membentuk karakter peserta Diklat menjadi lebih baik.



BAKIAK: JEJAK PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENUMBUHKAN NASIONALISME GENERASI Z

Wulan Asih Mustikasari, S.Pd

Alumni Taplai 218 Lemhannas

Guru SMK Negeri 1 Seyegan

Sebagai pendidik yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik dari generasi Z, saya menyadari bahwa mereka sangat akrab dengan teknologi dan dunia digital. Sayangnya, kedekatan ini sering kali berdampak pada semakin jauhnya mereka dari budaya tradisional, termasuk permainan rakyat yang sesungguhnya kaya akan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu permainan tradisional yang layak untuk diangkat kembali sebagai media edukatif adalah bakiak.

Permainan bakiak bukan sekadar aktivitas fisik yang menyenangkan, melainkan sarana pembelajaran karakter yang sarat nilai. Dalam permainan ini, beberapa orang harus berjalan bersama menggunakan satu pasang bakiak atau sandal kayu besar secara serempak. Koordinasi, komunikasi, dan kebersamaan menjadi kunci utama untuk berhasil. Nilai-nilai ini mencerminkan semangat gotong royong, kerja sama, dan persatuan, tiga unsur penting dalam pembentukan jiwa nasionalisme.

Permainan Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter dan Nasionalisme

Berdasarkan pengalaman saya mengajar, ketika peserta didik diajak bermain bakiak, mereka bukan hanya belajar mengatur langkah bersama, tetapi juga dilatih untuk bersabar, saling percaya, dan mampu bekerja dalam tim. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk sikap nasionalisme, yaitu sikap yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Di tengah arus *individualisme* dan kecepatan khas dunia *digital*, permainan bakiak justru menjadi pengingat bahwa dalam kehidupan berbangsa, kerja sama dan solidaritas tetap menjadi fondasi yang tak tergantikan. Melalui permainan sederhana ini, peserta didik dapat mengalami langsung proses belajar yang bermakna, belajar memahami pentingnya saling menyesuaikan diri, menghargai perbedaan, dan mengutamakan tujuan bersama.

Praktik Nyata di Sekolah: Kegiatan P5 dan Lomba Bakiak

Di sekolah kami, permainan bakiak telah dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam salah satu tema proyek, peserta didik kelas X diajak mengikuti lomba bakiak yang memerlukan kerja sama kelompok.

Sebelum permainan dimulai, saya mengajak peserta didik berdiskusi tentang makna kerja sama, serta bagaimana permainan ini dapat mencerminkan nilai-nilai dalam sila ketiga Pancasila, yakni “Persatuan Indonesia.” Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias menyelaraskan langkah dan saling mendukung agar tim mereka dapat menyelesaikan tantangan secara kompak.

Setelah lomba, kami melaksanakan sesi refleksi bersama. Dari hasil diskusi, tampak bahwa peserta didik memahami pentingnya komunikasi dan toleransi, serta mampu mengaitkan pengalaman bermain dengan kehidupan nyata, khususnya dalam membangun persatuan di tengah perbedaan.

Pendidikan Karakter dan Nasionalisme: Keterkaitan yang Kuat

Menurut Santrock (2011), pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti cinta tanah air, kejujuran, dan toleransi. Nasionalisme sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Smith (1991), tumbuh melalui pengalaman sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan identitas kebangsaan.

Dalam konteks ini, permainan tradisional seperti bakiak menjadi sarana yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai tersebut. Rusyana (2017) juga menyatakan bahwa permainan rakyat merupakan media pendidikan karakter yang mampu menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama secara menyenangkan dan bermakna.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Tidak dapat dipungkiri, minat generasi Z terhadap permainan tradisional cukup rendah, mengingat dominasi teknologi dan permainan digital dalam keseharian mereka. Namun, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

Menjadikan Bakiak sebagai Warisan yang Relevan

Bakiak bukan sekadar permainan masa lalu, melainkan sarana pembelajaran yang relevan dalam membentuk karakter dan semangat kebangsaan generasi muda. Melalui permainan ini, peserta didik belajar langsung bagaimana kerja sama, solidaritas, dan semangat persatuan menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama.

Memperkenalkan kembali permainan tradisional dalam konteks pendidikan modern adalah langkah strategis untuk menumbuhkan nasionalisme di tengah derasnya arus globalisasi. Menanamkan cinta tanah air tidak selalu harus melalui ceramah panjang. Terkadang, cukup dengan melangkah serempak di atas bakiak, peserta didik dapat belajar makna menjadi bagian dari bangsa ini.



HAK HEWAN, NASIONALISME, DAN SENI PERTUNJUKAN: SEBUAH SIMBIOSIS DALAM EKSPRESI BUDAYA

Rr. Yudiswara Ayu Permatasari, M.Phil.

Dosen Filsafat di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni
Pertunjukan ISI Yogyakarta

Tulisan ini merupakan sebuah irisan dari diri saya. Saya sebagai dosen Gen Z Filsafat Seni dengan jiwa *animal lover*. Saya ingin tulisan ini meenjadi dedikasi saya terhadap diri saya yang berenang ke dalam dunia seni sebagai cara meromantisasi hidup. Kebetulan juga membawa saya untuk bekerja dalam seni di sisi akademik. Selain itu sebagai sumbangsih saya terhadap kajian praktis atas konsep nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan kehidupan kita. Tentu, saya juga ingin membocorkan info bahwa filsafat tidak sesulit itu untuk dimengerti.

Saya memiliki 3 term penting dalam tulisan ini yakni nasionalisme, hak hewan, dan seni pertunjukan yang mungkin tampak sebagai tiga konsep yang terpisah. Namun, jika kita melihat lebih dalam, seni pertunjukan memiliki potensi besar untuk menjadi medium yang menyatukan isu-isu ini dalam sebuah ekspresi budaya yang kuat. Seni bukan hanya alat hiburan, tetapi juga wadah bagi refleksi sosial, etika, dan keadilan, termasuk bagi makhluk hidup non-manusia.

Hak Hewan dalam Seni Pertunjukan

Dalam seni pertunjukan, hewan sering kali menjadi simbol atau elemen dramatis yang merepresentasikan alam, keberanian, kebijaksanaan, bahkan kepercayaan spiritual. Dalam budaya Nusantara, banyak seni tradisional yang melibatkan hewan sebagai inspirasi, seperti tari Barong dari Bali yang menampilkan karakter mitologis berbentuk singa atau seni wayang yang menggambarkan makhluk dari berbagai dunia.

Namun, di sisi lain, sejarah juga mencatat eksploitasi hewan dalam pertunjukan misalnya dalam sirkus, pertunjukan jalanan, atau bahkan beberapa bentuk teater ritual yang memperlakukan hewan sebagai alat semata. Dalam konteks hak hewan, penting untuk merefleksikan bagaimana kita dapat mempertahankan warisan seni tanpa mengorbankan kesejahteraan makhluk hidup.

Pancasila, Nasionalisme, dan Seni sebagai Refleksi Moral

Jika kita menghubungkan ini dengan **Pancasila**, terutama sila kedua "**Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**," maka seni pertunjukan seharusnya tidak hanya menjadi ekspresi kebudayaan, tetapi juga cerminan nilai-nilai moral. Seorang seniman yang berpegang pada prinsip keadilan tidak hanya mempertimbangkan dampak sosial dari karya mereka, tetapi juga dampak terhadap ekosistem dan kesejahteraan hewan yang mungkin terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Di sisi lain, seni dapat berfungsi sebagai media untuk **menyuarakan hak-hak hewan** melalui teater, tari, musik, atau pementasan lainnya. Misalnya, karya-karya yang menggambarkan eksploitasi hewan dalam industri dapat menjadi bentuk kritik terhadap perilaku manusia yang tidak beradab. Nasionalisme yang berbasis Pancasila berarti tidak hanya menghormati kebudayaan dan manusia, tetapi juga memberikan ruang bagi refleksi bagaimana bangsa memperlakukan lingkungan dan makhluk hidup lain.

Pemikiran Peter Singer dan Seni

Peter Singer, seorang filsuf etika terkemuka, mengembangkan konsep "**Animal Liberation**" yang berargumen bahwa hewan juga layak mendapatkan perlakuan yang adil karena mereka memiliki kemampuan untuk merasakan penderitaan. Dalam bukunya, Singer memperkenalkan **prinsip kesetaraan moral**, yaitu gagasan bahwa kepentingan semua makhluk yang dapat merasakan kesenangan dan rasa sakit harus diperhitungkan dengan serius. Kesetaraan moral dan penghapusan spesiesisme membuka jalan bagi interpretasi baru dalam seni pertunjukan.

Dalam seni kontemporer, banyak seniman yang mulai menggunakan medium mereka untuk membela hak hewan dan mengajak penonton berpikir lebih kritis tentang perlakuan terhadap makhluk hidup lain. Melalui pertunjukan teatrikal, tari modern, atau bahkan musik eksperimental, ide-ide Singer tentang etika terhadap hewan dapat dikomunikasikan secara emosional dan menggugah kesadaran penonton. Seni memiliki kekuatan untuk membuat isu-isu yang sebelumnya dianggap marginal menjadi perbincangan utama di masyarakat.

Hak hewan dan nasionalisme tidak harus berdiri sendiri dengan memahami bahwa seni pertunjukan dapat menjadi jembatan yang menyatukan keduanya dalam sebuah ekspresi budaya yang berdaya. Ketika seni digunakan sebagai alat untuk menggambarkan perjuangan keadilan bagi semua makhluk hidup, kita tidak hanya memperkaya kebudayaan, tetapi juga memperkuat esensi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Nasionalisme yang ideal bukan hanya soal mengembangkan negara secara ekonomi dan politik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang beradab dalam interaksi dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Seni, sebagai refleksi budaya dan nilai-nilai moral, memiliki potensi untuk menjadi katalis dalam perubahan sosial, termasuk dalam menyuarkan keadilan bagi hewan.



GLOBALISASI WUJUDKAN INDONESIA EMAS



PANCASILA DAN ANAK: PARADOKS THAGUT DI TENGAH IDEOLOGI TRANSNASIONAL

Prof. Khamami

Pancasila, telah berkali-kali menghadapi ancaman serius dari ideologi transnasional, baik dari ideologi agama maupun ideologi antiagama. Kekokohan dan kesaktian Pancasila memberi bukti bahwa Pancasila adalah intisari identitas bangsa Indonesia. Ia merupakan hasil perenungan mendalam para pendiri bangsa, sekaligus sebuah kompromi jenius yang menyatukan beragam suku, agama, golongan di Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila adalah abstraksi filosofis-etis yang memandu bangsa Indonesia dalam kemajemukan agar bangsa ini bertahan dari segala ancaman global. Pancasila tak luput dari guncangan dari berbagai gerakan anti-Pancasila yang berjuang untuk menggantinya dengan ideologi lain.

Ancaman Ideologi Transnasional

Dalam setiap periode sejarahnya akan muncul ancaman ideologi transnasional yang menghipnotis warga negara untuk mengganti Pancasila dengan ideologi transnasional yang mereka yakini. Ancaman ini tidak bersifat homogen, melainkan datang dari berbagai spektrum ideologi, mulai dari kelompok radikal kanan yang mengarah pada kelompok keagamaan hingga kelompok radikal kiri yang berasal dari

kelompok antiagama. Rekam jejak sejarah Indonesia telah mencatat dengan jelas adanya organisasi dan tokoh-tokoh yang secara terbuka menolak atau bahkan melakukan gerakan mengganti Pancasila.

Salah satu kelompok yang menolak Pancasila adalah Hizbut Tahrir. Di Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah gerakan anti Pancasila dengan menggelorakan pendirian khilafah Islamiyah dan menolak demokrasi sebagai sistem kufur. Paradigma politik HTI sangat jelas bahwa kedaulatan hanyalah kedaulatan Allah (*hakimiyatullah*), berbanding terbalik dengan demokrasi Pancasila yang menganut kedaulatan rakyat. Bahkan, Pancasila dipandang sebagai ideologi negara yang tidak mendeklarasikan syariat Islam sebagai satu-satunya hukum negara. Menurut HTI, pelaksanaan syariat Islam hanya dapat ditegakkan dalam sistem khilafah. Bagi mereka, negara-bangsa (*nation-state*) yang menjadi wujud negara Indonesia bertentangan dengan kekhalifahan Islam.

Selain HTI, terdapat banyak gerakan Islam yang menolak Pancasila, salah satunya adalah Jamaah Islamiyyah (JI). Kelompok ini identik dengan aksi-aksi terorisme, seperti Bom Bali I dan Bom Bali II. Meskipun pemerintah telah menangkap para tokoh JI dan memasukkan ke dalam penjara dengan tuduhan aksi terorisme, paham keagamaan yang dianut JI masih menyebar kuat di kalangan Masyarakat. Jika pada era 80-an dan 90-an, mereka menolak Pancasila dalam gerakan oposisi non parlementer, di era 2000-an, mereka melakukan aksi pengeboman sebagai jalan meruntuhkan negara Indonesia yang berasaskan Pancasila. Tidak jauh berbeda dengan HTI, JI bercita-cita mendirikan negara Islam yang tidak mengakomodasi keberagaman secara sederajat. Aksi-aksi terorisme yang mereka lancarkan merupakan manifestasi dari penolakan terhadap sistem kufur yang dipraktikkan negara.

Kesaktian Pancasila juga diuji oleh gerakan kiri radikal yang dimanifestasikan dalam gerakan komunisme. Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah kelompok yang paling nyata dan berbahaya dalam merongrong Pancasila. Tragedi G30S/PKI menjadi bukti kekejaman PKI yang merongrong Pancasila. Ideologi antiagama yang

diperjuangkan PKI disusupkan ke dalam alam berpikir aparaturnya yang diharapkan dapat merubah ideologi negara secara tidak sadar. Akan tetapi, pada akhirnya, negara Indonesia selamat dari rongrongan komunisme. Pancasila dapat dipertahankan sebagai ideologi negara. Meskipun secara organisasi PKI sudah tidak ada, kewaspadaan terhadap reinkarnasi PKI harus terus dimunculkan. Gerakan kiri yang berusaha mengganti Pancasila dengan ideologi komunisme adalah kesalahan sejarah.

Pancasila dan Anak Muda: Thagut Modern?

Gerakan yang menolak Pancasila banyak diminati anak-anak muda. Mereka masih merasa Pancasila hanyalah simbol bangsa, yang tidak memiliki makna apa-apa. Pancasila dipandang sebagai pelajaran sekolah belaka. Pancasila tidak dianggap sebagai spirit bangsa, ideologi bangsa, dan identitas bangsa yang menyatukan mereka, meskipun pada kenyataannya mereka berbeda-beda, baik agama, suku, maupun golongan. Mereka tidak menyadari bahwa mereka berada dalam satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia yang majemuk.

Kelompok kanan dan kelompok kiri yang merongrong Pancasila banyak digandrungi anak-anak muda. Mereka seringkali membutuhkan ideologi baru yang mampu menstimulasi mereka untuk terlibat dalam aksi-aksi gerakan. Tak heran jika para pelaku pengeboman adalah anak-anak muda, yang mudah dihipnotis untuk mendapatkan surga. Mereka yakin apa yang didoktrinkan para ustadznya adalah kebenaran. Semangat tinggi yang berkobar di kalangan anak muda mudah diakselerasi ke dalam aksi terorisme atas nama agama. Padahal, mereka tidak mengetahui kebenaran substansialnya.

Mereka didoktrin bahwa Pancasila adalah thagut yang harus diberantas karena Pancasila bukan Islam, melainkan ideologi sekuler. Sama seperti demokrasi dan hukum sekular, Pancasila adalah thagut. Mereka pun berjuang menggantinya dengan Islam. Karena tidak ada kekuatan politik untuk mengubah Pancasila, jalan pintas mereka lakukan, yaitu melakukan aksi pengeboman. Tak heran jika dalam

kasus-kasus tertentu, anak-anak muda dipersiapkan dan dilatih untuk menjadi pelaku bom bunuh diri atau terlibat langsung dalam aksi terorisme. Beberapa anak muda merencanakan dan melakukan aksi terorisme (*lone wolf*), meskipun tidak sadar siapa yang memerintahkan dan bahkan tidak terafiliasi dengan jaringan terorisme.

Selain itu, anak muda yang terlibat dalam jaringan terorisme seringkali merekrut orang lain melalui media sosial, media yang disenangi anak muda dalam pergaulan sosial. Media youtube, tiktok dan instagram juga berpotensi digunakan anak muda yang terpapar terorisme. Di era teknologi yang begitu dahsyat, anak muda rentan terhadap jaringan terorisme. Teknologi telah menjadikan mereka sebagai sasaran dan target terorisme.

Beberapa kasus terorisme menunjukkan keterlibatan anak-anak muda, seperti aksi pengeboman Hotel JW Marriott, Jakarta, pada 17 Juli 2009, penyerangan pos polisi Cikokol, Kota Tangerang, Banten ada Oktober 2016, bom bunuh diri di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Surabaya pada 13 Mei 2018, bom bunuh diri di Mapolrestabes Medan, Sumatera Utara pada 13 November 2019, bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada Maret 2021, dan penyerangan Markas Besar Polri, Jakarta pada 31 Maret 2021. Beberapa kasus terorisme juga melibatkan anak-anak di bawah umur yang dilibatkan oleh orang tua mereka, seperti dalam kasus bom Surabaya pada tahun 2018.

Penyadaran kepada anak muda bahwa Pancasila adalah pemersatu bangsa menjadi kunci utama dalam memperkuat Pancasila sehingga anak muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki identitas. Memandang sepele Pancasila adalah tindakan yang dapat merusak jati diri bangsa. Oleh karena itu, penguatan Pancasila di kalangan anak muda adalah momentum yang paling kuat dalam menjaga bangsa Indonesia. Cara pandang anak muda terhadap Pancasila adalah thagut harus digeser dan diubah agar anak muda memiliki cara pandang baru terhadap Pancasila.



“MENJADI RELAWAN PENYULUH ANTIKORUPSI – KOMITMEN NASIONALISME DALAM AKSI”

Nurokhmah, M. Pd.

MAN 1 Yogyakarta - Alumni PPNK 218

Selain menjadi seorang Guru PPKn di MAN 1 Yogyakarta, saya juga aktif menjadi seorang relawan Penyuluh Anti Korupsi atau sering disingkat dengan istilah Paksi. Paksi merupakan relawan yang direkrut KPK RI dengan beberapa mekanisme. Salah satunya melalui pelatihan online via e-learning KPK. Sesudah pelatihan, kami masih harus melakukan praktik lapangan dan melalui proses asesmen dengan asesor pilihan KPK, hingga dianggap kompeten, dan layak mendapatkan sertifikat Paksi berstandar SKKNI dari BSNP. Sebagai relawan, maka tidak mendapat bayaran apapun dari KPK RI, tapi kami mendapat pelatihan dan difasilitasi ketika ada pertemuan nasional, meski hanya perwakilannya. sebuah kesempatan berharga untuk memperluas jaringan dan pengetahuan.

Sebagai guru PPKn, saya acap kali ditanya tentang konsistensi nasionalisme dalam diri saya. Pertanyaan ini justru menguatkan keyakinan: mustahil seorang guru menanamkan nilai kebangsaan jika ia sendiri tidak menghayatinya. Komitmen ini semakin tertempa setelah mengikuti *Training of Trainers* (ToT) Program Pemantapan Nilai Kebangsaan (PPNK) dari Lemhannas Angkatan 218. Bagi saya, nasionalisme bukan sekadar retorika, melainkan *way of life* yang

terimplementasi dalam tindakan nyata—termasuk melalui gerakan anti-korupsi.

Dengan menjadi Paksi maka saya berharap nasionalisme saya bisa terstandarisasi. Bagaimana tidak, pejuang antikorupsi sering dikatakan sebagai jalan kenabian yang senyap. Maksudnya adalah meniru dan meneladani nilai para nabi di era yang penuh hedonisme dan kecurangan jelas tidak mudah. Jika nasionalisme tidak kuat maka akan sulit menjalani.

Dianggap aneh, dinilai sok hingga lebai, bahkan pada momen tertentu juga ditakuti dan dijauhi. Itu adalah bagian dari jalan kenabian senyap yang saya jalani. Tapi tentunya tidak semua begitu, banyak yang menerima dengan tangan terbuka. Paksi bergerak dalam pencegahan korupsi dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Dan yang sangat melegakan di sini saya tidak sendiri. Di Indonesia sekarang ini ada lebih dari 3000 Paksi dari berbagai profesi. Guru, Dosen, Hakim, Jaksa, Dokter, Perawat, Mahasiswa, dan berbagai Kementerian maupun Pemerintahan Daerah bergabung. Bahu membahu melakukan pencegahan korupsi. Target jangka panjang jelas, agar Indonesia bersih dan bebas dari korupsi.

Kita semua tahu bagaimana berbahayanya korupsi hingga mampu menggoyahkan negara kita tercinta. Korupsi di Indonesia adalah ancaman internal yang mengancam eksistensi dan kehormatan negara. Paksi berusaha berperan dan bergerak dengan mengkampanyekan anti korupsi melalui banyak hal. Kolaborasi ini membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari mana saja, dengan cara apa pun: melalui karya ilmiah, dongeng, puisi, atau bahkan game.

. Ketika kami dipersatukan sebagai Paksi maka mendapatkan banyak cerita unik teman-teman dari berbagai daerah. Ada yang melakukan penyuluhan ke berbagai pulau sehingga harus menggunakan perahu kecil. Ada yang bahkan sampai keluarganya diancam. Memang benar kata Bung Karno salah satu proklamator kita "Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, namun perjuangan kalian akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri."

Pengalaman saya sendiri ketika mengkampanyekan antikorupsi adalah apa yang saya sampaikan selalu dalam koridor rasa cinta yang besar pada negara. Membuktikan bahwa nasionalisme berkelindan, berbanding lurus dengan antikorupsi. Makin cinta pada negara, maka makin ingin negara maju dan kuat. Makin kuat hati ingin menjaga agar jangan sampai negara menuju bubar. Karena hanya negara yang bersih dan kuat yang mampu bertahan dalam percaturan global.

Saya mengajar dengan misi ingin memperbaiki negara. Mendidik generasi muda dengan pesan kuat bahwa cinta negara dan empati terhadap sesama adalah keharusan. Bahwa sebaiknya anak bukan hanya pintar sendiri. Tapi bagaimana mereka mampu mempengaruhi menjadi influencer kebaikan bagi lingkungan terdekat mereka. Menyebarluaskan ilmu yang mereka miliki dalam karya nyata di masyarakat. Baik masyarakat secara realita maupun masyarakat di dunia maya. Mengajarkan anak bahwa integritaslah yang akan menyelamatkan negara.

Menjadi Guru PPKn sekaligus Paksi adalah bentuk konkret kecintaan saya pada Indonesia. Setiap penyuluhan, setiap diskusi, dan setiap karya yang saya buat adalah upaya untuk memastikan negara ini tetap berdiri tegak, bebas dari korupsi. Saya percaya, selama masih ada orang-orang yang konsisten berjuang, meski senyap dalam tepuk, sepi dalam sorak. Harapan untuk Indonesia yang bersih dan maju akan tetap hidup.

Saya juga mengundang anda semua para pembaca yang berkenan bergabung. Mari melangkah bersama di jalan kenabian yang senyap ini, tapi sangat diperlukan negara tercinta. Nasionalisme kita akan mewujudkan dan teruji di sini. Profesi apapun yang anda miliki, bahkan seorang pelajar atau Ibu Rumah Tangga sekalipun mari cintai Indonesia dengan berbagai cara yang mampu kita lakukan. Termasuk mengambil peran menjadi seorang Paksi. *Save Indonesia with love.*

#KABUR AJA DULU: GERAKAN SOSIAL UNTUK MENUNJUKAN IDENTITAS DAN NASIONALISME BANGSA INDONESIA



R. Agoeng Triadi

Kementerian Pekerjaan Umum

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk dinamika sosial yang dapat mencerminkan perubahan, penolakan, atau penerimaan terhadap nilai-nilai tertentu di dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, beberapa waktu terakhir muncul gerakan dengan tagar #KaburAjaDulu yang menimbulkan berbagai interpretasi. Terlepas dari faktor globalisasi dan keterbukaan informasi dimasa kini yang menyebabkan mobilitas masyarakat Indonesia semakin tinggi, terutama generasi mudanya, gerakan ini bagi sebagian orang dianggap sebagai bentuk pelarian dari realitas sosial yang keras di tanah air. Namun, di sisi lain, gerakan ini juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk pencarian jati diri, aktualisasi diri, atau bahkan wujud dari nasionalisme yang tidak konvensional. Walau jadi terdengar seperti eskapisme, gerakan #KaburAjaDulu bisa dibaca sebagai gerakan sosial yang sarat makna. Makalah ini akan membahas bagaimana gerakan #KaburAjaDulu dapat dikaji sebagai gerakan sosial, ditelusuri sisi historisnya melalui fenomena TKI dan diaspora Indonesia, serta diangkat sebagai bentuk potensi aktualisasi jati diri dan nasionalisme bangsa jika dikelola dengan tepat.

Bagian 1: #KaburAjaDulu Sebagai Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membawa perubahan sosial, baik dalam bentuk perlawanan terhadap kondisi yang ada maupun dalam bentuk advokasi terhadap nilai-nilai baru. Gerakan ini biasanya muncul sebagai respons atas kondisi sosial-politik, ekonomi, atau budaya yang dianggap tidak ideal, dan sering kali bersifat informal namun memiliki dampak signifikan terhadap dinamika sosial.

Dalam konteks ini, #KaburAjaDulu bisa dipahami sebagai bentuk gerakan sosial yang tidak biasa atau bisa disebut gerakan nontradisional yang lahir dari kekecewaan, keresahan, serta keinginan untuk mencari peluang dan pembaruan hidup di luar negeri. Tagar #KaburAjaDulu dapat dikatakan sebagai gerakan sosial karena ia mencerminkan dorongan kolektif dari individu-individu yang merasa perlu keluar dari zona saat ini untuk mencari pengalaman atau peluang baru yang lebih baik di luar negeri. Tagar ini disebut juga gerakan nontradisional karena diinisiasi melalui media sosial yang menjadi alat penggerak utama mempercepat penyebaran semangat dan narasi dari gerakan ini. Ungkapan kabur aja dulu menjadi simbol dari hasrat untuk lepas dari tekanan struktural di dalam negeri, seperti lapangan kerja yang terbatas, ketimpangan sosial, ketidakpastian penegakan hukum, hingga masa depan yang buram dan tidak pasti.

Namun, alih-alih menjadi bentuk keputusan atau pelarian biasa, gerakan ini justru bisa berkembang menjadi ajakan kolektif yang berlandaskan kesadaran kritis dan semangat eksploratif. Masyarakat, terutama generasi muda, menggunakan momen "kabur" ini untuk mencari ilmu, pengalaman, serta memperluas jejaring global yang pada akhirnya dapat memberi kontribusi positif bagi bangsa.

Bagian 2: TKI dan Diaspora Sebagai Cikal Bakal Gerakan #KaburAjaDulu

Sejarah panjang migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri menjadi latar belakang penting dalam memahami gerakan

#KaburAjaDulu. Sejak era Orde Baru, pemerintah Indonesia secara aktif mendorong pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi untuk mencari kehidupan yang lebih baik, mendapatkan penghasilan yang layak, serta menghindari kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja di dalam negeri. TKI, terutama perempuan, banyak bekerja di sektor informal seperti rumah tangga di negara-negara Asia dan Timur Tengah.

Selain itu, munculnya komunitas diaspora Indonesia di berbagai negara seperti Australia, Belanda, Amerika Serikat, dan Jepang menunjukkan adanya kecenderungan mobilitas global warga negara Indonesia. Banyak dari mereka yang bekerja di sektor formal, melanjutkan pendidikan, atau menjadi profesional dalam bidangnya. Fenomena ini menandakan bahwa "kabur" ke luar negeri bukan sekadar pelarian, melainkan transformasi sosial dalam bentuk mobilitas vertikal global.

Dalam banyak kasus, para pekerja migran dan diaspora ini menjadi duta informal bangsa Indonesia. Mereka memperkenalkan budaya, bahasa, dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia di negeri orang. Meskipun menghadapi banyak tantangan, termasuk eksploitasi dan diskriminasi, banyak dari mereka yang sukses dan kembali ke tanah air dengan kemampuan serta modal untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Gerakan #KaburAjaDulu sesungguhnya bisa dilihat sebagai lanjutan dari tren ini, namun dengan pendekatan yang lebih sadar dan terencana. Generasi muda Indonesia kini lebih melihat dunia sebagai tempat untuk berkembang dan menunjukkan kemampuan, bukan semata-mata tempat pelarian dari persoalan domestik. Fenomena ini menjadi dasar awal dari semangat #KaburAjaDulu, di mana perpindahan bukan lagi semata pelarian, melainkan strategi untuk bertumbuh dan berkembang.

Bagian 3: #KaburAjaDulu Sebagai Ekspresi Jati Diri dan Nasionalisme Bangsa

Jika dipahami dengan tepat, gerakan #KaburAjaDulu justru bisa menjadi sarana untuk menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Para pemuda yang merantau ke negeri orang akan membawa serta budaya, bahasa, dan nilai bangsa Indonesia ke kancah internasional. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menjadi duta informal bangsa, tetapi juga menjadi agen perubahan dengan membawa ilmu dan pengalaman sekembalinya pulang ke tanah air.

Lebih jauh lagi, selain identitas bangsa, nasionalisme juga bisa dihadirkan dalam konteks global. Nasionalisme tidak selalu berarti tinggal dan berjuang di dalam negeri. Nasionalisme juga tidak sekedar ditunjukkan dengan upacara bendera atau memasang *twibbon* setiap peringatan hari-hari besar nasional. Justru, dengan hadir secara aktif di dunia internasional, warga negara Indonesia dapat menunjukkan bahwa mereka mampu bersaing, berkontribusi, dan mempromosikan Indonesia dari luar negeri. Nasionalisme semacam ini adalah nasionalisme transnasional, yaitu kesadaran kebangsaan yang tidak dibatasi oleh batas geografis. Dengan kiprahnya tersebut, warga negara Indonesia diharapkan kemudian dapat membawa pulang ilmu, pengalaman, serta koneksi atau jejaring yang bermanfaat bagi kepentingan pembangunan nasional.

Bagian 4: Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Mendukung Gerakan Ini

Gerakan #KaburAjaDulu sebagai gerakan sosial sebenarnya dapat memicu introspeksi kolektif atas kondisi dalam negeri. Jika banyak generasi muda merasa perlu "kabur", maka harus ada evaluasi atas sistem politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan di Indonesia. Dari sinilah momentum perubahan bisa dimulai. Gerakan #KaburAjaDulu, bila didukung secara tepat, dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk identitas kebangsaan yang adaptif dan progresif. Melalui gerakan ini, individu belajar untuk mandiri, menghargai keberagaman,

serta membandingkan dan menilai jati diri bangsa dengan perspektif yang lebih luas. Ketika mereka kembali ke tanah air atau bahkan saat masih berada di luar negeri sekalipun, para warga negara Indonesia tersebut tetap dapat aktif mempromosikan budaya dan nilai-nilai bangsa, yang berarti secara tidak langsung bisa turut menjadi agen nasionalisme bangsa.

Untuk menjadikan #KaburAjaDulu sebagai gerakan yang positif dan produktif, pemerintah harus mengambil peran aktif. Pemerintah memiliki peran strategis dalam mengelola gerakan tersebut agar tidak menjadi sekadar eksodus, tetapi menjadi mobilitas yang produktif. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menyediakan sistem perlindungan dan pembinaan yang baik bagi WNI yang bekerja (para diaspora) atau belajar di luar negeri.
2. Meningkatkan kerja sama antar negara, serta mempermudah akses dan informasi terkait kesempatan belajar dan bekerja secara legal di luar negeri.
3. Memberi kesempatan pelatihan dan pendampingan bagi siapa saja yang ingin mencoba “kabur” ke luar negeri.
4. Menciptakan jalur pulang yang terstruktur dan memudahkan, sehingga pengalaman dan modal yang dibawa kembali bisa dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa.

Di sisi lain, individu warga negara juga harus bertanggung jawab atas pilihan mereka. Kabur bukanlah berarti lari dari tanggung jawab, tetapi mencari jalan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri demi memberikan kontribusi yang lebih besar untuk negeri. Kita bisa berperan aktif dengan mendukung sesama untuk menyebarkan narasi positif, membangun komunitas yang saling menguatkan, menjadi mentor bagi calon anak bangsa yang akan “kabur”, serta saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan informasi lainnya dengan memanfaatkan media sosial. Dalam hal ini, sikap terbuka terhadap dunia luar dan dorongan untuk belajar dan berkontribusi harus terus dipupuk dengan baik.

Gerakan #KaburAjaDulu bukanlah sekadar pelarian dari realitas, tetapi bentuk dinamika sosial yang bisa menjadi manifestasi dari semangat untuk mengeksplorasi dan berkembang, pencarian jati diri, membangun bangsa dari luar, dan bahkan bentuk nasionalisme yang lebih modern. Dengan memahami gerakan ini, serta adanya dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, gerakan #KaburAjaDulu justru bisa menjadi kekuatan transformatif untuk lebih memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat dunia sekaligus membawa perubahan positif ke tanah air.

Dengan melihat viralnya gerakan sosial ini, Pemerintah perlu mulai merancang kebijakan yang lebih strategis dalam mendukung mobilitas global warga negara Indonesia, disamping hal-hal sederhana seperti edukasi tentang nasionalisme yang kontekstual dan progresif bagi generasi muda. Masyarakat pun diharapkan mengubah pandangan negatif terhadap migrasi ke luar negeri dan mulai melihatnya sebagai peluang untuk memperkuat identitas nasional di panggung dunia. Dengan demikian, #KaburAjaDulu bukan hanya menjadi slogan populer, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang bermakna dan berdampak, serta menjadi simbol dari bangsa yang tangguh, adaptif, dan bangga akan identitasnya.

MEMBANGUN MASA DEPAN INDONESIA DENGAN INSPIRASI DARI TIONGKOK

Oleh: Bagus Wahyu Hartono, Ph.D

Widyaiswara Ahli Madya PPSDM Kemendagri Regional
Yogyakarta

Saat pertama kali melangkahkan kaki di Beijing untuk mengikuti *Seminar on Public Management for ASEAN Countries*, saya tidak pernah membayangkan bahwa pengalaman ini akan menjadi begitu berkesan. Seminar yang berlangsung dari tanggal 2 hingga 22 Desember 2024 ini adalah sebuah perjalanan yang tak hanya mengajarkan manajemen publik, tetapi juga menggugah rasa cinta pada bangsa sendiri. Dengan langit Tiongkok yang dingin di bulan Desember, suasana kota Beijing menyambut kami dengan keramahan dan budaya yang begitu kaya.

Sebagai wakil dari delegasi Indonesia, tugas utama saya adalah mempresentasikan posisi negara di hadapan profesor dan peserta dari negara-negara ASEAN lainnya. “Indonesia,” kata saya di depan aula besar the China National Academy of Governance, “adalah negara yang lahir dari keberagaman, dan semangat persatuan kami adalah cerminan Pancasila.” Presentasi itu bukan sekadar tugas formal. Saat berbicara tentang tanah air di negeri orang, ada rasa bangga yang membuncah, dan itu mengingatkan saya betapa berharganya identitas kita sebagai bangsa.

Hari-hari di seminar itu tidak hanya diisi dengan kuliah. Kami diajak melihat langsung bagaimana Tiongkok membangun sistemnya. *Field trip* membawa kami ke *Forbidden City*, tempat yang menyimpan sejarah panjang Dinasti Ming dan Qing. Kami berjalan melewati lorong-lorong kuno dengan cerita yang seolah berbisik dari dinding-dinding merahnya. Di sana, saya berpikir, bagaimana Tiongkok menjaga sejarahnya dengan begitu utuh, dan bagaimana nilai-nilai itu terus hidup dalam cara mereka mengelola negara.

Kami juga mengunjungi pusat-pusat ekonomi dan infrastruktur modern, termasuk perencanaan kawasan Beijing yang serba rapi. Kontras antara tradisi dan modernitas itu begitu mencolok, tetapi juga menginspirasi. Di setiap tempat yang kami kunjungi, para pejabat dan akademisi Tiongkok berbicara dengan nada penuh keyakinan. Mereka menceritakan bagaimana inovasi teknologi telah membawa pemerintahan mereka menjadi lebih efisien. Dari sistem transportasi hingga manajemen data publik, semuanya dirancang untuk melayani masyarakat dengan lebih baik.

Di sela-sela sesi seminar, ada diskusi yang mendalam di antara para peserta. Seorang kolega dari Vietnam berbicara tentang tantangan negaranya dalam reformasi birokrasi. Seorang peserta dari Malaysia membagikan cerita tentang upayanya melibatkan masyarakat dalam pengambilan kebijakan. Dari sini, saya sadar bahwa Indonesia bukan satu-satunya negara yang menghadapi tantangan, tetapi setiap negara memiliki kekuatannya sendiri untuk diandalkan.

Malam-malam di Beijing juga tidak kalah menarik. Suasana kota yang dipenuhi lampu-lampu berwarna-warni mengingatkan saya pada Jakarta, tetapi dengan ritme yang berbeda. Suatu malam, kami dijamu untuk mencicipi masakan tradisional Tiongkok. Sambil menikmati kue mochi dan teh hijau hangat, kami berbicara tentang budaya masing-masing. Malam itu terasa seperti jembatan yang menghubungkan beragam latar belakang, membuat kami lebih menghargai satu sama lain.

Ketika seminar berakhir, saya membawa pulang lebih dari sekadar pengetahuan. Saya membawa ide-ide baru tentang bagaimana

Indonesia bisa tumbuh tanpa kehilangan identitasnya. Salah satu pelajaran penting yang saya dapatkan adalah pentingnya menghargai sejarah dan budaya sebagai fondasi untuk membangun masa depan. Seperti Tiongkok yang menjadikan *Great Wall* sebagai simbol ketahanan, Indonesia juga bisa menjadikan Pancasila sebagai pijakan untuk mencapai kemajuan.

Inspirasi untuk Indonesia

Dari pengalaman ini, saya terinspirasi untuk melihat bahwa Indonesia memiliki potensi yang luar biasa. Kita bisa belajar dari bagaimana Tiongkok memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pemerintah. Tapi yang lebih penting, kita juga harus belajar menjaga semangat gotong royong dan kebanggaan nasional seperti yang dilakukan Tiongkok dengan tradisi mereka.

Saya membayangkan jika generasi muda Indonesia diberi kesempatan yang sama seperti saya, untuk melihat dunia luar dan berbagi cerita tentang negaranya. Mereka akan kembali dengan semangat baru, dengan mata yang lebih terbuka, dan hati yang lebih cinta pada tanah air. Tidak perlu menjadi seperti Tiongkok, tetapi belajar dari yang baik dan memadukannya dengan nilai Pancasila kita.

Penutup yang Menginspirasi

Ketika saya meninggalkan Beijing, menyimpan kenangan seminar dan membawa harapan baru untuk tanah air, saya menyadari bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil. Kita, sebagai bagian dari bangsa ini, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dalam setiap tindakan kita. Seperti Tiongkok yang menjadikan sejarahnya sebagai pendorong masa depan, kita juga bisa menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pelita dalam perjalanan bangsa.

Indonesia adalah negeri dengan potensi yang luar biasa—kekayaan alam yang melimpah, keberagaman budaya yang tak ternilai, dan generasi muda yang penuh dengan energi serta mimpi besar. Jika

kita bisa menyatukan semua itu dalam semangat kebangsaan yang kokoh, tak ada tantangan yang terlalu sulit untuk dihadapi.

Mungkin kita tidak bisa langsung membuat perubahan besar, tetapi setiap dari kita memiliki kekuatan untuk berkontribusi. Dari hal-hal sederhana seperti menghargai perbedaan, menjaga lingkungan, hingga memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Perjalanan saya di Tiongkok adalah bukti bahwa inspirasi bisa datang dari mana saja, dan kebanggaan terhadap negara adalah fondasi yang tak tergoyahkan untuk membangun masa depan.

Mari kita terus menjaga api semangat kebangsaan itu menyala, tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi untuk generasi mendatang. Bersama, kita dapat menjadikan Indonesia bukan hanya sebagai rumah yang kita cintai, tetapi juga sebagai cahaya yang menerangi dunia. Dengan semangat Pancasila di hati kita, masa depan bukanlah sesuatu yang kita tunggu, melainkan sesuatu yang kita ciptakan bersama.

"ADAPTASI TANPA HENTI UNTUK INDONESIA EMAS"

Achmad Dheni Suwardhani

Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Reg.Yogyakarta

Kementerian Dalam Negeri - Alumni PPNK 218

Menuju Indonesia Emas 2045, bangsa ini tidak hanya membutuhkan sumber daya yang melimpah dan bonus demografi, tetapi juga ketangguhan dalam menghadapi perubahan. Di tengah derasnya arus digitalisasi, disrupsi teknologi, krisis iklim, hingga tantangan global yang dinamis, **adaptasi tanpa henti** adalah kunci utama keberlanjutan dan kejayaan bangsa. Bunga rampai ini menyajikan beragam pemikiran dan inspirasi dari berbagai ilmu dan pengalaman pribadi tentang bagaimana adaptasi menjadi fondasi emas masa depan individu, kelompok, daerah dan Indonesia.

Adaptasi bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga sikap mental. Semenjak Sekolah Dasar kelas 4 orang tua memberikan kesibukan diri saya dengan mendaftarkan, mendampingi, dan memotivasi dengan Pendidikan informal atau kursus/les Bahasa Inggris, Musik dan bela diri. Ternyata kegiatan ekstra diluar sekolah yang saya jalankan memegang peran sentral dalam membentuk diri adaptif. **"Pendidikan Formal dan Pendidikan Informal bukan hanya tempat belajar, tetapi juga laboratorium adaptasi."**

Pendidikan Formal dan Pendidikan Informal yang saya lalui merupakan tulang punggung awal dalam hal menghadapi perubahan dunia nyata. Pendidikan Informal sebagai pelengkap Pendidikan formal sampai selesai kuliah program Doktorat tetap saya lakukan seperti Training Public Relation, Manajemen Investasi, *Sandwich Program* (The Australian National University, Australia), *Leadership Program* (Sunshine Coast University, Australia), *Training Artificial Intelligence & Robotic* (Suzhou Industrial Park Institute of Vocational Training, China) dan terus belajar dan belajar terutama Teknologi Informasi (Digitalisasi), karena saya meyakini hanya yang mampu beradaptasi dengan dunia digital yang akan bertahan dan berkembang. **“Digitalisasi bukan pilihan, tetapi keharusan bagi pelaku usaha kecil dan menengah.”**

Suatu saat nanti pemimpin masa kini dan masa depan dituntut untuk visioner sekaligus fleksibel. Pemimpin adaptif mampu membaca perubahan, cepat mengambil keputusan berbasis data, dan menginspirasi tim untuk terus belajar. **“Pemimpin bukan hanya pengambil keputusan, tetapi juga pengarah perubahan.”**

Adaptasi tidak bisa lepas dari penguasaan teknologi. Kecerdasan buatan, *internet of things* (IoT), hingga *blockchain*, bukanlah musuh, melainkan alat untuk mempercepat kemajuan. Teknologi harus menjadi Kawan bukan lawan. **“Manusia dan teknologi bukan berkompetisi, tetapi berkolaborasi untuk menciptakan solusi.”**

Adaptasi tidak berarti meninggalkan jati diri. Justru dengan dasar budaya yang kuat, Indonesia dapat menyaring dan menyerap hal-hal baru tanpa kehilangan identitas. Kolaborasi lintas generasi, promosi budaya digital, dan pelestarian tradisi adalah wujud adaptasi berakar **“Budaya kita bukan penghalang modernisasi, tetapi fondasinya.”**

Birokrasi masa depan harus lincah dan responsif. Digitalisasi pelayanan publik, kebijakan berbasis data, dan keterlibatan masyarakat menjadi bentuk adaptasi dalam tata kelola yang efektif. Pemerintahan adaptif adalah yang mampu menyeimbangkan stabilitas dan perubahan. **“Birokrasi lambat tidak akan membawa Indonesia ke garis finish Indonesia Emas.”**

Adaptasi tanpa henti adalah komitmen, bukan slogan. Ia lahir dari kesadaran kolektif bahwa perubahan adalah keniscayaan. Bunga rampai ini menunjukkan bahwa dari pendidikan hingga pemerintahan, dari individu hingga institusi, semua memiliki peran dalam menciptakan ekosistem adaptif menuju Indonesia Emas 2045. **“Mari bergerak bersama. Karena hanya bangsa yang terus belajar dan beradaptasilah yang akan menjadi emas.”**



BACKPACKER MERAH PUTIH: MENELUSURI ASEAN, MENEMUKAN INDONESIA

Herman Felani

UII Yogyakarta - Alumni Lemhannas 2025

Delapan dekade Indonesia merdeka, dan saya masih sering bertanya dalam hati: seperti apa nasionalisme generasi muda kita hari ini? Pertanyaan itu tidak saya temukan jawabannya di ruang kelas, tetapi justru saat saya duduk di dalam bus dari Bangkok ke Phnom Penh, bersama belasan mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang menjadi bagian dari program Passage to ASEAN (P2A). Tahun itu adalah 2013, dan sejak saat itu saya terus terlibat dalam kegiatan ini, mendampingi mahasiswa menjelajahi negara-negara ASEAN dengan gaya ala *backpacker*.

Program ini sederhana, tapi visinya luar biasa: membangun konektivitas, toleransi, dan pemahaman lintas budaya di kalangan mahasiswa Asia Tenggara. Kami menyusuri rute darat lintas negara—melintasi Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, dan Vietnam. Transportasi umum jadi pilihan utama: kereta murah, bus antarkota, perahu di sungai Mekong, dan tentu saja kaki kami yang tak kenal lelah.

Merdeka di Angkor Wat

Salah satu momen yang tak terlupakan terjadi pada tanggal 17 Agustus 2016. Tahun itu, kami kebetulan sedang berada di Kamboja dan

menjadwalkan kunjungan ke kompleks candi Angkor Wat. Setelah menempuh perjalanan subuh-subuh demi menyaksikan matahari terbit di balik bangunan suci yang megah itu, kami semua duduk bersama di tangga candi utama.

Saya mengeluarkan sehelai bendera merah putih kecil dari ransel saya—bendera yang sudah saya bawa sejak dari Jogja. Seorang mahasiswa spontan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan kami pun berdiri, menyanyikannya pelan-pelan, dengan suara yang sempat tercekak karena haru. Beberapa turis asing yang lewat memandang kami dengan heran, mungkin mengira kami sedang syuting film pendek. Tapi buat kami, pagi itu adalah momen perayaan kemerdekaan yang paling khidmat—di tanah asing, di antara reruntuhan kerajaan tua, kami merasa makin mencintai tanah air.

Merah Putih di Perbatasan Bukit Kayu Hitam

Perjalanan kami tak selalu mulus. Pernah, ketika hendak menyebrangi perbatasan darat antara Thailand Selatan dan Malaysia Utara, tepatnya di Bukit Kayu Hitam, kami harus berjalan kaki beberapa kilometer karena masalah teknis pada kendaraan. Kami melintasi hutan kecil dan jalan setapak yang cukup sepi. Di tengah perjalanan, kami menemukan sebuah bukit kecil yang agak tinggi, dan entah siapa yang mulai—seorang mahasiswa spontan mengeluarkan bendera kecil dari kantong jaketnya dan menancapkannya di atas batang kayu mati.

Kami semua bersorak kecil. Dalam suasana lelah dan sedikit panik karena waktu sudah sore, bendera itu berdiri tegak di tengah rimba raya. Saya sempat terdiam sejenak. Di situ, di antara batas negara yang nyaris tak terjamah, anak-anak muda Indonesia mengibarkan merah putih dengan bangga—tidak untuk pamer, tapi sebagai penanda: kami ada, kami bangga menjadi Indonesia.

Menemukan Indonesia dalam Sejarah ASEAN

Salah satu sisi menarik dari perjalanan lintas ASEAN adalah kesadaran bahwa sejarah Indonesia tidak terbatas pada batas-batas

administratif hari ini. Di berbagai sudut Asia Tenggara, kami menemukan jejak-jejak pengaruh besar kerajaan Nusantara.

Di kota Ho Chi Minh, kami berdiskusi dengan dosen sejarah lokal yang menyebut pengaruh pelayaran Majapahit yang sempat menjangkau kawasan pesisir Indochina. Di Singapura, di Museum Nasional, mahasiswa saya terkesima melihat artefak yang menunjukkan hubungan dagang dan kultural antara Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan Melayu awal di kawasan tersebut.

Hal serupa kami temukan di Thailand Selatan, di daerah Pattani yang dulu merupakan bagian dari wilayah budaya Melayu. Bahasa, makanan, bahkan beberapa bentuk kesenian sangat dekat dengan yang kami kenal dari Sumatra atau Kalimantan. Mahasiswa saya sempat berkata, “Pak, kok rasanya kayak nemu Indonesia di luar negeri, ya?”

Saya hanya tersenyum. Benar sekali—karena Indonesia yang kita kenal hari ini bukanlah sebuah ruang tertutup. Ia adalah hasil perjumpaan sejarah panjang, lintas benua dan samudra, dan warisannya masih hidup di seantero Asia Tenggara.

Nasionalisme yang Tumbuh di Luar Negeri

Lucunya, rasa nasionalisme itu justru semakin kuat saat mereka jauh dari tanah air. Rindu masakan ibu, rindu salat jamaah di mushala kecil kampus, rindu sapaan “Mbak–Mas” yang akrab. Hal-hal kecil itu membangun kesadaran kolektif: bahwa rumah kita di Indonesia bukan sekadar tempat tinggal, tapi sumber identitas.

Ada satu momen di Museum Genosida Tuol Sleng, Kamboja, yang membuat mahasiswa saya terdiam lama. Dalam diam itu, saya tahu mereka sedang berpikir keras tentang sejarah, kemanusiaan, dan pentingnya menjaga bangsa dari ideologi yang merusak. Setelahnya, salah satu dari mereka menulis refleksi yang membuat saya haru: “Saya baru benar-benar bersyukur lahir sebagai orang Indonesia. Kita belum sempurna, tapi kita punya harapan.”

Pulang sebagai Warga Dunia, Makin Mencintai Indonesia

Setelah perjalanan itu, banyak dari mahasiswa saya yang berubah. Ada yang aktif membuat konten edukatif di media sosial tentang budaya Indonesia. Ada yang mulai menjadi relawan di komunitas lintas agama. Ada pula yang memilih untuk riset skripsinya membandingkan sistem transportasi ASEAN dan mengusulkan solusi untuk kota asalnya.

Saya menyadari, nasionalisme bukan lagi soal menghafal lagu wajib dan sejarah perang. Nasionalisme hari ini tumbuh dari pengalaman—dari melihat, mendengar, dan merasakan langsung bagaimana bangsa lain hidup, lalu menumbuhkan rasa ingin memperbaiki negeri sendiri. Semangat merah putih itu tidak lagi kaku, tetapi cair, cerdas, dan kontekstual.

Sebagai dosen, saya merasa perjalanan ini bukan hanya menemani mahasiswa, tetapi juga menjadi perjalanan spiritual kebangsaan bagi saya sendiri. Saya belajar bahwa mendidik nasionalisme tak cukup lewat ceramah. Kita harus memberi ruang, memberi jalan, dan memberi kepercayaan bagi generasi muda untuk menemukan sendiri cintanya pada Indonesia.

Penutup

Ketika saya ditanya, apakah anak muda Indonesia masih punya rasa nasionalisme? Saya jawab dengan yakin: iya. Hanya saja, bentuknya kini tak selalu dalam upacara atau jargon, tapi dalam langkah kaki yang menembus batas negara, mata yang terbuka pada dunia, dan hati yang pulang ke tanah air dengan cinta yang lebih dalam.

Barangkali cara baru menanamkan cinta Tanah Air adalah dengan menyuruh mereka pergi. Biarkan mereka menjelajah, lalu biarkan mereka kembali—dengan semangat merah putih yang mereka temukan sendiri, di Angkor Wat, di Bukit Kayu Hitam, di kota-kota yang pernah disentuh Sriwijaya dan Majapahit. Di sanalah Indonesia tak hanya dikenang, tapi juga disyukuri.



PATRIOT DI HALAMAN KAMPUNGKU DALAM RANGKA MEMPERINGATI HARI LAHIR PANCASILA

Setuju

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Tanggal 1 Juni merupakan momentum yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia dimana Bangsa Indonesia melahirkan sebuah pandangan hidupnya, landasan bernegara yaitu Pancasila. Setiap 1 Juni kita dapat menyaksikan berbagai kegiatan, tidak ketinggalan di kampung kecilku yang berubah menjadi panggung warna warni sederhana dengan penuh makna. Bendera merah putih yang diikatkan pada tiang-tiang kecil berkibar tertiuup angin dan tidak kalah khidmatnya warga mengadakan upacara pengibaran sang merah putih di tengah lapangan kecil dalam memperingati hari lahirnya pancasila. Kegiatan ini disambut meriah oleh warga di kampungku mulai anak-anak berseragam Pramuka, remaja berkemeja, bapak ibu berseragam sesuai profesinya hingga para sesepuh kampung berkumpul tanpa diminta. Kegiatan secara natural, hanya informasi yang disampaikan melalui mulut ke mulut, tidak ada undangan resmi, ini hari besar. Ini hari lahirnya Pancasila.

Di tengah kesederhanaan di kampung kecilku, tertanam jiwa patriot tumbuh dan bersemi seperti tumbuhnya tanaman di musin hujan. Jiwa Patriotisme tertanam kuat bukan tentang mengangkat senjata, tapi

tentang gotong royong, saling menjaga persatuan, dan rasa bangga terhadap identitas dan entitas bangsa. Lagu **Garuda Pancasila** mengema di setiap sudut kampung yang dilantunkan oleh anak-anak kecil, pemuda bahkan warga salah satu wujud cinta tanah air yang otentik.

Jiwa patriot itu nyata terasa ketika warga tanpa pamrih ikut gotong royong dengan penuh semangat bahkan canda ria dalam bekerja memperbaiki jalan kampung, membersihkan saluran air bahkan menyiapkan kampung untuk menyambut perayaan agustusan. Pancasila sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, segala aturan-aturan yang dibuat merujuk pancasila yang tercerminkan pada sila-silanya. Setiap problematika di masyarakat diselesaikan dengan pengamalan sila-sila yang ada. Di halaman kampungku yang asri, Pancasila bukan hanya semboyan. Ia menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Jika ada sengketa antarwarga, diselesaikan lewat musyawarah di balai kampung. Semangat sosial sangat terasa bilamana ada warga sekitar atau tetangga yang sakit, tanpa diperintah pak RT saling menjenguk dan mendoakan untuk kesembuhannya.

Kampung kecil yang terasa nyaman dan tentram ditengah-tengah perkembangan peradapan yang ada di kota-kota yang sedang hedon kehidupannya. Kampung kecil dengan jiwa relegius, jiwa sosial, semangat Gotong royong dan mempererat persaudaraan (persatuan) menjadi saksi bahwa jiwa patriot masih tumbuh berkembang dan kuat mengakar. Jiwa patriot di kampungku tidak lahir dari propaganda atau tekanan. Ia tumbuh karena cinta. Cinta pada tanah tempat berpijak, cinta pada sesama warga, dan cinta pada nilai-nilai kebaikan. Meskipun merayakan Hari Lahir Pancasila hanya dengan upacara kecil ala orang desa, lagu kebangsaan, dan tumpeng yang dibuat oleh ibu-ibu khas bumbu desa kemudian dibagikan bersama, cinta inilah yang membuat kami bangga. Setiap perayaan hari Lahir Pancasila bukan sekadar peringatan tahunan. Bagi kami, ini adalah momentum untuk mengukur sejauh mana kita masih setia pada jati diri bangsa. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, kampungku berusaha keras mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan Pancasila.

Menjadi patriot tidak harus mengenakan mengangkat senjata dalam medan perang, atau menjadi tentara atau Polisi. Menjadi patriot dengan mengamalkan sila-sila pada Pancasila, perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sudah lebih dari cukup. Berkarya membangun bangsanya sesuai dengan profesi yang ditekuninya, menjalankan dengan penuh cinta dan tanggungjawab. Semua bisa menjadi pahlawan dengan caranya masing-masing. Derasnya teknologi menjadi tantangan bagi kita bersama, khususnya dampak yang kurang baik terhadap anak-anak kita sebagai penerus bangsa. Kekuatiran dan kegelisahan yang kita rasakan, mana kala anak-anak sekarang yang jauh dengan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan, gotong royong dan jiwa sosial. Namun, kami percaya bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan jika diajarkan dengan keteladanan, bukan hanya teori. Itulah sebabnya kami menjaga halaman kampung ini sebagai ruang hidup Pancasila. Menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga generasi penerus yaitu anak-anak untuk terus dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa kita seperti gotong royong dan berkegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Hari Lahir Pancasila adalah milik kita semua, bukan hanya negara. Semangat kami besar, meskipun kampung kami kecil tetapi bangsa menjadi bagian dari bangsa besar ini. Karena di halaman kampung inilah, jiwa patriot Indonesia terus menyala, sederhana namun kuat, diam tapi nyata. Tugas kita sebagai penerus cita-cita besar bangsa ini dalam implementasi nilai-nilai kebangsaan mencakup berbagai peran penting dalam menjaga, meneruskan, dan mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, serta dalam bingkai nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan. Mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga kewajiban seluruh rakyat Indonesia, terutama generasi muda. Dengan menjadikan nilai-nilai ini sebagai panduan hidup, kita turut mewujudkan cita-cita luhur bangsa: mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan beradab dalam bingkai NKRI yang utuh dan bermartabat.

JEMPOLMU CERMINAN BANGSAMU: TOLERANSI DAN NASIONALISME DI DUNIA MAYA

Raynald Alfian Yudisetyanto M.Phil

Institut Seni Indonesia Yogyakarta - Alumni PPNK 218

Saya tumbuh di masa ketika internet baru sebatas warnet dan berkirim pesan teks melalui SMS (*Short Message Service*) yang masih dihitung per karakter. Hari ini, kita dapat menyaksikan bagaimana generasi muda Indonesia adik-adik, murid-murid, bahkan anak-anak kita sendiri lahir dan tumbuh dalam dunia yang sepenuhnya digital. Ruang Digital dan Media sosial bukan lagi pelengkap hidup, melainkan bagian utama dari kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, ada satu sisi yang perlu kita perhatikan bersama yaitu etika digital. Hingar bingar kehidupan bersosial media dan derasny arus persebaran informasi tanpa kita sadari membentuk kebiasaan dan perilaku baru, yang tentunya memerlukan pendekatan secara etik.

Disrupsi teknologi atau perubahan yang cepat tentunya memberikan akses pada masyarakat. Bukan karena teknologi itu sendiri, saya tidak alergi pada perubahan. Saya juga pengguna aktif media sosial, dan saya tahu banyak hal baik lahir dari sana: gerakan solidaritas, kampanye lingkungan, donasi kemanusiaan, bahkan ruang belajar yang makin terbuka. Tapi yang membuat saya cemas adalah *kemunduran dalam etika digital* yang semakin terasa, khususnya dalam hal toleransi

dan cara kita memandang kebangsaan. Saya sering melihat bagaimana anak-anak muda dengan mudahnya melemparkan ujaran kebencian hanya karena berbeda pendapat. Mereka merasa aman di balik layar dan atau di balik nama samaran. Perbedaan agama, suku, orientasi politik, hingga gaya hidup, menjadi bahan olokan, ejekan, bahkan makian. Seringkali, yang diserang bukanlah ide atau gagasan, melainkan identitas pribadi. Dan yang lebih menyedihkan, ini dianggap biasa dan wajar.

Tentunya kita tidak bisa hanya tinggal diam melihat ini. Karena *nasionalisme bukan hanya soal mencintai tanah air, tapi juga mencintai sesama warga yang hidup di dalamnya, terlepas apa pun latar belakangnya*. Cinta tanah air tidak hanya selesai di upacara bendera atau hafalan Pancasila. Ia hidup dalam sikap sehari-hari, termasuk cara kita bersikap di ruang digital. Ruang digital dan media sosial seharusnya menjadi ruang berekspresi yang sehat dan konstruktif, bukan ladang pertempuran kata. Kita bisa berbeda, dan tetap bersaudara. Kita bisa berdebat, tapi harus beradab. Tapi ini semua hanya mungkin jika kita menyadari jika tulisan yang kita tulis menggunakan *jempol kita adalah cerminan nilai yang kita anut, bahkan cerminan bangsa kita sendiri*.

Empat Konsensus Dasar negara, Ke-Bhinnekaan Tunggal Ika. Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 45 dan Pancasila wajib menjadi acuan dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila, seperti menghargai perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika), menjunjung hak digital sesama (UUD 1945), dan menjaga keutuhan bangsa kita (NKRI), harus diterapkan dalam setiap aktivitas online bangsa kita. Dengan menjadikan konsensus dasar negara sebagai acuan, kita dapat menciptakan ekosistem digital yang beradab, inklusif, dan mendukung kebersamaan sebagai satu bangsa Indonesia.

Saya juga percaya, toleransi bukan berarti kita harus menyetujui semua hal. Tidak. Toleransi justru tumbuh saat kita mampu hidup berdampingan dengan pandangan yang berbeda, tanpa merasa terancam, tanpa perlu memaksakan pendapat. Toleransi digital berarti kita mampu menjaga sikap itu, bahkan ketika berhadapan dengan orang asing di

media sosial. Kita hidup di negara dengan keberagaman yang luar biasa. Tapi keberagaman itu bisa menjadi sumber konflik jika tidak dijaga dengan nilai-nilai kebangsaan yang kuat salah satunya adalah toleransi. Maka saya merasa, pendidikan etika digital berbasis empat konsensus dasar bangsa harus menjadi prioritas. Bukan sekadar ajakan untuk sopan, tapi pemahaman mendalam bahwa perilaku kita di media sosial adalah bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara.

Saya percaya generasi muda Indonesia punya potensi besar. Mereka kreatif, cepat belajar, dan penuh semangat. Tapi potensi itu harus diarahkan dan diberi ruang untuk berkembang dengan dasar kebangsaan yang benar. Dan itu dimulai dari hal kecil: *memikirkan ulang sebelum mengetik, menahan diri sebelum membagikan, dan selalu bertanya: apakah ini konstruktif, atau justru dedustrif? apakah yang kita posting sesuai dengan kepribadian bangsa kita?* Karena pada akhirnya, masa depan Indonesia bukan hanya ditentukan oleh apa yang kita pikirkan, tapi juga oleh apa yang kita bagikan. Dan saya berharap, dari jempol-jempol kita, melahirkan masa depan yang lebih toleran, lebih adil, dan lebih mencerminkan Indonesia yang sejati.



TRANSFORMASI NASIONALISME DALAM MASYARAKAT JARINGAN, ANTARA REALITAS SOSIAL DAN IDENTITAS DIGITAL

Yayuk Hidayah

Universitas Negeri Yogyakarta

Alumni PPNK Angkatan 218 Lemhannas RI Kelompok B
(UUD)

Ketika membicarakan nasionalisme, tidak lepas dari gagasan *imagined communities* dari Benedict Anderson. Ia bilang bahwa bangsa itu bukan sesuatu yang terbentuk secara alami, tapi lebih sebagai hasil dari bayangan kolektif masyarakat yang merasa terhubung meski tidak saling kenal. Artinya, rasa kebangsaan tumbuh karena kita merasa punya kesamaan entah itu lewat bahasa, sejarah, media, atau institusi yang membentuk semacam “ikatan tak terlihat” di antara warga negara. Nasionalisme dalam pandangan ini jadi semacam lem yang merekatkan identitas bersama, meski kita hidup di tempat berbeda dan punya latar budaya yang beragam.

Nah, sekarang bayangkan nasionalisme itu hadir di era digital. Di zaman yang serba daring ini, interaksi manusia lebih banyak terjadi lewat layar. Media sosial jadi ruang utama, bukan cuma untuk hiburan, tapi juga sebagai tempat mengekspresikan diri, membentuk opini, dan bahkan menciptakan identitas baru. Di sinilah nasionalisme menghadapi tantangan, bagaimana tetap relevan ketika batas antara dunia nyata dan virtual semakin kabur? Kalau dulu nasionalisme dibangun lewat simbol-

simbol fisik dan cerita sejarah, sekarang ia perlu “bertransformasi” dan mencari bentuk baru di dunia maya agar tetap bisa menjadi pengikat kebangsaan di tengah generasi digital.

Lalu bagaimanakah, Nasionalisme zaman *now*? dalam hal ini, harus mampu menjawab kegelisahan generasi digital yang hidup dalam dunia yang simultan nyata dan maya, lokal dan global. Di satu sisi, semangat cinta tanah air dan kesadaran kebangsaan tetap harus dijaga sebagai fondasi keutuhan bangsa; namun di sisi lain, bentuk ekspresinya tidak bisa lagi hanya mengandalkan pendekatan konvensional. Fenomena “netizen patriotik”, gerakan virtual berbasis isu nasional, serta perlawanan terhadap hoaks dan disinformasi adalah sebagian bentuk baru nasionalisme digital. Maka, pembicaraan tentang nasionalisme kontemporer tidak bisa dilepaskan dari relasi antara virtualitas dan identitas. Ia menuntut pendekatan baru yang mampu menjembatani antara teknologi, budaya digital, dan kesadaran kebangsaan dalam satu kesatuan yang adaptif dan kontekstual.

Dalam konteks ini, artikel Utz, S., & Jankowski, J. (2015) yang berjudul *Making “Friends” in a Virtual World: The Role of Preferential Attachment, Homophily, and Status* menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana persahabatan terbentuk di dunia virtual grafis, Temuan Utz, S., & Jankowski, J. (2015) menegaskan bahwa meskipun dunia virtual memiliki ciri khasnya sendiri, pola-pola interaksi sosial offline tetap mewarnai pembentukan relasi di ruang digital, hal ini menunjukkan bagaimana batas antara yang nyata dan maya kian kabur dalam kehidupan sosial kontemporer. Fenomena ini tentu menghadirkan tantangan tersendiri bagi upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme yang sejatinya membutuhkan ruang refleksi, kedalaman makna, serta keterikatan emosional terhadap sejarah dan budaya bangsa. Nasionalisme yang dulu tumbuh dari pengalaman bersama di ruang publik kini harus mencari bentuk baru agar tetap relevan di ruang virtual.

Viralitas di media sosial sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah pesan, termasuk pesan kebangsaan. Berdasarkan pendapat Leach, S., et al (2025) Media sosial adalah alat yang ampuh

bagi aktivis yang terkait dengan keterlibatan dengan petisi daring dan menggambarkan bagaimana media sosial dapat memperkuat konten yang tidak memiliki hubungan langsung dengan jenis perilaku yang penuh upaya yang biasanya dianggap kondusif bagi perubahan sosial. Namun, dalam banyak kasus, konten yang viral justru lebih menekankan aspek hiburan dan sensasionalisme dibandingkan substansi nilai. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan semangat nasionalisme, namun juga bisa berbahaya ketika nilai-nilai kebangsaan dikaburkan oleh narasi-narasi yang sempit, bias, atau bahkan destruktif. Di sinilah tantangan terbesar bagaimana nasionalisme dapat ditanamkan bukan sekadar sebagai slogan yang mudah diklik dan dibagikan, tetapi sebagai kesadaran yang hidup dalam identitas digital setiap warga negara?

Identitas bangsa dalam ruang virtual membutuhkan redefinisi. Identitas yang sebelumnya diasosiasikan dengan simbol-simbol fisik seperti bendera, lagu kebangsaan, dan upacara—kini perlu diterjemahkan dalam bahasa digital yang dapat diterima oleh generasi Z yang lahir antara tahun 1995 hingga 2009, dan Generasi Alpha yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024. Konten kreatif, narasi sejarah yang kontekstual, hingga kampanye digital yang melibatkan tokoh muda atau influencer bisa menjadi strategi yang efektif. Namun, lebih dari sekadar strategi komunikasi, yang dibutuhkan adalah literasi kebangsaan digital kemampuan untuk memilah informasi, memahami narasi kebangsaan secara kritis, serta kesadaran untuk menjadi bagian dari komunitas digital yang menjunjung nilai-nilai luhur bangsa.

Di sisi lain, kita tidak bisa menafikan peran negara, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil dalam membentuk iklim digital yang mendukung nasionalisme inklusif. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak boleh berhenti di ruang kelas, melainkan harus diperluas ke ruang virtual melalui media yang digemari anak muda: video pendek, podcast, game edukatif, hingga forum-forum diskusi daring. Kolaborasi antara negara dan masyarakat kreatif sangat diperlukan untuk menjadikan media digital bukan sebagai ancaman terhadap nasionalisme, tetapi sebagai ladang baru tempat nasionalisme bisa tumbuh subur dengan akar yang kuat dan cabang yang luas.

Dapat disimpulkan, jika menanam nasionalisme di era Antara Virtual bukanlah usaha melawan zaman, tetapi usaha untuk beradaptasi dengan zaman. Viralitas dan identitas bangsa bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua potensi yang bisa disinergikan. Nasionalisme masa kini harus cerdas, luwes, dan relevan mampu menyelami dunia maya tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri bangsa. Di era ketika pertempuran nilai berlangsung di layar-layar gawai, menjaga nasionalisme bukan sekadar tugas negara, tetapi panggilan bagi setiap warga digital yang mencintai negerinya.

Sebagaimana Bung Karno pernah mengingatkan, "**Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya.**" Maka, jadilah pahlawan masa kini dengan menanamkan nasionalisme di setiap jengkal ruang digital

Panjang umur kabaikan,



IMPLEMENTASI PENGUATAN NASIONALISME DAN NILAI-NILAI PANCASILA DI KALANGAN PEMUDA¹

Alif Lukmanul Hakim, S. Fil., M. Phil²

Perihal Keberagaman Indonesia

Keberagaman yang dimiliki pada masyarakat Indonesia sangatlah luar biasa, bahkan dapat dikatakan *absolutely unique*. Betapa tidak, dari sekitar 17.000an pulau besar dan kecil dengan total luas tidak kurang dari dua juta kilometer persegi itu, bermukim lebih dari 220 juta penduduk. Jumlah sebanyak itu masih terpilah pula berdasarkan bahasa dalam 495 kelompok suku bangsa. Dari sisi agama, minimal terbagi dalam lima macam agama yang dianut di samping puluhan dan bahkan mungkin ratusan penghayat kepercayaan. Keragaman yang ada juga akan menimbulkan banyak konsekuensi. Salah satunya, semakin menguatnya simbol-simbol atau nuansa primordialistik dari identitas. Semuanya memerlukan sebuah konsep Wawasan Nusantara yang kuat dan dinamis serta kompatibel atau cocok dengan konteks Indonesia. Menurut Rupesinghe dalam

¹ Salah satu esai tentang nasionalisme dalam Buku Bunga Rampai alumni PPNK Lemhannas RI 218 Tahun 2025 di Yogyakarta.

² Dosen MKWU dan Filsafat di Universitas Islam Indonesia. Home Base di Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri. Aktivis Dakwah, Pancasila dan Kewarganegaraan, pegiat literasi digital, Penulis, Youtuber, Tik Tokers, Full Time Husband and Dad. Youtube: @AlifLH, Instagram: alif_lukmanul_hakim, Tik Tok: alif_dosen.

Sya'roni (www.kommpak.com, 2007), identitas sering didefinisikan sebagai perasaan yang kekal tentang kedirian, bagian yang menjadikan hidup dapat diramalkan. Dengan pengertian seperti itu, penguatan identitas pada diri individu ataupun sekelompok orang sangat memungkinkan berubah menjadi sebuah konflik – jika tidak dikelola dengan baik -- ketika bersinggungan dengan identitas-identitas lainnya.

Nation-state yang berkarakter kepulauan seperti Indonesia, oleh karena itu, secara genealogis terlahir dengan karakteristik yang amat unik dan spesifik. Berbeda dengan sebagian negara di daratan Eropa Barat dan sebagian Asia Timur. Setting historis dan kondisi sosiologis, antropologis-kultural dan geografis Indonesia yang unik dan spesifik seperti, bahasa, etnik, atau suku bangsa, ras, dan kepulauan menjadi komponen integral pembentuk bangsa dan negara yang paling fundamental dan sangat berpengaruh terhadap realitas ke-Indonesiaan saat ini. (www.pikiran-rakyat.com, Hakim)

Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dengan sumpah setia berbangsa yang satu, bertanah air yang satu dan berbahasa yang satu: INDONESIA adalah cikal-bakal genealogis dari Proklamasi Kebangsaan Indonesia yang merupakan ikrar tentang eksistensi bangsa dan negara Indonesia yang embrionya telah mewujudkan diri dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Perjuangan bangsa Indonesia tersebut pada tanggal 17 Agustus 1945 mencapai titik kulminasi dengan dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta. Hal itu membuktikan bahwa nasionalisme Indonesia sudah merupakan faktor penanda dan penentu perkembangan sejarah Indonesia.

Substansi Nasionalisme Indonesia atau kesadaran bela negara di kalangan pemuda untuk menjaga keutuhan NKRI harus mempunyai dua unsur: Pertama; kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang memiliki keragaman multiwarna dalam hal suku, etnik, dan agama tetapi tetap memiliki kesatuan (unity in diversity). Kedua, kesadaran bersama pemuda sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan

penindasan dari bumi Indonesia. Semangat dari dua substansi tersebutlah yang kemudian tercermin dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 serta dalam Pembukaan UUD 1945. Teks Proklamasi Kemerdekaan telah secara tegas menyebutkan “atas nama bangsa Indonesia”, sedang dalam Pembukaan UUD 1945 secara tegas dikatakan, "Segala bentuk penjajahan dan penindasan di dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

Proklamasi Kebangsaan Indonesia secara *de facto* dan *de jure* telah memberi penanda yang sangat signifikan bagi *nation and character building* serta pemantapan kesadaran nasionalisme Indonesia. Proses pengembangan kesadaran nasionalisme Indonesia dipelopori oleh Soekarno, Hatta, dan Syahrir – bersama para tokoh-tokoh muda saat itu -- sejak masa mudanya, yang berkeyakinan bahwa hanya dengan ide dan jiwa nasionalisme kerakyatanlah sekat-sekat primordialistik, etnik, suku, agama, dan budaya dapat lebur untuk menggalang persatuan dan perjuangan melawan kolonialisme pada saat itu. Tegak dan kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai detik ini telah menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia beserta semangat nasionalismenya tidak hanya eksis, tapi hidup-aktif dengan Pancasila sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup bangsa dalam segenap perilaku berbangsa dan bernegara.

Quo Vadis Nasionalisme Indonesia?

Problem dan tantangan yang mengemuka bagi bangsa Indonesia saat ini secara umum adalah; secara internal, paham nasionalisme Indonesia selalu tidak pernah sepi dari persoalan intrinsik dalam formasi negara-bangsa (*nation-state*). Apa yang disebut bangsa Indonesia sebenarnya terkait erat dengan keberagaman suku bangsa, yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Karena nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berakar pada *core philosophy* bangsa, yakni Pancasila. Artinya nasionalisme tersebut bersenyawa dengan nilai keadilan sosial (*social justice*), yakni mencapai kesejahteraan dan

kemakmuran rakyat. Nasionalisme yang demikian ini menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa atau suku bangsa lain. Maka nasionalisme Indonesia harus mampu membentengi diri dari sikap-sikap bernegara dan berbangsa yang bisa menjurus kepada sikap Chauvinistik dan ethnonationalism yang mengklaim suku bangsa sendirilah yang paling bagus, paling unggul dan superior dibanding yang lain.

Pertanyaannya sekarang, apakah benar nasionalisme Indonesia telah berfondasikan Pancasila? Kita harus kembali terlebih dahulu pada apa yang disebut bangsa Indonesia sebenarnya mencakup pluralitas suku bangsa. Tantangan bagi sebuah bangsa dengan pluralitas yang melingkupinya seperti Indonesia adalah sangat rentan terjangkiti dua penyakit. Pertama, masyarakat yang terdiri dari beragam etnis sangat rentan akan terjadinya dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Jika salah satu kelompok etnis mendominasi ruang-ruang publik kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, hal ini akan memancing perlawanan atau kontra dominasi dan kontra hegemoni oleh kelompok etnis yang tersubordinasi atau termarjinalkan. Celakanya, jika negara sebagai institusi formal gagal menyediakan medan dan sarana kontestasi publik dengan mekanisme pembagian kekuasaan yang jujur dan terbuka, maka konflik etnopolitiklah yang akan muncul sebagai akibatnya -- Konflik etnopolitik adalah konflik yang melibatkan unsur-unsur sentimen etnik.

Ada empat jenis gerakan etnopolitik, yakni ethnonationalist, indigenous people, communal contenders dan ethnoclasses.³ Berdasarkan targetnya, dua jenis yang pertama (*ethnonationalist* dan *indigenous people*) digolongkan sebagai kelompok yang menghendaki pemisahan diri atau “otonomi” dari negara yang memerintah mereka. Sedangkan dua jenis kelompok yang terakhir, *communal contenders* dan *ethnoclasses*, tidak menghendaki pemisahan melainkan ingin mengupayakan akses yang lebih besar dari yang telah diberikan oleh

³ Lihat, M. Kholid Syaerozi, 2003, *The Death of Nationalism*, Majalah Tradem-PMII Cabang Sleman dan Alif Lukmanul Hakim, 2007, *Nasionalisme Kita, Nasionalisme Multikultur*, [www. Pikiran-rakyat.com](http://www.Pikiran-rakyat.com).

negara yang memerintah mereka. Pengelompokan-pengelompokan ini sifatnya masih sangat tentatif, tetapi yang jelas, kesenjangan antar etnis dan antar kawasan adalah salah satu penyebab dan sumber permasalahan yang dapat menjelaskan berbagai pergolakan daerah di Indonesia yang menuju pada disintegrasi bangsa. Problem intrinsik yang kedua adalah nation-state cenderung untuk berwatak totaliter. Selama masa orde baru, totaliterisme dan otoritarianisme negara mengemuka begitu dahsyat. Negara, secara sentralistik dan hegemonik, mengatur semua segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akibatnya, hampir tidak ada ruang gerak bagi tumbuh dan kembangnya *civil society*. Kesenjangan antara pusat dan daerah seakan sudah tidak mampu terjembatani lagi. Gejala otonomi daerah, meskipun mengandung banyak sekali distorsi, sepertinya adalah jalan tengah untuk mengurangi watak totaliter nation-state. Otonomi daerah dan penerapannya di lapangan memang memerlukan proses, namun diharapkan tidak memakan waktu yang terlalu lama dan ongkos sosial (*social cost*) yang terlampau mahal.

Ketika proses membangun bangsa (*nation building*) Indonesia masih berjalan, dan proses ini memang tidak akan pernah berhenti, muncul tantangan dan telikungan dari arus kapitalisme global sebagai corong globalisasi. Nasionalisme yang dapat dikembangkan saat ini adalah nasionalisme yang tidak lagi bercorak autarkis. Nasionalisme yang harus dikembangkan di Indonesia harus berlandaskan pada dua hal. Secara eksternal, nasionalisme yang harus dikembangkan adalah nasionalisme strategis, nasionalisme yang tidak menolak sama sekali fakta globalisasi, namun tetap mengedepankan dan mendahulukan kepentingan nasional Indonesia. Nasionalisme yang menjadikan pertarungan antar-negara atau kekuatan global sebagai musuh bersama (*common enemy*), dan bukan menempatkan suku bangsa, aliran, atau golongan masyarakat Indonesia sebagai entitas yang harus ditundukkan. Dengan demikian nasionalisme strategis akan menciptakan dan atau mentransformasikan medan makna politik pertarungan antar-Indonesia vis a vis kekuatan neoliberal yang membawa eksploitasi dan hegemoni negara-negara imperialis-kapitalis dan perusahaan-perusahaan

transnasional dan multinasional terhadap negara-negara miskin dan berkembang.⁴

Secara internal, bentuk nasionalisme yang harus di ciptakan adalah nasionalisme kewargaan (*civic nationalism*), nasionalisme yang dibangun berlandaskan nilai-nilai rasional sesuai Pancasila seperti, moralitas-ketuhanan, akuntabilitas publik atau transparansi, keadilan sosial, humanis, kebebasan individu dan hak-hak sipil lainnya. Nasionalisme dalam kerangka ini tidak hanya mengharuskan kesetiaan individu kepada negara, tetapi juga kewajiban negara (*state*) dalam menjamin hak-hak sipil warga negaranya. Kedua jenis nasionalisme inilah yang paling mungkin dikembangkan dalam proyeksi bangsa dan negara Indonesia ke depan.

Signifikansi Pemuda

SIAPA pemilik masa depan peradaban bangsa? Siapa perengkuh kemajuan masyarakat? Siapa yang menjadi harapan “mesianik” yang membawa perubahan? Siapa yang paling berjasa, hari ini, untuk kehidupan esok? Sungguh merupakan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas niscaya akan langsung di jawab dengan kata: PEMUDA!

Setiap pemuda boleh mengklaim diri: aku, kita pemuda, yang memiliki asa besar untuk masa depan. Tidak lebih, tidak kurang, pemuda hadir untuk menentukan kemana arah bangsa akan bergerak. Pemuda menjadi penanda zaman akan bergerak. Manakala setiap diri dalam komponen bangsa boleh berbangga maka pemuda harus tegas mendaku: hari ini pemuda, esok aku pemimpin. Disadari atau tidak, di tangan pemuda asa masyarakat tersematkan. Maju mundurnya kondisi masyarakat, hari ini, esok, dan hari yang akan datang berada di tangan pemuda. Nasib siklus masyarakat ditentukan oleh pemuda, hari ini. Karena pemuda ialah investasi. Karena pemuda ialah aset. Di dalam dirinya, mengandung modal besar bagi jaminan suatu kepastian.

⁴ Ibid., Alif Lukmanul Hakim. www.pikiran-rakyat.com.

Lazimnya, memang harus ada dua pilihan. Pilihan pertama, mempersiapkan pemuda sebagai “semangat zaman” yang menyadari secara kritis bahwa dirinya bukan milik perseorangan, tetapi milik bersama. Ia sadar bahwa apa yang dilakukan, hari ini, sedikit banyak menentukan karakter, bentuk, dan nasib masa mendatang. Ia sadar untuk membangun masyarakat, dirinya ikut andil. Pemuda ikut menyongsong apa yang diperlukan dalam rentang waktu ke depan: untuk diri dan untuk kebaikan umum. Semangat *res publica* (mengedepankan kepentingan masyarakat/publik) yang bergejolak dalam diri yang kerap gelisah akan kemunafikan, kepicikan, keculasan, penindasan, dan segala penyakit yang biasa menggerogoti masyarakat. Ia bukan malaikat yang selalu benar, bukan pula seorang yang suci, juga bukanlah setan atau iblis yang selalu salah. Ia yang berani mengaku salah dan mencoba untuk menjadi lebih baik atas apa yang dialaminya.

Pilihan kedua, menjadi pecundang “semangat zaman”, dalam arti yang menjadi anomali keganjilan. Bukan keganjilan dalam mencari alternatif yang lebih baik, tetapi sikap yang diambil untuk tidak peduli sama sekali atas apa yang dialami masyarakat. Ia naif terhadap segala permasalahan yang melilit, dalam dirinya, apalagi dalam masyarakat. Ia yang lahir karena selalu tidak sadar, ataupun karena konstruksi sosial, bahwa ia bukan siapa-siapa: dirinya tidak ikut menjadi “juri” atas kemenangan dan kekalahan publik. I – pemuda – yang selalu tidak paham akan kondisi objektif serta realitas objektif yang mengemuka di hadapannya.

Lebih parah lagi, ia yang telah menikmati dan mengenyam segala macam fasilitas hidup, kemewahan, dan segala macam ekstravaganza hidup, tetapi terus terlelap dalam alpa akan kesemuan yang ia rasakan. Berhala-berhala – idols -- kesenangan menjadi candu yang terus melenakan tanpa harus peduli siapa di sampingnya, bahkan malah menganggap dirinya tiada berharga. Kedua pilihan itu selalu tersedia, dan memang tidak selalu berbentuk ekstrem antara keduanya. Masing-masing memiliki tingkat kecenderungan yang berbeda. Pemilahan-pemilahan yang subtil (lebih jelas) tentu saja ada.

Namun ada satu lagi yang harus disoroti: pemuda medioker, atau pemuda setengah-setengah. Kelompok ini yang sulit ditentukan atau diragukan akan membawa perubahan signifikan bagi bangsa. Ibarat pepatah, “mati segan, hidup pun tak mau”. Lazimnya, kemungkinan yang terus diharapkan ialah hidup yang serba enak, serba nikmat, dan serba asyik; tanpa harus merelakan diri untuk meraihnya. Yang penting, hidup standar-standar saja. Tidak ada panas dan dingin yang terlalu. Ia ingin berlindung di balik payung yang nyaman, tanpa sadar bahwa di sekelilingnya ada suhu, panas, dingin, yang ikut mempengaruhi kenyamanan itu. Hal ini petanda tiada niat untuk maju. Ya medioker, tak ada tekad membara, susah pun tidak mau. Segalanya dinikmati. Kelompok ini biasanya menjadi objek terus-menerus sehingga tak sadar diri bahwa ia sebenarnya terus diperalat sebagai “budak-budak” kesementaraan.

Siapa pun pemuda boleh memilih di posisi mana ia berada. Entah sadar memilih atau memang karena ia tidak sadar akan posisinya. Yang pasti, ia yang terpilih karena memang punya pilihan yang menentukan. Ia yang terpilih karena pilihan itu menjadi kesadaran subjektif. Selebihnya merupakan manifestasi dari pilihan subjektif untuk dihadapkan pada cermin yang objektif: kondisi sosial. Ya, pemuda harus memahami kondisi sosial yang melingkupinya. Kenyataan bahwa masyarakatnya masih tebelakang, didera kemiskinan dan kebodohan.

Di mana pun dan dalam peran apa pun, pemuda mestinya aktif berrefleksi, bersuara, dan beraksi. Segala bidang perlu tangan dan peran kongkret pemuda. Tiada pemuda kalau terus mengandalkan prestise secara askriptif ataupun ketentuan primordial. Yang dinamakan pemuda, ia yang asertif – secara tegas -- mengungkapkan: inilah Aku. Aku yang bernai untuk melakukan perubahan positif bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Ukuran dinilai dari setiap diri. Ia berani bertanggung jawab atas perbuatannya.

Seorang pemuda pantasnya diukur dari capaian prestasinya (*personal achievements*). Kuantitas tak menjadi jaminan, yang terpenting ialah meraih kualitas prima. Makanya yang biasa menjadi

pemimpin—bedakan dengan pimpinan—ialah yang paling menonjol di antara yang sama. Hal ini meniscayakan kepribadian yang “agung”—yang secara minimalis menjadi prasyarat pemimpin bagi dirinya. Kesadaran berbenah itu kiranya perlu dimunculkan kembali di tengah 64 tahun kemerdekaan yang telah melingkupi bangsa Indonesia ini. Ingat bahwa siklus sebuah peradaban, atau sebuah kemajuan bangsa, dinilai dari kualitas satu generasi sekitar selama 20 tahun. Jika generasi (pemuda) saat ini mendera dalam pesakitan, satu generasi penerus bangsa juga akan demikian. Sebaliknya, jika sadar akan kemajuan, pendidikan, dan patokan lainnya, maka generasi masa depan bangsa akan lebih menjanjikan.

Kesadaran Bela Negara Pemuda dan Masa Depan Bangsa

Pilihan ‘Indonesia’ sebagai tanah tumpah darah kita yang menyatukan segala entitas yang tumbuh di atasnya merupakan pilihan yang benar dan strategis. Ketika muncul upaya disintegratif dan gerakan separatisme di beberapa wilayah NKRI sesungguhnya adalah karena persoalan warisan distribusi pembangunan yang tidak merata. Akibatnya, warisan tersebut menjadi permasalahan tersendiri yang sulit diatasi oleh kepemimpinan di era reformasi. Jika saja proses pembangunan dapat tercipta secara adil dan merata, gerakan yang bermaksud memisahkan diri dari NKRI tidak akan muncul sedahsyat ini.

Lantas, dimana posisi dan peran pemuda dalam konteks kekinian Indonesia yang carut-marut seperti ini? Dalam sejarah Indonesia, dari awal masa perjuangan sampai memperoleh kemerdekaan, pemuda memiliki peranan luar biasa sebagai “avant garde” (ujung tombak) perubahan. Tonggak kebangkitan lahirnya kesadaran “berbangsa”, dimulai sejak pemuda bersepakat *me-launching* kebangkitan nasional 20 Mei 1908 dan “komunike politik kebangsaan” 28 Oktober 1928. “Satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa”.

Berbagai hal menyangkut perubahan, selalu dikaitkan peranan pemuda. Sejarah membuktikan itu. Di berbagai belahan dunia,

perubahan sosial-politik menempatkan pemuda di garda depan. Peranannya menyeluruh, tak hanya mata air, tapi juga hulu, hilir sampai muara, bahkan pemuda sebagai air atau sumber energi perubahan. Tak tanggung-tanggung pemimpin besar seperti Bung Karno mengungkapkan kata-kata pengobar semangat "Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kugoncangkan dunia." Dalam pikirannya, pemuda digambarkan sosok unggul, pilihan, bergairah, bergelegak dan bergelora secara fisik, psikis, intelektual, serta yang terpenting sikapnya. Pemuda sosok superior, progresif, revolusioner dengan api berkobar-kobar, dan bara spirit yang menyala-nyala.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pemuda selalu menempati peran yang sangat strategis dari setiap peristiwa penting yang terjadi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pemuda menjadi tulang punggung dari keutuhan perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang ketika itu. Peran tersebut juga tetap disandang oleh pemuda Indonesia hingga kini; selain sebagai gerakan pengontrol moral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan penguasa, pemuda Indonesia juga secara aktif melakukan kritik, hingga mengganti pemerintahan apabila pemerintahan tersebut tidak lagi berpihak ke masyarakat. Peran yang disandang pemuda Indonesia sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan agen kontrol sosial (*Agent of Social Control*) hingga saat ini masih sangat efektif dalam memosisikan peran pemuda Indonesia.

Sekarang Pemuda lebih banyak melakukan peranan sebagai kelompok politik dan sedikit sekali yang melakukan peranan sebagai kelompok sosial dan bermain dalam gerakan kultural, sehingga kemandirian pemuda sangat sulit berkembang dalam mengisi pembangunan ini. Peranan pemuda dalam kegiatan sosial dan kultural itu sangat dibutuhkan untuk mengisi pembangunan dengan menciptakan kewirausahaan dalam pembangunan dan meningkatkan pengetahuan tentang ilmu dan teknologi serta menumbuhkan-kembangkan jiwa kepeloporan, daya pikir, inovasi, kreativitas dan kewirausahaan pemuda dalam rangka mempersiapkan pemimpin masa depan berkualitas. Kita menginginkan peran dan gerakan pemuda ke depan nanti adalah

gerakan yang profesional dengan didasari pada keimanan dan ketaqwaan, berpihak pada rakyat kecil dan berjiwa transformatif dalam arti menjauhi segala bentuk yang dilarang agama serta aturan yang berlaku di negara ini.

Berkaca dari peran dan keterlibatan kaum muda yang sangat progressif dan memiliki semangat nasionalisme yang sangat tinggi dalam berjuang mewujudkan kemerdekaan Indonesia di atas. Sudah selayaknya kaum muda Indonesia di masa kini mencontoh dan mengikuti prinsip-prinsip perjuangan mereka kemudian menerapkannya dalam konteks kekinian. Saat ini pun kita sebenarnya belum lepas dari belenggu dan himpitan 'penjajahan'. Berbeda dengan penjajahan 'konvensional' dengan agresi dan serangan bersenjata, 'penjajahan modern' saat ini lebih berbahaya lagi. Yakni, 'penjajahan ekonomi', dengan keterbelakangan ekonomi, pendidikan dan bidang-bidang kehidupan lain yang lain. Ambiguitas muncul di sini, di tengah keterpurukan ekonomi, keterbelakangan pendidikan dan sebagainya, bangsa kita pada umumnya dan kaum muda pada khususnya, justru terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan konsumeristik di bidang ekonomi dan sikap hedonistik dalam pergaulan hidupnya. Sungguh ironi bukan? Nah, kaum muda harus mampu menjawab tantangan ini dengan segera melakukan pembenahan dan meningkatkan kesadaran diri guna membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan dan kemunafikan serta membangun bangsa ini kembali.

Pemuda jangan sampai tergerus oleh kerusakan zaman yang dibawa oleh ideologi-ideologi yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Pemuda harus mampu bersinergi dengan seluruh elemen lain untuk mempertahankan dan "Menjaga keutuhan NKRI? Dengan apa kita bersinergi dan bersatu padu" Menjaga keutuhan NKRI? Dengan kebersamaan dan Pancasila! Ya, Pancasila yang dipahami secara kultural dan tak lagi menjadikannya sebagai alat kekuasaan *an sich*. Karena itu, Pancasila sebagai perekat bangsa dan sebuah ideologi, dengan penafsiran yang terbuka masih mampu berperan sebagai jembatan multikultur. Tentu saja dengan membuat penafsiran baru yang lebih kontekstual akan semakin memberikan nuansa pemikiran yang

dapat mempersatukan dalam perbedaan dan membedakan dalam konteks kebersamaan sehingga mampu memperkuat pelaksanaan konsep Wawasan Nusantara.

Kita telah diingatkan oleh Bung Karno wahai Pemuda! Indonesia akan kembali menjadi bangsa terhormat, atau bahkan menjadi kuli yang terhina di rumah sendiri (Dan Sejarah akan menulis di sana, di antara benua Asia dan Benua Australia, di antara lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup suatu bangsa yang mula-mula mentjoba untuk hidup kembali sebagai sebuah bangsa, akhirnja kembali mendjadi satu kuli di antara bangsa-bangsa, kembali mendjadi een natie van koelis, en een koelie onder de naties⁵ Sukarno, "Tahun Vivere Pericoloso" (Tahun-tahun nyrempet bahaya - Jakarta, 17 Agustus 1964). Kita tidak ingin menjadi bangsa kuli di tanah sendiri bukan? Majulah wahai pemuda Indonesia. Hidup Pemuda Indonesia!

⁵ Sukarno, "*Tahun Vivere Pericoloso*" (Tahun-tahun nyrempet bahaya - Jakarta, 17 Agustus 1964)



NASIONALISME KONSUMTIF: ANTARA TREN DAN CINTA TANAH AIR DI KALANGAN ANAK MUDA

Della Nanda Luthfiana, S.M., M.B.A (Universitas Janabadra)

Ekspresi nasionalisme seringkali terwujud dalam bentuk-bentuk formal dan serius. Namun, seiring dengan percepatan gelombang globalisasi dan revolusi digital yang mengubah lanskap sosial dan budaya secara fundamental, cara anak muda yang tumbuh di tengah banjir informasi dan konsumsi budaya mengekspresikan nasionalisme pun mengalami pergeseran signifikan. Mereka tidak lagi terpaku pada metode-metode konvensional yang kaku. Alih-alih, sebuah tren menarik yang semakin menguat telah muncul: belanja produk lokal. Fenomena ini bukan sekadar aktivitas ekonomi biasa, melainkan telah bertransformasi menjadi simbol nasionalisme. Melalui pilihan konsumsi mereka, muncul sebuah deklarasi identitas dan loyalitas yang lebih personal dan relevan dengan gaya hidup modern, fenomena ini ditunjukkan dengan rasa kebangsaan yang diwujudkan secara konkret melalui pilihan dan keputusan konsumsi individu. Jadi, patriotisme tidak lagi hanya berkutat pada ranah politik atau militer, melainkan merasuk ke dalam keranjang belanja sehari-hari.

Peningkatan konsumsi produk lokal di kalangan anak muda kemudian memunculkan pertanyaan krusial mengenai motivasi di balik perilaku tersebut: apakah tindakan tersebut didorong oleh kesadaran

ideologis tentang pentingnya mendukung produk dalam negeri, atau sekadar mengikuti tren sosial yang berkembang? Pada praktiknya, motivasi tersebut bersifat spektrum—beragam dan tidak tunggal. Sebagian anak muda secara eksplisit menyatakan bahwa memilih produk lokal merupakan bentuk nyata dari rasa cinta tanah air dan dukungan terhadap kemandirian ekonomi nasional. Sikap ini mencerminkan nasionalisme dalam bentuk yang lebih aktual dan kontekstual, sejalan dengan perubahan cara ekspresi identitas kebangsaan di era modern. Namun demikian, sebagian lainnya mengakui bahwa keputusan untuk membeli produk lokal lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan lain, seperti kualitas desain, citra merek, harga yang kompetitif, atau bahkan karena brand lokal tersebut sedang menjadi tren di media sosial. Dalam hal ini, aspek nasionalisme tidak selalu menjadi motivasi utama, melainkan hadir sebagai konsekuensi dari pilihan gaya hidup. Produk lokal yang berhasil tampil dengan estetika modern, storytelling yang kuat, dan strategi pemasaran digital yang tepat, cenderung lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh generasi muda, meskipun konsumen belum tentu memiliki kesadaran ideologis yang mendalam terhadap pentingnya mendukung produksi nasional.

Media sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk opini publik dan pola konsumsi ini. Platform media sosial telah menjadi ruang utama bagi brand lokal untuk membangun narasi kebanggaan nasional yang dibalut dalam kemasan visual yang menarik dan mudah diakses. Dalam konteks ini, nasionalisme konsumtif tidak selalu hadir dalam bentuk yang eksplisit, melainkan tersirat dalam preferensi konsumsi yang turut membangun ekosistem ekonomi lokal. Oleh karena itu, meskipun perilaku konsumsi ini belum tentu sepenuhnya berakar pada ideologi nasionalisme, tetap terdapat nilai-nilai kebangsaan yang terinternalisasi dalam tindakan konsumtif tersebut. Nasionalisme dan tren, dalam hal ini, tidak berdiri secara diametral, melainkan saling melengkapi dalam membentuk dinamika konsumsi anak muda masa kini.

Nasionalisme konsumtif di kalangan anak muda membuka banyak peluang positif bagi bangsa. Pertama, meningkatnya minat

terhadap produk lokal dapat memperkuat ekonomi nasional. Saat lebih banyak masyarakat membeli produk dalam negeri, maka perputaran uang di dalam negeri pun meningkat. Hal ini bisa menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi persaingan global. Kedua, konsumsi produk lokal ikut membantu melestarikan budaya bangsa. Banyak produk lokal yang mengangkat unsur budaya, seperti motif batik, cerita rakyat, atau bahan khas daerah. Saat produk-produk ini digunakan dan dibanggakan oleh generasi muda, nilai-nilai budaya pun ikut tersebar dan tetap hidup di tengah arus modernisasi. Ketiga, anak muda saat ini bukan hanya pembeli, tapi juga pencipta produk lokal. Mereka membangun brand sendiri, menggabungkan kreativitas, teknologi, dan nilai kebangsaan. Ini menjadi bukti bahwa nasionalisme tidak hanya bisa diwujudkan dalam wacana, tapi juga dalam karya nyata yang berdampak luas.

Pada akhirnya, nasionalisme di era modern tidak selalu tampil dalam bentuk simbolik atau slogan. Ia bisa hadir dalam keputusan sederhana: memilih kopi lokal dibanding merek asing, mengenakan brand lokal dengan bangga, atau mendukung usaha kecil anak bangsa lewat media sosial. Anak muda hari ini menunjukkan bahwa mencintai Indonesia bisa dimulai dari cara mereka berbelanja, berkarya, dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Nasionalisme konsumtif bukan sekadar tren sesaat, tetapi bisa menjadi kekuatan nyata untuk membangun bangsa dari bawah — lewat kreativitas, solidaritas, dan pilihan produk lokal khususnya pada generasi anak muda.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian yang saling terkait. Bagian pertama mengulas tentang pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan kebangsaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila menjadi pilar penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh. Melalui pendidikan, kami berharap dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang akan mendukung terbentuknya masyarakat yang unggul dan berintegritas.

Bagian kedua membahas tantangan globalisasi yang terus berkembang pesat dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi membawa peluang yang besar namun juga tantangan baru dalam menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Kami menyadari bahwa untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas, kita harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Melalui pemikiran ini, kami berharap dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana bangsa Indonesia bisa bersaing di kancah global, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Bagian ketiga mengulas peran masyarakat dalam memperkuat ketahanan bangsa. Masyarakat yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila akan menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan Indonesia yang berkeadilan dan sejahtera. Kami berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi untuk mendorong perubahan positif di tingkat masyarakat, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing bangsa Indonesia di dunia internasional.



UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp: 0274-589346

email: unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)